

**PENANAMAN KARAKTER ANAK
DI KELUARGA ‘AISYIYAH CABANG WATUKEBO JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disusun oleh:
MUHAMMAD ABDUL BASIT

NIM : 203206030054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

Juni 2024

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “PENANAMAN KARAKTER ANAK DI KELUARGA ‘AISYIYAH CABANG WATUKEBO JEMBER” yang ditulis oleh Muhammad Abdul Basit ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 28/05/2024.....

Pembimbing I



Prof. Dr H Khusna Amal, M.Si.
NIP. 197212081998031001

Jember, 16/05/2024.....

Pembimbing II



Dr. H. Mursalim, M.Ag.
NIP. 197003261998031002

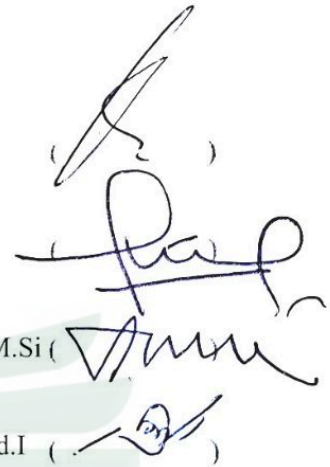
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “PENANAMAN KARAKTER ANAK DI KELUARGA ‘AISYIYAH CABANG WATUKEBO JEMBER” yang ditulis oleh Muhammad Abdul Basit ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Selasa tanggal 4 Juni 2024. dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Moh. Sutomo, M.Pd.
2. Anggota
 - a. Penguji Utama: Dr. H. Sukarno, M.Si.
 - b. Penguji I : Prof. Dr. Khusna Amal, S.Ag, M.Si (
 - c. Penguji II : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I (



Jember, 28 Juni 2024.

Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,



Prof. Dr. Moch Chotib, S.Ag., M.M
NIP. 197107272002121003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Basit, Muhammad Abdul, 2024. *Penanaman Karakter Anak di Keluarga 'Aisyiyah Cabang Watukebo Jember*. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. M. Khusna Amal. Pembimbing II: Dr. H. Mursalim, M.Ag.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Ibu, Keluarga Sakinah

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sangat penting untuk menjadi perhatian dan komitmen bagi setiap orang tua yang memiliki anak khususnya ibu sebagai *madrasatul ula*. Sebagai upaya dalam menanamkan karakter anak secara baik, 'Aisyiyah telah lama menggagas konsep keluarga sakinah. Selain dalam pengajian pekanan secara rutin, konsep keluarga sakinah di 'Aisyiyah Cabang Watukebo Jember dikaji melalui program parenting wali murid di sekolah-sekolah binaan.

Penelitian ini bertujuan mengkaji (1) ibu dalam memahami karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas; (2) pola ibu dalam menanamkan karakter tersebut di keluarganya; dan (3) faktor-faktor yang menjadi kendala dan pendukung ibu dalam menanamkan karakter tersebut. Penelitian ini menggunakan desain *mini-ethnography case study* yang berfokus pada fenomena tertentu dengan melakukan penelitian lapangan yang singkat dan intensif. Analisis data yang dipakai adalah model Wolcott yang mencakup deskripsi, analisis, dan interpretasi.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan 'Aisyiyah Cabang Watukebo Jember. Ada tiga ibu yang menjadi subjek penelitian, yaitu Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ibu mempunyai beberapa perbedaan dalam memahami karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas anak. Dalam pola penanaman karakter anak, ketiganya telah melengkapi asas-asas keluarga sakinah dengan pola pendidikan yang beragam; (2) Ibu Suprihatin dan Ibu Arum sama-sama menggunakan pola demokratis dengan suami yang cenderung semi-otoriter. Sedangkan Ibu Efi menggunakan pola demokratis dengan suami yang cenderung semi-permisif; dan (3) Secara umum, kendala yang dialami oleh ketiga ibu dalam menanamkan karakter anak adalah keterbatasan waktu.

ABSTRACT

Basit, Muhammad Abdul, 2024. Character Building in Children on Aisyiyah Family Watukebo, Jember. Thesis. Islamic Education Study Program Postgraduate Program. State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof. Dr. M. Khusna Amal. Advisor II: Dr. H. Mursalim, M.Ag.

Keywords: Character Education, Mother, Sakinah Family

The Character Education Strengthening Movement is crucial for every parent, especially mothers as the first educators (*madrasatul ula*), to pay attention to and commit. In an effort to instill good character in children, 'Aisyiyah has long promoted the concept of the sakinah family. Besides routine weekly study sessions, the concept of the sakinah family at the 'Aisyiyah Branch in Watukebo, Jember, is examined through parenting programs for parents in the schools they manage.

This research aims to examine (1) how mothers understand the values of religiousness, nationalism, independence, cooperation, and integrity; (2) the patterns mothers use to instill these values in their families; and (3) the factors that support and hinder mothers in this effort. The research uses a mini-ethnography case study design, focusing on specific phenomena through short-term, intensive fieldwork. The data analysis follows Wolcott's model, encompassing description, analysis, and interpretation.

This research was conducted in the 'Aisyiyah Watukebo Jember Branch environment. Three mothers were the subjects of the study: Mrs. Suprihatin, Mrs. Arum, and Mrs. Efi. The results of the study show that (1) mothers have several differences in understanding their children's religious, nationalist, independent, cooperative, and integrity values. In the pattern of cultivating children's character, all three have complemented the principles of a sakinah family with various educational patterns; (2) Mrs. Suprihatin and Mrs. Arum both use a democratic pattern with husbands who tend to be semi-authoritarian, while Mrs. Efi uses a democratic pattern with a husband who tends to be semi-permissive; and (3) generally, the main obstacle experienced by the three mothers in instilling their children's character is limited time.

ملخص البحث

محمد عبد البسيط، 2024. بناء شخصية الطفل في عائلة عائشية بفرع واتوكيبو جمبر. رسالة الماجستير. بقسم إدارة التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الاسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (1) الاستاذ الدكتور محمد حسنى عمل الماجستير، و(2) الدكتور الحاج مرسلم الماجستير.

الكلمات الرئيسية : التربية الشخصية، الأم ، الأسرة السكينة

إن حركة تقوية التربية الشخصية مهمة جداً لتكون محل اهتمام والتزام لكل والد لديه أطفال، وخاصة الأمهات كأول مدرسة (المدرسة الأولى). ولأجل جهد لبناء الشخصية بشكل جيد، بدأت عائلة عائشة منذ فترة طويلة مفهوم الأسرة الساكنة. بالإضافة إلى الجلسات الدراسية الأسبوعية الروتينية، يتم دراسة مفهوم الأسرة الساكنة في فرع عائشة بوتوكيبو جمبر من خلال برامج تربية الوالدين في المدارس التي يديرونها.

يهدف هذا البحث إلى فحص (1) كيف تفهم الأمهات قيم التدين والقومية والاستقلالية والتعاون والنزاهة؛ (2) الأنماط التي تستخدمها الأمهات في غرس هذه القيم في أسرهن؛ و (3) العوامل التي تشكل عوائق وداعمة للأمهات في هذه الجهود. استخدم الباحث في هذا البحث تصميم دراسة الحالة الإثنوغرافية المصغرة التي تركز على ظاهرة معينة من خلال إجراء بحث ميداني قصير ومكثف. أما تحليل البيانات المستخدم فهو نموذج وولكوت الذي يتضمن الوصف والتحليل والتفسير.

تم إجراء هذا البحث في بيئة فرع عائشة واتوكيبو جمبر. كانت هناك ثلاث الأمهات وهن موضوعات البحث: السيدة سوبريهاتين، السيدة أروم، والسيدة إيفي. أظهرت نتائج البحث أن (1) الأمهات لديهن عدة اختلافات في فهم قيم التدين والقومية والاستقلالية والتعاون والنزاهة لأطفالهن. وفي نمط تنمية شخصية الأطفال، استكمل الثلاثة مبادئ الأسرة الساكنة بأنماط تعليمية متنوعة؛ (2) تستخدم كل من السيدة سوبريهاتين وأروم النمط الديمقراطي مع أزواج يميلون إلى أن يكونوا شبه مستبدين، بينما تستخدم السيدة إيفي النمط الديمقراطي مع زوج يميل إلى أن يكون شبه متسامح؛ و (3) بشكل عام، فإن العائق الذي واجهته كل الأم في غرس شخصية أطفالهن كان محدودية الوقت.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Penanaman Karakter Anak di Keluarga ‘Aisyiyah Cabang Watukebo Jember’” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkan kehidupan saat ini..

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring doa *jazakumullah ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk penyusunan tesis ini.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
3. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
4. Dr. H. Mursalim, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I. selaku Kepala Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
6. Dr. Moh. Sutomo, M.Pd. selaku Ketua Penguji dalam seminar hasil dan ujian tesis yang telah memberikan koreksi dan masukan berharga bagi peneliti.
7. Dr. H. Sukarno, M.Si. selaku Ketua Penguji dalam seminar hasil dan ujian tesis yang telah memberikan koreksi dan masukan berharga bagi peneliti.

8. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
9. Bapak Prasisman, selaku Kepala Desa Andongsari yang telah memberikan izin penelitian dan arahan dalam proses penelitian ini.
10. Ibu Ridayati, S.P., selaku Ketua Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Watukebo yang telah memberikan izin penelitian dan arahan dalam proses penelitian ini.
11. Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi beserta keluarga yang telah berkenan untuk menjadi subjek penelitian ini serta memberikan informasi guna menjadi bahan dalam penyusunan tesis ini.
12. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN KHAS Jember yang senantiasa memberikan motivasi hingga terselesaikannya tesis ini.
13. Bapak Marsa'id dan Ibu Suyati selaku orang tua peneliti yang senantiasa memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
14. Hafid Mukhlisin selaku kakak peneliti yang telah banyak memberikan dukungan berupa dana pendidikan serta pengarahan selama perkuliahan.
15. Nafiatus Saputri selaku istri dengan setia dan kesabarannya mendorong penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 4 Juni 2024

MUHAMMAD ABDUL BASIT

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
BAB I Pendahuluan	1
Konteks Penelitian	1
Fokus Penelitian	11
Tujuan Penelitian	11
Manfaat Penelitian	12
Definisi Istilah	12
Sistematik Penulisan	13
BAB II Kajian Pustaka	15
Penelitian Terdahulu	15
Kajian Teori	22
Kerangka Konseptual	65
BAB III Metode Penelitian	67
Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
Lokasi Penelitian	68
Kehadiran Peneliti	69
Subjek Penelitian	70
Sumber Data	71
Teknik Pengumpulan Data	72
Analisis Data	73
Tahapan-tahapan penelitian	74

BAB IV Paparan Data dan Analisis	77
Paparan Data dan Analisis	77
Temuan Penelitian	86
BAB V Pembahasan	120
Pemahaman Ibu terhadap Karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas	120
Pola Ibu dalam Menanamkan Karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas di Keluarga	131
Kendala dan Pendukung Ibu dalam menanamkan Karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas di Keluarga	142
BAB VI Penutup	147
Kesimpulan	147
Saran	148
Daftar Pustaka	150
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran – Lampiran	
Riwayat Hidup	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan penelitian terdahulu	23
Tabel 3.1 Profesi ketiga subjek penelitian	71
Tabel 4.1 Klasifikasi masyarakat berdasarkan usia dan jenis kelamin	78
Tabel 4.2 Klasifikasi masyarakat berdasarkan Pendidikan terakhir	79
Tabel 4.3 Klasifikasi masyarakat berdasarkan Pekerjaan	80
Tabel 4.4 Anggota ‘Aisyiyah Cabang Watukebo	82
Tabel 4.5 Klasifikasi Anggota berdasarkan Pekerjaan	83
Tabel 4.6 Amal Usaha Pendidikan ‘Aisyiyah Cabang Watukebo.....	85
Tabel 4.7 Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah Cabang Watukebo...	85
Tabel 4.8 Latar belakang profesi	86
Tabel 4.9 Latar belakang pendidikan terakhir	86
Tabel 4.10 Latar belakang organisasi masyarakat	87
Tabel 4.11 Latar belakang pendidikan keluarga Ibu Suprihatin	88
Tabel 4.12 Latar belakang pendidikan keluarga Ibu Arum	99
Tabel 4.13 Latar belakang pendidikan keluarga Ibu Efi	110
Tabel 5.1 Pemahaman karakter religius	123
Tabel 5.2 Pemahaman karakter nasionalis.....	125
Tabel 5.3 Pemahaman karakter mandiri.....	127
Tabel 5.4 Pemahaman karakter gotong royong.....	128
Tabel 5.5 Pemahaman karakter integritas.....	130
Tabel 5.6 Pemenuhan hak Ibu menurut teori demokrasi	131
Tabel 5.7 Pemenuhan kewajiban Ibu menurut teori demokrasi.....	132
Tabel 5.8 Pemenuhan hak Ayah menurut teori demokrasi	132
Tabel 5.9 Pemenuhan kewajiban Ayah menurut teori demokrasi	134
Tabel 5.10 Pola pendidikan dalam penanaman karakter	135
Tabel 5.11 Pola pendidikan menurut latar belakang pendidikan terakhir ..	135
Tabel 5.12 Penerapan asas karomah insaniyah.....	137
Tabel 5.13 Penerapan asas hubungan kesetaraan.....	138
Tabel 5.14 Penerapan asas keadilan	140

Tabel 5.15 Penerapan asas mawaddah warahmah	141
Tabel 5.16 Penerapan asas pemenuhan kebutuhan hidup	142
Tabel 5.17 Kendala ibu dalam menanamkan karakter	145
Tabel 5.18 Pendukung ibu dalam menanamkan karakter	146



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wilayah Kecamatan Ambulu	77
Gambar 4.2 Foto rumah keluarga Ibu Suprihatin	89
Gambar 4.3 Foto rumah keluarga Ibu Arum	101
Gambar 4.4 Foto rumah keluarga Ibu Efi	111



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	'	koma di atas	ط	t}	te dg titik di bawah
2	ب	b	be	ظ	z	zed
3	ت	t	te	ع	'	koma di atas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	je	ف	f	ef
6	ح	h}	ha dg titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	d	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ه	h	ha
13	ش	sh	es ha	ء	'	Koma di atas
14	ص	s}	es dg titik di bawah	ي	y	es dg titik di bawah
15	ض	d}	de dg titik di bawah	-	-	de dg titik di bawah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Indonesia belakang ini menghadapi penurunan moral yang terjadi secara merata di semua kalangan. Di tingkat elite, penurunan moral ini terlihat dari meningkatnya kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme di berbagai lembaga. *Transparency International* merilis Indeks Persepsi Korupsi, Indonesia mendapatkan angka 34 yang menunjukkan penurunan empat angka dari tahun 2021. Dari total 180 negara, Indonesia berada di urutan ke-110 atau melorot dari yang sebelumnya di posisi 96.¹ Data tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi peningkatan kasus korupsi di Indonesia selama satu tahun terakhir. Peningkatan kasus tersebut bahkan menjadi yang terparah selama masa reformasi atau sejak tahun 1995.²

Sementara itu, di kalangan bawah, penurunan moral bangsa ini terlihat dari maraknya berbagai tindak kejahatan dan kriminalitas di tengah masyarakat, serta menyebar di kalangan remaja melalui kejahatan siber.³ Hal ini terlihat dari meluasnya seks bebas, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, serta peredaran media pornografi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) selama tahun 2022 mengkaji jumlah permohonan dispensasi pernikahan di wilayah Jawa Timur mencapai 15.212 permohonan dan 80 persen diantaranya disebabkan karena pemohon telah hamil. Hal tersebut juga terjadi di Jawa Tengah dengan 11.392 kasus yang sama.⁴ Dua provinsi tersebut merupakan provinsi dengan tingkat permohonan dispensasi

¹ Transparency International, “*Corruption Perceptions Index*”, <https://www.transparency.org/en/cpi/2022> (diakses 5 Februari 2023)

² CNN Indonesia, “*Indeks Persepsi Korupsi RI Turun Jadi 34, Terburuk Sepanjang Reformasi*”, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230131132804-12-907033/indeks-persepsi-korupsi-ri-turun-jadi-34-terburuk-sepanjang-reformasi> (diakses 1 Februari 2023)

³ Beberapa anak muda sekarang memanfaatkan teknologi informasi untuk melakukan kejahatan siber, yang bisa merusak moralitas. Lihat Nurbaiti Ma'rufah, dkk., “*Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia*”, *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 7 No. 1 (2020), 191–201.

⁴ Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur, “*80% Diskan disebabkan Hamil Dulu*”, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/80-diskan-di-sebabkan-hamil-dulu> (diakses 5 Februari 2023)

pernikahan tertinggi. Penelitian terakhir yang dirilis oleh Guttmacher Institute menunjukkan bahwa jumlah aborsi di Indonesia dalam satu tahun diestimasi mencapai 1,7 juta kali.⁵

Tidak hanya itu, Kepala Satuan Polisi Pamong Praja kota Surabaya menyebutkan bahwa selama bulan Desember 2022, setidaknya 78 remaja di kota Surabaya diamankan oleh pihak berwajib karena terlibat tawuran, minum-minuman keras dan kenakalan lainnya.⁶ Saat ini, kenakalan remaja sudah menjadi hal yang biasa didengar oleh masyarakat. Mirisnya, akhir-akhir ini disebutkan bahwa ada belasan siswa yang kedapatan melakukan pesta minuman keras di sekolah. Kejadian tersebut terjadi di beberapa daerah berbeda salah satunya di Sleman.⁷ Banyak kerusakan moral tersebut menunjukkan adanya perubahan nilai sopan santun di kehidupan berbangsa dan bernegara, yang mengakibatkan hilangnya ciri khas bangsa Indonesia.

Memprihatinkannya kondisi karakter bangsa ini menyebabkan pemerintah merumuskan langkah baru, salah satunya yaitu merilis Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan arahan dalam proses perencanaan, pengembangan, dan implementasi Rencana Aksi Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Kebijakan tersebut merupakan hasil dari implementasi amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional guna merealisasikan visi pembangunan nasional dengan misi utama pendidikan karakter.⁸ Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter terdapat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 serta sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia.⁹

⁵ Margaret M. Giorgio, dkk., *“Estimating the incidence of induced abortion in Java, Indonesia, 2018”*, International Perspectives on Sexual and Reproductive Health, 2020, 211

⁶ Dimas Nur Aprianto, *“Selama Desember 2022, Puluhan Anak Surabaya Terjaring Razia”*, <https://www.jawapos.com/surabaya/31/01/2023/selama-desember-2022-puluhan-anak-surabaya-terjaring-razia> (diakses 5 Februari 2023)

⁷ Jauh Hari Wawan, *“16 Siswa di Sleman Pesta Miras di Sekolah, Ada yang Dipaksa”*, <https://news.detik.com/berita/d-6502104/16-siswa-di-sleman-pesta-miras-di-sekolah-ada-yang-dipaksa> (diakses 5 Februari 2023)

⁸ Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Pemerintah Republik Indonesia. 2010

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 1

Untuk menyempurnakan pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah telah meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Gerakan ini berfungsi sebagai revitalisasi Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter.¹⁰ Gerakan yang disahkan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia ini bertujuan mempersiapkan generasi emas pada Tahun 2045 yang berjiwa pancasilais serta berkarakter unggul. Hal ini dalam rangka menyongsong zaman yang dinamis.¹¹ Gerakan ini memiliki lima karakter prioritas, yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas.¹² Setiap karakter memiliki hubungan dengan yang lainnya, berkembang dengan dinamis serta mencetak pribadi yang utuh. Selanjutnya, dari konsep besar yang telah diusulkan pemerintah terkait pengembangan pendidikan karakter, disebutkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif dan holistik dengan partisipasi dari tiga institusi secara bersama-sama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹³ Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara dengan konsep Tri Pusat Pendidikannya.¹⁴ Keterlibatan keluarga, sekolah dan masyarakat secara maksimal dapat melahirkan pendekatan holistik dalam pembelajaran, di mana perkembangan anak diperhatikan dari segala aspeknya.

Keterlibatan keluarga dalam keberlangsungan pendidikan karakter tersebut juga sejalan dengan salah satu poin dari Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan, serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran yang berharga.¹⁵ S. Manurung dan P. Manurung menilai bahwa pelaksanaan pendidikan karakter selama ini terjadi ketidakseimbangan karena penerapan di luar sekolah jauh lebih sedikit daripada di dalam sekolah.¹⁶ Keluarga sebagai jalur pendidikan informal sejatinya telah termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk*, 7

¹¹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 8

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk*, 24-32

¹⁴ Rahman, *Tripusat Pendidikan Perspektif Tasawuf* (Jakarta: CV Kaffah Learning, 2022), 15

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman*, 15

¹⁶ Shiyamu Manurung dan Purbatua Manurung, *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Batak Toba Di Kabupaten Samosir* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 3

Nasional.¹⁷ Oleh karena itu, sudah seharusnya pemerintah serta masyarakat memperhatikan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona berpendapat bahwa keluarga mempunyai peran yang vital dalam perkembangan intelektual dan moral, serta memberikan dukungan kepada orang tua dalam menjalankan peran mereka dengan baik, sebagaimana juga membantu anak-anak dalam membangun karakter yang kuat.¹⁸

Dalam menjadikan keluarga sebagai pondasi intelektual dan moral sesuai dengan konsep fitrah, Islam berpandangan bahwa seorang anak akan berkembang sesuai arah pendidikan dan orang tua bertanggung jawab atas terlaksananya proses pendidikannya. Hal itu selaras dengan hadits berikut:¹⁹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu menceritakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah suci, sehingga ia fasih berbicara, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi.” (HR. al-Baihaqi)

al-Munawi mengungkapkan bahwa jika seorang bayi terlahir dalam kondisi suci atau fitrah, kemudian tumbuh tanpa terpengaruh oleh lingkungan yang rusak, maka ia akan memiliki kemampuan untuk memahami petunjuk Allah mengenai keesaan-Nya dan mempercayai ajaran Nabi Muhammad. Mereka tidak akan menyimpang dari ajaran Islam yang lurus.²⁰ Hal tersebut menandakan bahwa fitrah manusia cenderung akan mengantarkannya menuju kebaikan. Teori pendidikan Islam juga percaya bahwa setiap manusia memiliki bakat dan potensi

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁸ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 49

¹⁹ Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Jamius Shaghir fii Ahaaditsil Al-Basyirin Nadhir* (Lebanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah, 2004), 396

²⁰ Muhammad Abdul Rauf Al-Munawi, *Faidhul Qadir Syarh Al-Jamius Shaghir*, Jilid 5 (Lebanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah, 2001), 43

yang baik, namun pengaruh dari luar seperti lingkungan dan keluarga juga turut berperan dalam menentukannya.²¹

Di sisi lain, dari banyaknya kasus kenakalan remaja, peneliti berpandangan bahwa penanaman karakter anak di keluarga perlu diimplementasikan sejak anak usia pra-remaja sebagai persiapan menghadapi masa remajanya. Bastable dan Myers membagi masa pra-remaja menjadi tiga, yaitu *infancy-toddlerhood* (0-3 tahun), *preschooler* (3-6 tahun) dan *school-aged childhood* (6-12 tahun).²² Dalam perkembangan kognitif anak, Piaget dalam *Nurse as Educator* menuturkan bahwa tahap operasional konkret terjadi pada masa *school-aged childhood*. Pada masa tersebut terjadi perkembangan dalam proses berpikir logis, rasional serta kemampuan bernalar.²³

Pemerintah juga menangkap urgensi penanaman karakter pada masa pra-remaja, sehingga lembaga pendidikan formal tingkat dasar diinstruksikan untuk mengimplementasikan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.²⁴ Pada masa ini, anak-anak mulai bersosialisasi dan membandingkan nilai-nilai keluarga mereka dengan dunia luar. Oleh sebab itu, penting bagi ayah dan ibu untuk selalu memperhatikan hubungan anak-anak dengan teman sebaya maupun orang dewasa, khususnya saat anak-anak berada di luar rumah, karena hal itu memiliki pengaruh penting dalam perkembangan mereka. Perintah Allah kepada orang tua dalam menjaga anggota keluarganya terdapat dalam al-Qur'an berikut:²⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim : 6)

²¹ Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), 143

²² Susan B. Bastable, "Developmental stages of the learner.", dalam *Nurse as educator* (Massachusetts: Jones and Bartlett Publishers, 2003), 134

²³ Susan B. Bastable, *Developmental stages...*, 132

²⁴ Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan muatan karakter yang lebih banyak pada pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di tingkat dasar. Lihat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan Formal

²⁵ al-Qur'an, 66:6

Kholis menyatakan bahwa ayat tersebut ditujukan untuk ibu dan ayah, di mana keduanya memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan mereka, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Lebih lanjut disebutkan bahwa orang tua bertanggung jawab dalam melangsungkan pendidikan terbaik bagi anaknya. Hal itu merupakan bagian dari peran mereka sebagai orang tua.²⁶ Itulah sebabnya memberikan perhatian dan dukungan penuh dalam hal pendidikan anak adalah sebuah hal yang penting dilakukan orang tua.

Dalam proses penanaman karakter di keluarga, pengalaman setiap orang tua dalam pengejawantahannya tentu berpeluang besar diwarnai dengan latar belakang sosial budaya serta pemahamannya terkait pendidikan karakter itu sendiri.²⁷ Sejalan dengan perkembangan zaman yang pesat, Orang tua perlu bisa menciptakan suasana yang relevan agar anak-anak bisa menerima perubahan dengan baik. Hal itu haruslah menjadi komitmen bagi setiap orang yang memiliki anak khususnya ibu sebagai *madrastul ula*.²⁸ Ibu haruslah memahami bagaimana mendidik anak dengan baik dan itu haruslah berawal dari pendidikan atau pengalaman seorang ibu sebelumnya.

Melihat betapa pentingnya peran perempuan atau ibu dalam pendidikan karakter anak di keluarga, salah satu organisasi perempuan bernama ‘Aisyiyah, berupaya menghadirkan konsep “*Keluarga Sakinah*” dalam setiap keluarga. Konsep yang digagas oleh ‘Aisyiyah ini menjadi salah satu program unggulan serta berperan strategis dalam pembinaan karakter bangsa.²⁹ Azra menambahkan bahwa membentuk keluarga dengan dasar *sakinah, mawaddah wa rahmah*

²⁶ Nur Kholis, “*Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan*”, As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, Vol. 4 No. 1 (April 2015), 142

²⁷ Santika, Kartika dan Wahyuni menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak. Faktor-faktor tersebut meliputi genetik, lingkungan, kondisi ekonomi, keutuhan keluarga, dan gaya mendidik. Lihat I Gusti Ngurah Santika, I Made Kartika dan Ni Wayan Rini Wahyuni, “*Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa*”, Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra (Maret 2019), 66

²⁸ Kaum perempuan atau ibu dipandang sebagai figur yang lebih dekat dengan anak dalam pendidikan. Lihat Agnes Indar Etikawati, “*Apersepsi mengenai figur ayah dan ibu pada anak-anak di Yogyakarta*”, Jurnal Penelitian, Vol. 17, No. 2 (2014), 87

²⁹ Salah satu peran penting keluarga sakinah adalah dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anggota keluarga. Lihat Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, 53

merupakan hal esensial bagi orang tua dalam keluarga.³⁰ Pentingnya hal tersebut karena keluarga yang sakinah, orang tua dianggap mampu menjalankan pendidikan karakter terhadap anak dengan baik.³¹ Konsep keluarga sakinah dalam 'Aisyiyah selanjutnya direvitalisasi sebagai hasil keputusan Mukhtamar 'Aisyiyah ke-47 yang diselenggarakan di kota Makassar pada tahun 2015 dengan adanya buku panduan berjudul "Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah" yang diterbitkan sebagai revisi dari buku panduan sebelumnya.³²

Komitmen 'Aisyiyah sebagai gerakan perempuan berkemajuan atau modernisasi telah tampak sejak dulu, bahkan sejak pendiriannya di Kauman pada tahun 1917.³³ Menurut M. Khusna Amal, gerakan modernisasi memberikan sumbangan cukup besar dalam mengunggah kesadaran perempuan dalam melihat isu-isu global mengenai ketidakadilan struktur sosial.³⁴ 'Aisyiyah mempunyai tujuan utama untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat khususnya kaum perempuan. Organisasi ini berdiri atas dasar keprihatinan para punggawa Muhammadiyah dalam melihat nasib perempuan masa itu yang selalu dibatasi dalam hal akses pendidikan.³⁵ Siti Walidah yang merupakan penggagas 'Aisyiyah menyampaikan keyakinan bahwa Islam memandang perempuan setara dengan laki-laki dalam berbagai ranah, termasuk ranah sosial.³⁶ Oleh karena itu,

³⁰ Azyumardi Azra, "Pembangunan Karakter Bangsa: Pendekatan Budaya, Pendidikan dan Agama", dalam Salam Saifudin dan Karim, *Refleksi Karakter Bangsa* (Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2008), 39

³¹ Pembahasan mengenai keluarga sakinah dianggap penting untuk dimunculkan dalam kajian ini melihat berbagai penelitian menggambarkan keluarga sakinah mempunyai peranan vital dalam penanaman karakter, salah satunya menyebutkan bahwa keharmonisan dalam rumah tangga akan menghasilkan anak-anak terdidik, berkepribadian yang baik dan kelak akan berhasil di pasar kerja. Lihat Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 93

³² Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah...*, vii

³³ Kauman merupakan sebuah kampung yang terletak di Yogyakarta dan merupakan tempat kelahiran K.H. Ahmad Dahlan dan istrinya. Lihat Ro'fah, *Posisi dan Jati Diri Aisyiyah, Perubahan dan Perkembangan 1917-1998* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 28

³⁴ M Khusna Amal, "Diskursus Gender dalam Wacana Modernitas Dan Postmodernitas: Satu Perspektif Sosiologi Pendidikan", *Jurnal Al-'Adalah: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 5, No. 2 (Agustus 2002), 55

³⁵ Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, "Sejarah 'Aisyiyah", <https://aisyiyah.or.id/profile> (diakses 20 Desember 2022)

³⁶ Sukendar dalam Seminar Pra-Mukhtamar di Universitas Aisyiyah Yogyakarta menyatakan bahwa dalam 'Aisyiyah, kesetaraan diwujudkan melalui prinsip keadilan seperti halnya yang termaktub pada surah Al-Israa' ayat ke-70. dan sama sekali berbeda dengan nilai-nilai yang dibawa oleh kelompok feminis dan sekuler. Lihat Afandi, "Sama-Sama Memperjuangkan Kesetaraan Perempuan, 'Aisyiyah Berbeda dengan Feminis dan Sekuler",

gadis-gadis di Kauman pada masa itu dianjurkan supaya menuntut ilmu seperti halnya laki-laki.³⁷ Pandangan tersebut merupakan dasar pemilihan kata “*Aisyiyah*” sebagai nama organisasi. Nama tersebut diadopsi dari nama salah satu istri Rasulullah, ‘Aisyah.³⁸ Beliau dipandang sebagai pribadi yang mandiri dan mampu aktif di ranah sosial.

An-Nadawi menjelaskan bahwa selain memberikan pendidikan kepada muridnya, Aisyah juga mengurus serta memberikan pendidikan kepada fakir miskin dan yatim piatu.³⁹ Semangat ‘Aisyah dalam bidang sosial tersebut memotivasi perempuan Kauman agar bisa memperoleh pendidikan yang lebih baik. McCormack dalam *Posisi dan Jatidiri ‘Aisyiyah* mengungkapkan bahwa sejak awal berdiri, ‘Aisyiyah menyadari bahwa masyarakat telah tertinggal di belakang orang-orang barat yang lebih terdidik dan berpengetahuan luas.⁴⁰ Atas dasar tersebut, ‘Aisyiyah menilai bahwa pendidikan merupakan sebuah sarana penting untuk meraih kemajuan dan memecahkan masalah keterbelakangan. Djohantini dalam *Srikandi-Srikandi ‘Aisyiyah* menyebutkan bahwa Siti Walidah pada masa itu mengadakan kursus-kursus agama bagi kaum perempuan seperti *Wal ‘Ashri* dan *Maghribi School*.⁴¹ Selain itu, ‘Aisyiyah juga memperhatikan masalah-masalah terkait keluarga, salah satu wujudnya yaitu dengan adanya buku panduan *Membangun Rumah Tangga Bahagia* yang diterbitkan saat kongres Muhammadiyah ke-34 di Yogyakarta pada tahun 1959.⁴²

Membangun keluarga sakinah di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi memerlukan usaha yang sungguh-sungguh serta kerjasama yang erat antar pasangan.⁴³ Shalahuddin, dengan mengusung konsep keserasian gender,

<https://muhammadiyah.or.id/sama-sama-memperjuangkan-kesetaraan-perempuan-aisyiyah-berbeda-dengan-feminis-dan-sekuler> (diakses 7 Februari 2023)

³⁷ Mu’arif dan Hajar Nur Setyowati, *Srikandi-Srikandi ‘Aisyiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), 19

³⁸ Ro’fah, *Posisi dan Jati Diri*, 34

³⁹ As-Sayyid Sulaiman An-Nadawi, *‘Aisyah ra.: The True Beauty* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), 409

⁴⁰ Ro’fah, *Posisi dan Jati Diri*, 42

⁴¹ Mu’arif, *Srikandi-Srikandi ‘Aisyiyah*, xviii

⁴² Ro’fah, *Posisi dan Jati Diri*, 71

⁴³ Perkembangan dunia digital yang sangat massif telah berdampak pada institusi keluarga khususnya terkait dengan dengan pola asuh, pola komunikasi dan relasi dalam keluarga sehingga banyak keluarga yang tidak siap dengan pesatnya perkembangan digital baik perubahan pola parenting maupun mengembangkan pola komunikasi dengan anak-anaknya, termasuk

menekankan bahwa laki-laki dan perempuan keduanya memiliki perbedaan yang jelas, baik segi psikis, fisik, hingga kecenderungan tabiatnya, merupakan *sunnatullah fi al-kaun*, maka Islam tidak mempersamakan sepenuhnya dalam tanggung jawab, hak dan peran di antara keduanya.⁴⁴ Sebaliknya, keluarga harus dijalankan dengan sikap *takaful* dan *ta'awun*.⁴⁵ Sikap tersebut mempunyai makna saling membantu dan bekerja sama antara suami dan istri. Lebih lanjut, Samsidar, dkk. menjelaskan bahwa dalam mencapai sebuah keluarga sakinah perlu adanya komunikasi di dalamnya secara demokratis karena setiap anggota keluarga memiliki kontribusi dalam keberlangsungan berkeluarga.⁴⁶ Demokrasi juga dipandang sebagai langkah awal dalam menciptakan emansipasi perempuan.⁴⁷ Hal ini karena keduanya memiliki semangat yang sama terkait keadilan. Oleh karena itu, pola pendidikan yang demokratis nampaknya penting untuk diterapkan dalam keluarga, tentunya dengan segenap kelebihan dan kekurangannya.⁴⁸

Muhammadiyah dan 'Aisyiyah secara ideologis dapat diibaratkan sebagai keserasian ayah dan ibu dalam membentuk sebuah keluarga sakinah. Perbedaan alamiah yang ada menunjukkan keunikan yang dimiliki masing-masing individu, sehingga baik suami atau istri harus saling melengkapi menjalankan tanggung jawabnya di rumah maupun di luar.⁴⁹ Konsep keluarga sakinah yang tercermin dalam hubungan antara dua organisasi tersebut dimaksudkan untuk membedakan keluarga tersebut dari keluarga bangsawan Jawa, di mana sang ibu memiliki status

mengembangkan budaya literasi dalam keluarga. Lihat Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar ke-48 'Aisyiyah* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 2022), 19

⁴⁴ Shalahuddin mengusung konsep keserasian gender yang pertama kali dilontarkan oleh Prof. Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, sebagai kritiknya terhadap *term* kesetaraan gender yang saat ini dinilai telah ditunggangi paham *feminisme* dalam menuntut penyamaan hak, tanggung jawab dan peran perempuan seperti laki-laki. Lihat Henri Shalahuddin, *Indahnya Keserasian Gender Dalam Islam* (Jakarta: INSIST, 2020), xxxiii

⁴⁵ Henri Shalahuddin, *Indahnya Keserasian Gender...*, 162

⁴⁶ Samsidar, dkk., *"Dakwah 'Aisyiyah dalam Pembinaan Keluarga Sakinah"*, Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Vol. 6, No. 2 (2021), 341

⁴⁷ Muhammad Fadhly Akbar dan Heriansyah, *"Penerapan Sistem Demokrasi dalam Keluarga Sebagai Langkah Awal Penyetaraan Gender"*, Al-Qadlaha : Jurnal Hukum Keluarga Islam, Vol. 1, No. 1 (Desember 2021), 1

⁴⁸ Ahmadi menyampaikan bahwa tiga pola asuh keluarga yang umum diterapkan yaitu demokratis, permisif dan otoriter masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Lihat Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 112

⁴⁹ Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga...*, 5

yang dianggap rendah.⁵⁰ Di sisi lain, Islam bahkan menyatakan bahwa di bawah kaki ibu terdapat surga.⁵¹ Seorang ibu yang mendidik anaknya berarti ia membuka pintu yang sangat luas sebagai media dan sarana untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.⁵² Dalam konteks pendidikan demokrasi, 'Aisyah dapat dikatakan telah melakukan pola demokrasi dalam berorganisasi. Hal itu terlihat dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah dimana segala keputusan haruslah dimusyawarahkan, baik ditingkat pusat, wilayah, cabang maupun ranting.⁵³

Dalam konteks pendidikan, 'Aisyiyah Cabang Watukebo sebagai ujung tombak gerakan perempuan berkemajuan ini perlu memastikan bahwa konsep keluarga sakinah yang dipercaya dapat memaksimalkan pendidikan karakter di keluarga dapat berjalan dengan baik. Dalam upaya pengayaan kualitas masyarakat, Ridayati menyampaikan bahwa 'Aisyiyah Cabang Watukebo telah rutin mengadakan kajian pekanan dengan salah satu fokus kajiannya, yaitu pembentukan keluarga sakinah. Pembinaan kepada orang tua secara khusus tentang pendidikan anak masa kanak-kanak atau pra-remaja dilakukan sejak dini oleh 'Aisyiyah Cabang Watukebo melalui program parenting wali murid di sekolah-sekolah binaan yang ada di Watukebo.⁵⁴ Sekolah-sekolah tersebut telah mengindikasikan kemajuan dengan baik. Hal itu tampak dari peningkatan total pendaftar siswa baru. Kemajuan ini sejalan peningkatan kualitas guru, pencapaian prestasi siswa, serta peningkatan fasilitas sekolah.

Pendidikan yang diberikan di Watukebo juga telah mempengaruhi pandangan masyarakat Desa Andongsari terhadap pendidikan termasuk para ibu, yang tercermin dari semakin besar keinginan mereka dalam mendorong anaknya, baik laki-laki maupun perempuan agar meneruskan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Budaya di masyarakat Desa Andongsari mengalami perubahan yang jelas dengan berkurangnya praktik-praktik keagamaan yang tidak sesuai seperti

⁵⁰ Ro'fah, *Posisi dan Jati Diri*, 35

⁵¹ Shalahuddin, *Indahnya Keserasian Gender*, 163

⁵² Shalahuddin, *Indahnya Keserasian Gender*, xxix

⁵³ Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah* (Yogyakarta, PP 'Aisyiyah, 2012), 20

⁵⁴ Ridayati, *wawancara*, Watukebo, 18 Januari 2023

tahayul, bid'ah, dan khurafat.⁵⁵ Watukebo pada akhirnya dikenal sebagai daerah pendidikan oleh masyarakat sekitar karena fasilitas pendidikan yang memadai.⁵⁶

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam menanamkan karakter anak di keluarga 'Aisyiyah Cabang Watukebo. Peneliti juga melihat perlunya penelitian ini dengan asumsi bahwa masyarakat daerah Watukebo khususnya anggota 'Aisyiyah telah banyak berupaya memahami pendidikan karakter di keluarga melalui program-program dari organisasi, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus 'Aisyiyah agar lebih baik lagi serta menjadi contoh implementasi pendidikan karakter di keluarga lain dan memberikan kontribusi penting sebagai informasi pendukung dalam proses keberlangsungan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang diinginkan oleh seluruh bangsa Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam konteks penelitian yang telah disampaikan, maka dirumuskan fokus penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ibu memahami karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas?
2. Bagaimanakah ibu menanamkan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas anak di keluarga?
3. Apa faktor-faktor yang menjadi kendala dan pendukung ibu dalam menanamkan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas anak di keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami :

1. Pemahaman ibu terhadap karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas anak.
2. Pola ibu dalam menanamkan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas anak di keluarga.

⁵⁵ Dwi Hari Karya Pribadi, *Gerakan Pendidikan Muhammadiyah Watukebo Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2000-2012*. (Skripsi, Universitas Jember, Jember 2015)

⁵⁶ Suyanto, *Coretan Santri*, 4

3. Faktor-faktor yang menjadi kendala dan pendukung ibu dalam menanamkan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas anak di keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penemuan ini bisa berkontribusi dalam memperluas wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan terutama tentang penanaman karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas anak di keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi keluarga

Temuan dari penelitian ini bisa menjadi panduan berharga bagi orang tua, terutama ibu, untuk lebih efektif dalam membentuk karakter anak di lingkungan keluarga.

b. Manfaat bagi lembaga pendidikan

Temuan dari penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan dalam upaya memaksimalkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter melalui kerjasama wali murid.

c. Manfaat bagi organisasi masyarakat

Penelitian ini memiliki potensi besar untuk menjadi acuan penting bagi organisasi masyarakat, terutama 'Aisyiyah, dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui pembinaan keluarga sakinah.

d. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diperlukan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam dan hasilnya bisa digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan program penanaman karakter anak di keluarga.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam sebuah penelitian sebagai sarana untuk menjelaskan secara terperinci mengenai judul tesis, sehingga dapat menghindari kesalahan dalam penafsiran. Berikut ini adalah definisi operasional yang dipakai.

1. Karakter

Sifat dasar yang unik dari seorang individu dapat dikenali melalui karakter yang dimilikinya, termasuk watak dan perilaku. Penelitian ini fokus pada lima karakter prioritas dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.

2. Keluarga

Dalam penelitian ini, keluarga yang menjadi fokus merupakan keluarga inti yaitu ibu, ayah, dan anak berusia pra-remaja atau 6-12 tahun. Keluarga ini diartikan sebagai sekumpulan individu yang hidup dalam satu rumah dan memiliki hubungan darah.

3. 'Aisyiyah

'Aisyiyah adalah sebuah gerakan perempuan di dalam Muhammadiyah yang memiliki konsep keluarga sakinah sebagai salah satu fokus kajian utamanya. Saat ini, 'Aisyiyah memiliki Cabang sebanyak 3.193 dan ranting sebanyak 9.781.⁵⁷ Di dalam penelitian ini, 'Aisyiyah yang diamati adalah 'Aisyiyah Cabang Watukebo yang terletak di kecamatan Ambulu, kabupaten Jember

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini mengikuti sistem pembahasan yang didasarkan pada pokok permasalahan yang dirumuskan, yang disusun dalam setiap bab sebagai berikut.

1. Bab pertama adalah pendahuluan. Di dalamnya memuat konteks, fokus, tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, terdapat juga definisi istilah serta sistematika penulisan yang digunakan. Pada bab ini, peneliti akan memperkenalkan pembaca dengan penelitian yang akan dilakukan. Di sini, kita akan menjelaskan mengapa penelitian ini penting dan apa yang akan

⁵⁷ Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, "*Struktur 'Aisyiyah*", https://aisyiyah.or.id/profile?profile_id=4 (diakses 16 Januari 2023)

kita teliti. Selain itu, kita juga akan memberikan definisi-definisi untuk istilah-istilah yang dipakai oleh peneliti. Terakhir, kita akan menjelaskan bagaimana penulisan penelitian ini akan disusun agar pembaca dapat mengikuti dengan baik.

2. Bab kedua adalah kajian pustaka. Di dalamnya memuat penelitian terdahulu, kajian teori dan kerangka konseptual. Dalam bab kajian pustaka ini, penulis menguraikan berbagai sumber informasi yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Dengan memahami penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti dan menghasilkan temuan yang lebih berkualitas.
3. Bab ketiga adalah metode penelitian. Di dalamnya memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan tahapan-tahapan penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana cara melakukan penelitian ini. Dengan memahami metode penelitian yang ada, harapannya data yang dihasilkan dapat lebih akurat.
4. Bab keempat adalah paparan data dan analisis. Di dalamnya memuat paparan data dan analisis itu sendiri serta temuan penelitian. Bab ini sangat penting karena memberikan informasi yang mendalam tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam paparan data dan analisis ini, penulis menjelaskan dengan jelas tentang data yang telah dikumpulkan dan bagaimana data tersebut dianalisis. Selain itu, penulis juga menyajikan temuan-temuan yang menarik dari penelitian tersebut.
5. Bab kelima adalah pembahasan. Pembahasan yang ada pada penelitian adalah tentang pemahaman ibu terhadap karakter anak, pola ibu dalam menanamkan karakter anak di keluarga serta faktor-faktor yang menjadi kendala dan pendukung ibu dalam menanamkan karakter anak di keluarga.
6. Bab keenam merupakan penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini memberikan gambaran keseluruhan dari apa yang telah dibahas sebelumnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah mengumpulkan sepuluh hasil penelitian yang seluruh topiknya berhubungan dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian tersebut secara rinci dijelaskan berikut:

1. Penelitian Pertama berjudul "*Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Batak Toba Di Kabupaten Samosir*" oleh S. Manurung dan P. Manurung pada tahun 2019.⁵⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba yang beragama Kristen, Islam, dan Uagama Malim di kabupaten Samosir. Metode penelitiannya adalah kualitatif etnografi. Hasil penelitian menerangkan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam keluarga Batak Toba umumnya mengikuti aturan adat sebagai pendukung, namun pendekatan religius yang ditanamkan pada anak memiliki beragam variasi.
2. Penelitian kedua berjudul "*Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*" oleh Ilviatun Navisah pada tahun 2016.⁵⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan karakter diterapkan dalam keluarga siswa di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga tersebut menerapkan berbagai nilai-nilai pendidikan karakter. Metode yang dipakai dalam penanaman karakter yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, nasehat dan motivasi, cerita, serta hukuman. Walaupun menggunakan metode yang sama, namun dampak yang ditimbulkan dapat berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk memiliki metode pendukung

⁵⁸ Manurung, *Penguatan Pendidikan Karakter*, 3

⁵⁹ Ilviatun Navisah, "*Pendidikan karakter dalam keluarga: Studi kasus orang tua siswa sekolah dasar Brawijaya smart school Malang*" (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), vii-viii

yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan.

3. Penelitian ketiga berjudul "*Peran Keluarga Dalam Membina Karakter Anak di RT 02 RW 02 Kelurahan Nabang Baru Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur*" oleh Rohmatin pada tahun 2017.⁶⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran penting keluarga dalam membentuk karakter anak di daerah tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari hasil penelitian ini, terungkap bahwa peran orang tua dalam mendidik anak di daerah tersebut masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka, yang disebabkan oleh kesibukan mereka dalam mencari nafkah untuk keluarga. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik juga turut mempengaruhi karakter anak-anak di daerah tersebut.
4. Penelitian keempat dengan judul "*Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*" oleh Fita Sukiyani dan Zamroni pada tahun 2014.⁶¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana proses pendidikan karakter berlangsung di lingkungan keluarga, baik itu keluarga lengkap maupun single parent. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam mendidik karakter anak melalui pola asuh yang baik, memberikan contoh perilaku yang baik, memberikan penjelasan atas tindakan, menetapkan standar yang tinggi dan realistis bagi anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Selain itu, anak-anak yang berasal dari keluarga lengkap cenderung merasa lebih dicintai dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga *single parent*.
5. Penelitian kelima berjudul "*Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW di SDN Pidodo*

⁶⁰ Wiwin Rohmatin, "*Peran Keluarga Dalam Membina Karakter Anak di RT 02 RW 02 Kelurahan Nabang Baru Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur*" (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017), iv

⁶¹ Fita Sukiyani dan Zamroni, "*Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*", *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 11, No. 1 (2014), 57

Kecamatan Karangtengah)” oleh Salafuddin pada tahun 2020.⁶² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola asuh orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter ketika sang ibu tidak berada di tengah keluarga karena bekerja sebagai TKW di luar negeri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa ada tiga jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh pesimis. Orang tua menggunakan strategi nasehat, teladan, dan pembiasaan dalam memperkuat pendidikan karakter anak-anak.

6. Penelitian keenam berjudul “*Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Al -Fithriah Medan)*” oleh Putri Nurhayati Lubis pada tahun 2020.⁶³ Penelitian ini fokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan oleh keluarga pada siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan, serta metode penanaman dan implikasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan telah berhasil menanamkan 18 nilai karakter bangsa, seperti religius, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan, jujur, disiplin, peduli sesama, patuh, dan gemar membaca. Metode penanaman karakter yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Penting untuk diingat bahwa implikasi dari metode penanaman karakter ini tidak bisa hanya bergantung pada satu metode saja, melainkan memerlukan pendekatan yang beragam untuk mendukung perkembangan karakter anak.
7. Penelitian ketujuh dengan judul “*Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah*” oleh Ervin Nurul

⁶² Salafuddin, “*Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah)*” (Tesis, Universitas Muria, Kudus, 2017), 7

⁶³ Putri Nurhayati Lubis, “*Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Al -Fithriah Medan)*” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2020)

Affrida pada tahun 2017.⁶⁴ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman ibu yang memiliki peran ganda dalam membentuk kemandirian anak. Dalam penelitian ini, ibu dengan peran ganda diartikan sebagai ibu yang harus menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan bekerja. Kehadiran peran ganda ini membuat ibu harus membagi waktu antara menjadi seorang ibu dan seorang wanita karir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan peran ganda menggunakan pola asuh, memberikan contoh, dan mendampingi anak dalam melakukan aktivitas yang dapat dilakukan secara mandiri. Selain itu, ibu juga membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari guna memenuhi kebutuhan diri sendiri.

8. Penelitian kedelapan dengan judul *“Analisis Peran Ganda Ibu dalam Keluarga di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda”* oleh Keke Retno Pri Astuti pada tahun 2017.⁶⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Peran Ganda Ibu Dalam Keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori perubahan sosial dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjalankan peran ganda ibu dalam keluarga tidaklah mudah, karena waktu, komunikasi, perhatian, bimbingan, didikan, serta pemenuhan kebutuhan anggota keluarga masih memiliki tantangannya masing-masing.
9. Penelitian kesembilan dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong”* oleh Khairul Anwar pada tahun 2019.⁶⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong, langkah-langkah yang diambil oleh kepala sekolah dan guru dalam menerapkan pendidikan karakter, serta

⁶⁴ Ervin Nurul Affrida, *“Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah”*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 2 (2017), 124-130

⁶⁵ Keke Retno Pri Astuti, *“Analisis Peran Ganda Ibu dalam Keluarga di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda”*, eJournal Sosiatri-Sosiologi, Vol. 5, No. 14 (2017), 88-101

⁶⁶ Khairul Anwar, *“Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong”* (Tesis, IAIN Curup, Curup, 2019)

kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan dan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMP N 1 Rejang Lebong masih belum optimal. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang masih cenderung nakal atau kurang disiplin, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga atau masyarakat tempat tinggal mereka.

10. Penelitian kesepuluh dengan judul “*Pola Asuh Para Nelayan Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus di Desa Legung Timur Batang-Batang Sumenep Madura)*” oleh Khairun Nisa’ pada tahun 2016.⁶⁷ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pandangan pola asuh para nelayan dalam membentuk karakter anak, usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter anak, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pola asuh para nelayan dalam membentuk karakter anak di Desa Legung Timur Batang-Batang Sumenep Madura. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para nelayan cenderung menyerahkan pembentukan karakter anak kepada lembaga pendidikan, terutama pendidikan agama, karena kurangnya pengetahuan mereka tentang teori pembentukan karakter anak. Selain itu, para nelayan mengasuh anak dengan memberikan contoh, memberikan perintah dan larangan, serta menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada nenek dan kakek. Tingkat pendidikan para nelayan rendah, sehingga kurangnya informasi dalam mendidik anak. Kemiskinan juga menjadi faktor penting, karena para nelayan harus mencari ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga perhatian pada anak terabaikan.

Selanjutnya dari penelitian terdahulu tersebut didapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini yang dirangkum ke dalam sebuah tabel berikut.

⁶⁷ Khairun Nisa’, “*Pola Asuh Para Nelayan Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus di Desa Legung Timur Batang-Batang Sumenep Madura)*” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016)

Penelitian ke-	Persamaan	Perbedaan
1	Mengkaji pendidikan karakter pada subjek keluarga dan memakai metode kualitatif etnografi	Penelitian ini dilakukan di Kab. Samosir dengan subjek dipilih dari keluarga dengan karakteristik tiga agama yang berbeda yaitu Kristen, Islam dan Uagama Malim.
2	Mengkaji pendidikan karakter pada subjek keluarga.	Penelitian ini dilakukan di Kab. Malang dengan memakai metode kualitatif studi kasus. Selain itu, subjek penelitian ini diambil dari keluarga dengan karakteristik memiliki anak yang bersekolah di SD Brawijaya Smart School Malang.
3	Mengkaji pendidikan karakter pada subjek keluarga. Selain itu, salah satu karakteristik keluarga yang dijadikan subjek penelitian sama-sama memiliki anak berusia 6-12 tahun.	Penelitian ini dilakukan di Kab. Lampung Timur dengan memakai metode kualitatif deskriptif.
4	Mengkaji pendidikan karakter dengan subjek keluarga.	Penelitian ini dilakukan di Kab. Sleman dengan memakai metode kualitatif deskriptif. Selain itu, subjek penelitian dipilih dari keluarga dengan karakteristik keluarga lengkap dan ibu berstatus <i>single parent</i> .
5	Mengkaji pendidikan	Penelitian ini dilakukan di Kab.

Penelitian ke-	Persamaan	Perbedaan
	karakter dengan subjek keluarga.	Demak dengan memakai metode kualitatif deskriptif. Selain itu, subjek dipilih dari keluarga dengan karakteristik ibu berstatus TKW.
6	Mengkaji pendidikan karakter dengan subjek penelitian keluarga.	Penelitian ini dilakukan di kota Medan dengan metode kualitatif studi kasus. Selain itu, subjek penelitian ini diambil dari keluarga dengan karakteristik memiliki anak yang bersekolah di SD Al Fitriah Medan kelas 1.
7	Mengkaji pendidikan karakter dengan subjek penelitian keluarga. Selain itu, salah satu karakteristik keluarga yang dijadikan subjek penelitian sama-sama ibu.	Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya dengan metode kualitatif deskriptif.
8	Mengkaji pendidikan karakter dengan subjek penelitian keluarga.	Penelitian ini dilakukan di kota Samarinda dengan metode kualitatif deskriptif. Selain itu, subjek penelitian ini diambil dari keluarga dengan karakteristik ibu berstatus <i>single parent</i> .
9	Mengkaji pendidikan karakter.	Penelitian ini dilakukan di Kab. Rejang Lebong dengan metode kualitatif deskriptif. Selain itu, subjek

Penelitian ke-	Persamaan	Perbedaan
		penelitian ini adalah guru dan siswa di sekolah.
10	Mengkaji pendidikan karakter dengan subjek penelitian keluarga.	Penelitian ini dilakukan di Kab. Sumenep dengan metode kualitatif fenomenologi. Selain itu, subjek penelitian ini diambil dari keluarga dengan karakteristik profesi nelayan.

Tabel 2.1 Perbandingan penelitian terdahulu

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter sering kali dijelaskan dan dihubungkan dengan makna akhlak yang baik, moralitas, budi pekerti, serta juga dikaitkan dengan kecerdasan ganda.⁶⁸ Di dalam bahasa Indonesia⁶⁹, karakter memiliki makna “*sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.*”. Hal itu berarti, karakter adalah nilai positif pada manusia serta tercermin pada tindakan dan perilakunya sehari-hari. Karakter ini merupakan hal yang unik dan khas bagi setiap individu.

Beberapa ahli berkomentar bahwa karakter memiliki makna yang bervariasi. Endang Sumantri dinukil oleh Wibowo⁷⁰ mengatakan bahwa Karakter adalah sifat positif manusia. Sifat ini menjadikannya menarik dan menawan. E. Mulyasa dinukil oleh Wibowo⁷¹ berpendapat bahwa karakter seseorang tercermin dalam

⁶⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1

⁶⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> (16 November 2022)

⁷⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 33

⁷¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, 33

cara dia menanggapi berbagai situasi yang dihadapi dan caranya bertindak. Karakter juga dapat diartikan sebagai keseluruhan sifat-sifat pribadi yang ada dalam perilaku unik individu. Secara khusus, individu dengan individu lainnya akan berbeda dengan sifat-sifat ini. Karakter sangat erat hubungannya dengan kepribadian sebab sifat-sifat karakter ini dapat dikenali dalam perilaku individu dan bersifat unik.

Menurut Zubaedi, karakter adalah nilai perbuatan manusia yang berkaitan hubungan antara seseorang dengan lainnya termasuk dengan Tuhan serta lingkungannya yang tercermin pada pemikiran, sikap, batin, tutur kata, serta tindakan sesuai nilai-nilai agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁷² Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat bawaan manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Karakter baik melahirkan individu yang baik. Dengan memiliki karakter yang baik, seseorang akan mampu menghadapi berbagai situasi dengan sikap yang positif dan menjalin interaksi positif dengan lingkungan sekitar.

Selanjutnya dalam memahami pendidikan karakter, Azzet berpendapat bahwa Pendidikan karakter merupakan sebuah metode penanaman nilai kebaikan agar kita mempunyai pengetahuan yang baik, serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan.⁷³ Pendidikan karakter dari kacamata Zubaedi adalah semua upaya yang dijalani seorang pendidik dalam menanamkan karakter anak. Guru harus memahami dan memupuk etika dengan baik supaya anak mempunyai karakter yang positif.⁷⁴ Sementara menurut Wibowo, pendidikan karakter merupakan proses pendidikan guna menanamkan nilai kebaikan kepada anak dan dari hal tersebut, anak

⁷² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 10.

⁷³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 37

⁷⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, 19

dapat berkarakter mulia dan mengaplikasikannya di berbagai lini kehidupan termasuk di masyarakat.⁷⁵

Berdasarkan berbagai pandangan beberapa ahli tentang pendidikan karakter, maka bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sistem pendidikan moral dengan tujuan sebagai penebar serta pengembang nilai-nilai kebaikan karakter pada individu. Hal ini bertujuan agar seseorang tersebut dengan pengetahuan yang baik, kemudian bisa mengimplementasikannya dalam kehidupannya.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Di dalam *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa* disebutkan bahwasannya ada beberapa fungsi yang melekat pada pendidikan karakter, yaitu:⁷⁶

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi manusia. Tujuannya adalah agar kita dapat berpikiran positif, memiliki hati yang baik, dan berperilaku yang baik pula.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu membantu meningkatkan peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah agar turut serta dalam mendukung potensi masyarakat serta memajukannya menuju kesejahteraan yang mandiri.
- 3) Fungsi penyaring, yaitu membantu seseorang memahami budaya Indonesia dan melawan budaya luar yang seringkali bertolak belakang dengan nilai-nilai yang luhur.

⁷⁵ Wibowo, *Pendidikan Karakter*, 40

⁷⁶ Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat, 2010), 5

c. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter adalah upaya yang bertujuan untuk memperkuat karakter anak dengan cara menggabungkan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga serta keterlibatan yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁷⁷ Gerakan ini adalah lanjutan, pengoptimalan, bahkan perluasan dari program pendidikan karakter sebelumnya.⁷⁸ Gerakan ini diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan lemahnya karakter di zaman yang telah berkembang pesat ini dengan sistematis dan menyeluruh di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Adapun tujuan dari gerakan ini, yaitu:⁷⁹

- a) Menyiapkan generasi emas melalui pendidikan karakter anak dan semangat pancasilais guna menyongsong masa depan.
- b) Membangun sistem yang menekankan pentingnya karakter sebagai hal pokok dalam kegiatan belajar mengajar, dengan melibatkan masyarakat melalui berbagai jalur pendidikan serta menghargai keberagaman budaya di Indonesia.
- c) Menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter dalam rangka meningkatkan kemampuan guru, staf sekolah, siswa, orang tua, dan lingkungan keluarga.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter merupakan komitmen banyak pihak termasuk sekolah dan keluarga. Komitmen pihak sekolah dan keluarga serta kerjasama antar keduanya, menurut Pemerintah merupakan faktor kunci keberhasilan beberapa satuan pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter.⁸⁰ Selain itu, Program Penguatan Pendidikan

⁷⁷ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

⁷⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 5

⁷⁹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

⁸⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman*, 7

Karakter dirancang dan dijalankan dengan memperhatikan prinsip etika yang umum, menyeluruh, terintegrasi, partisipatif, kearifan lokal, keterampilan abad ke-21, adil, inklusif, terukur, dan sesuai dengan perkembangan anak.⁸¹ Gerakan ini bertujuan untuk membina karakter yang kokoh dan berintegritas pada setiap individu, sehingga mampu menghadapi tantangan di era modern ini. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat menjadi seseorang yang dapat memberikan manfaat kebaikan orang lain.

d. Nilai Utama Karakter dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan karakter dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dari delapan belas nilai tersebut, dijadikan lima nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.⁸² Lima karakter tersebut dijabarkan dalam deskripsi berikut:

a) Religius

Nilai religius adalah nilai yang menunjukkan keyakinan kepada Tuhan yang tercermin dalam tindakan mengikuti perintah agama yang diyakini serta toleran dalam beragama. Esensi dari nilai ini meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar penganut agama, *anti-bullying*, persahabatan, ketulusan, tidak memaksa kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi

⁸¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman*, 11

⁸² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 8

yang lemah dan terpinggirkan.⁸³ Adanya beberapa nilai toleransi sebagai bagian dari karakter ini merupakan sebuah implementasi dari Islam *rahmatan lil 'alamin*. Lebih lanjut, Mursalim menyampaikan bahwa Islam merupakan agama yang universal, elastis, dan fleksibel.⁸⁴

Dalam agama Islam, nilai religius haruslah memuat konsep Islam, Iman dan Ihsan sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah.⁸⁵ Allah hanya mengakui Islam sebagai agama di sisi-Nya dan seseorang haruslah memiliki dasar akidah Islam berupa keimanan atau keyakinan. Keimanan itu diterapkan dengan melaksanakan lima rukun Islam yang dimana dalam pelaksanaannya haruslah dengan menghadirkan Ihsan, dalam rangka usaha *taqarrub ilallah*. Keimanan dan ketaqwaan seorang manusia juga dapat diukur melalui kalkulator Ihsan. Islam tidaklah berarti kecuali dengan Iman, dan Iman tidaklah sempurna kecuali dengan ihsan. Konsep Islam, Iman, dan Ihsan perlu diterapkan sebagai nilai religius agar anak dapat menjadi *insan kamil* melalui ketaqwaan. *Insan kamil* adalah manusia yang sempurna jasmani dan rohaninya, serta hidup atas dasar ketaqwaan.⁸⁶

⁸³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman*, 8

⁸⁴ Mursalim, “*Sistem Sebagai Filsafat dan Metodologi Untuk Analisis dalam Pandangan Jasser Auda*”, *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. 16, No. 2 (November 2013), 316

⁸⁵ Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, Terj. Abdullah Hadir (Riyadh: Maktab Litta'awuni Dakwah, 1426 H), 9-12

⁸⁶ Nur Hadi, “*Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (April 2019), 17

b) Nasionalis

Karakter nasionalis adalah bentuk kesetiaan dan kepedulian yang besar terhadap negara. Karakter ini merupakan buah dari *hubbul wathan* atau cinta tanah air. Seseorang dengan karakter ini akan peduli dengan seluruh hal yang berkaitan dengan tanah air, seperti bahasa, sosial dan budaya. Karakter ini mendorong seseorang untuk memprioritaskan urusan tanah air di atas urusan pribadi ataupun kelompok. Beberapa bentuk karakter ini adalah menjaga warisan budaya, rela berkorban, menghormati budaya, suku dan agama yang ada.⁸⁷

Islam telah berpengalaman dan bahkan menjadi pelopor dalam pembentukan nasionalisme yang menghasilkan negara bangsa. Keberadaan nasionalisme di kalangan umat Islam adalah wujud implementasi misi agama Islam, yaitu menjadi *rahmatan lil alamin*.⁸⁸ Terkait hal tersebut, Allah berfirman sebagai berikut:⁸⁹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ
وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara

⁸⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman*, 8

⁸⁸ Azman, “Nasionalisme dalam Islam”, Al-Daulah, Vol. 6, No. 2 (Desember 2017), 271-272

⁸⁹ al-Qur’an, 49:13

kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat : 13)

Ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah dengan silsilah awal yang sama yaitu Nabi Adam serta kemudian berbeda bangsa dan suku, dengan harapan dapat saling mengenal kemudian. Qutb menerangkan bahwa sebenarnya manusia itu berasal dari satu keturunan saja. Oleh karena itu, perselisihan dan permusuhan antar sesama manusia tidak dapat dibenarkan.⁹⁰ Dengan demikian, Islam mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan di antara umatnya tanpa memandang perbedaan keturunan. Hal ini menegaskan bahwa Islam mengutamakan persaudaraan dan kebersamaan di antara umatnya demi menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

c) Mandiri

Karakter mandiri adalah sikap kerja keras dalam mencapai suatu tujuan. Seseorang dengan karakter ini tidak suka menyandarkan urusannya ke pihak lain. Ia akan memaksimalkan waktu dan tenaga guna meraih keinginannya. Nilai inti yang ada pada karakter ini antara lain bekerja keras, kuat dalam menyelesaikan masalah, kreatif, berani dalam mengambil keputusan, serta menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat.⁹¹

Islam sejak dahulu telah mengenalkan kemandirian kepada pemeluknya. Berikut firman Allah terkait nilai kemandirian dalam Islam:⁹²

⁹⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid 26 (Kuala Lumpur: Pustaka Darul Iman, 2010), 126

⁹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman*, 9

⁹² al-Qur'an, 23:62

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ^ط وَلَدِينَا
 كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.” (QS. Al-Mukminun : 62)

Qutb menegaskan bahwa Allah tidak akan menzalimi mereka dengan memberikan kewajiban yang tidak kuasa dikerjakan, kewajiban tersebut kemudian dipertanggungjawabkan melalui buku catatan amal kebaikan.⁹³ Hal ini mengindikasikan bahwa setiap orang memiliki tanggung serta tanggung jawab yang Allah berikan sesuai batas kemampuannya. Oleh karena itu, perlu diyakini bahwa sebenarnya manusia memiliki fitrah untuk dapat berbuat mandiri dalam kehidupannya.

d) Gotong royong

Dalam kehidupan bersosial, gotong royong merupakan karakter sangat penting karena menunjukkan semangat kerja sama dan saling membantu antar sesama. Gotong royong juga mencerminkan nilai-nilai seperti inklusif, solidaritas, dan empati yang harus dijunjung tinggi dalam pergaulan sosial.⁹⁴

Islam tentu memperkenankan setiap orang untuk bergotong royong serta saling tolong menolong, akan tetapi haruslah tolong menolong dilakukan dalam konteks yang positif, bukan negatif. Hal itu sebagaimana firman Allah berikut:⁹⁵

⁹³ Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jilid 18, 54

⁹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman*, 9

⁹⁵ al-Qur'an, 5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah : 2)

Ayat tersebut dengan jelas mengisyaratkan kepada umat Islam agar saling bekerjasama dalam hal kebaikan dan taqwa.⁹⁶ Islam juga mengajarkan melalui sebuah hadits shahih, bahwa Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitan seseorang di hari kiamat bagi mereka yang membantu menyelesaikan kesulitan orang lain di dunia.⁹⁷

e) Integritas

Karakter integritas adalah landasan perilaku yang mencerminkan kepercayaan serta amanah dalam perkataan dan perbuatan serta menunjukkan serta komitmen dalam menjunjung tinggi kemanusiaan dan moral. Nilai karakter ini juga tercermin dalam menjalani tanggung jawab seorang warga negara, partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, serta konsistensi dalam tindakan dan perkataan yang didasarkan pada kebenaran. Salah satu substansi dari karakter ini adalah kejujuran dan kebenaran. Artinya dalam bersosial, seseorang dengan karakter ini akan menempatkan kejujuran di atas perkara duniawi. Selain itu, substansi lainnya adalah kesetiaan, komitmen dalam beretika, keadilan dalam

⁹⁶ Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jilid 6, 8

⁹⁷ Nawawi, *Hadits Arba'in*, 103-105

memutuskan perkara, bertanggung jawab terhadap kewajibannya, keteladanan, serta menjaga harga diri orang lain, termasuk bagi seseorang dengan kebutuhan khusus.⁹⁸

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu mengatakan perkataan yang benar dan selaras dengan perbuatannya. Peringatan keras kepada orang-orang yang enggan untuk berbuat jujur telah termaktub dalam al-Qur'an berikut:⁹⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا
تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا
لَا تَفْعَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. As-Shaff : 2-3)

Menurut Ath-Thabari, ayat tersebut diturunkan untuk mengingatkan para sahabat Rasulullah bahwa seorang di antara mereka tidak seharusnya membanggakan diri dengan amal yang belum dilakukannya.¹⁰⁰ Dalam dua ayat tersebut Allah menyeru kepada orang-orang yang beriman dengan kalimat tanya bahwa mengapa mereka menyampaikan hal yang tidak mereka kerjakan, padahal itu adalah hal yang sangat dibenci oleh Allah. Hal seperti itulah yang kemudian banyak dikenal oleh masyarakat sebagai sifat “*kaburo maqtan*”.

⁹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman*, 9

⁹⁹ al-Qur'an, 61:2-3

¹⁰⁰ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Tahqiq Ahmad Abdurrazik Al-Bakri, dkk., Jilid 25 (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 4

2. Keluarga Sakinah

a. Pengertian Keluarga

Istilah “*keluarga*” dalam bahasa Indonesia adalah “*satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.*”¹⁰¹ Dalam perspektif sosiologis, keluarga merupakan sebuah entitas sosial atas beberapa orang dengan hubungan kekerabatan, yaitu ayah, ibu, dan anak-anak yang membentuk sebuah unit kecil dalam masyarakat.¹⁰² Di dalam unit kecil tersebut terdapat orang tua yang pertama kali dikenal anak dalam lingkungannya.¹⁰³

Dalam pengertian yang terbatas, Tatang Syaifudin berpendapat bahwa keluarga adalah sebuah kelompok sosial. Kelompok ini dapat mencakup dua atau tiga orang bahkan lebih, yaitu ayah, ibu, dan anak. Namun, keluarga dalam pengertian yang lebih luas merupakan sebuah kelompok sosial yang terbentuk atas hubungan darah, serta terdiri dari beberapa keluarga kecil.¹⁰⁴ Maksudnya, di dalam keluarga bisa jadi ada keluarga. Seperti keluarga kakek dengan keluarga anaknya. Murdock menjelaskan bahwa keluarga merupakan sebuah kelompok sosial dengan ciri khas hidup serumah, adanya manajemen ekonomi yang sama, serta terjalannya proses reproduksi.¹⁰⁵ Keluarga mempunyai tugas yang besar dalam mendidik anak. Menjadi ibu atau ayah bukan sekedar melahirkan anak, akan tetapi haruslah semangat dan kerja keras dalam mendidik anak.¹⁰⁶

¹⁰¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga> (18 November 2022)

¹⁰² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang dalam membangun karakter bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 25

¹⁰³ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga* (Bandung : Wahana Aksara Prima, 2000), 23

¹⁰⁴ Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan* (Bandung : Sub Koordinator MKDP LPDPFIP UPI, 2016), 112

¹⁰⁵ Sri Lestari, *Psikologi keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. (Jakarta: Kencana, 2013), 23

¹⁰⁶ Ibrahim Amini, *Kiat Memilih Jodoh menurut Al-Qur'an dan Sunnah* (Jakarta : Lentera, 2000), 28

Dari paparan beberapa ahli, dapat dikatakan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok individu dengan ikatan hubungan perkawinan, hubungan darah, adopsi, serta hidup bersama dalam satu rumah, serta pendidikan anak merupakan tugas yang besar bagi keluarga. Ini adalah tempat awal bagi seorang anak untuk mengenal etika yang akan menumbuhkan kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, peran keluarga dalam penanaman karakter dan moral anak-anak tidak dapat diabaikan.

b. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki beberapa fungsi. Menurut Syarbini, fungsi tersebut banyak dijelaskan oleh para ahli, antara lain:¹⁰⁷

1. Fungsi Religi, yaitu memberikan pengenalan kepada anggota keluarga guna memahami dan menjalani kehidupan beragama merupakan suatu langkah penting dalam memperkuat nilai spiritual seseorang. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui aturan-aturan agama semata, tetapi juga untuk menciptakan pribadi dengan kesadaran akan hubungannya dengan Sang Pencipta.
2. Fungsi Edukasi, yaitu keberlangsungan pendidikan dalam sebuah keluarga. Fungsi ini bukan sekedar hanya pelaksana, tetapi juga berhubungan dengan perancangan dan upaya maksimal dalam pendidikan.
3. Fungsi Proteksi, yaitu menjadikan keluarga sebagai sarana menumbuhkan rasa aman serta tentram bagi seorang anak. Hal itu dilakukan dengan perlindungan baik secara fisik, mental atau moral.
4. Fungsi Afeksi, yaitu menciptakan dan memperkuat ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga, serta menjadi penumbuh rasa cinta dan kasih sayang satu dengan lainnya.

¹⁰⁷ Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 75-92

5. Fungsi Sosialisasi, yaitu berhubungan dengan tugas mengenalkan anggota keluarga dengan kehidupan sosial yang luas. Di dalam keluarga, kehidupan sosial dikenalkan kepada anak melalui langkah awal dengan hubungan antar anggota keluarga.
6. Fungsi Reproduksi, yaitu menyiapkan sistem reproduksi yang baik agar bisa melahirkan keturunan yang berkualitas. Hal ini akan membantu memastikan bahwa nilai-nilai dan pengetahuan yang penting untuk keberlangsungan hidup manusia dapat terus diteruskan dari generasi ke generasi.
7. Fungsi Ekonomi, yaitu meningkatkan taraf hidup yang tercermin dari pemenuhan kebutuhan keluarga, yaitu dengan memastikan terpenuhinya kebutuhan utama masing-masing anggota keluarga. Kebutuhan utama yang dimaksud adalah sandang, pangan dan papan.
8. Fungsi Rekreasi, yaitu fungsi dalam menjadikan keluarga sebagai sarana penghilang rasa penat. Hal itu dilakukan dengan menghadirkan suasana yang hangat dan menyenangkan.
9. Fungsi Biologis, yaitu memastikan bahwa kebutuhan biologis anggota keluarga terpenuhi, termasuk perlindungan fisik agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik. Hal ini seperti perlindungan kesehatan. Anggota keluarga haruslah terjamin kesehatannya. Selain itu, juga bagaimana kebutuhan biologisnya terpenuhi seperti makan dan minum.
10. Fungsi Transformasi, yaitu mewariskan budaya kepada anggota keluarga. Budaya yang diajarkan haruslah budaya yang baik.

Lebih lanjut, BKKBN telah memformulasikan fungsi-fungsi yang berjumlah delapan dan perlu diperhatikan serta diimplementasikan dalam sebuah keluarga. Delapan fungsi yang

dimaksudkan adalah fungsi Keagamaan, Sosial Budaya, Cinta Kasih, Perlindungan, Reproduksi, Sosialisasi dan Pendidikan, Ekonomi, Pembinaan Lingkungan.¹⁰⁸ Lebih lanjut, delapan fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi Keagamaan, yaitu mendorong perkembangan nilai-nilai agama dalam keluarga guna menjadi seseorang dengan akhlak mulia serta taat pada ajaran agama. Keluarga memiliki peran besar dalam mengajarkan semua anggotanya guna menjalankan ibadah dengan penuh rasa iman dan taqwa.
2. Sosial Budaya, yaitu memberikan peluang kepada anggota keluarga dalam mengenal dan mengkaji budaya yang beragam. Dengan begitu, pedoman berupa nilai luhur dalam berkehidupan akan terus terawat dan terlestarikan. Bagi anak-anak, keluarga merupakan tempat pertama untuk melatih sikap sosial guna dapat mudah menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat di lingkungannya.
3. Cinta Kasih, yaitu menghadirkan lingkungan dengan cinta dan kasih sayang. Fungsi ini diimplementasikan dengan memberikan perhatian ke seluruh anggota keluarga. Keberadaan fungsi ini merupakan dasar terbentuknya hubungan yang baik satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, keluarga adalah tempat utama berlangsungnya perasaan cinta dan kasih sayang.
4. Perlindungan, yaitu menumbuhkan rasa kehangatan dan kenyamanan. Keluarga haruslah saling melindungi dan menjadi tempat yang dapat menentramkan klan seluruh anggotanya. Fungsi ini menjamin setiap anggota keluarga terlindungi dari tindakan yang tidak baik.

¹⁰⁸ Tin Herawati, *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga Sebagai Pegangan Kader BKB dan Orang Tua: Bahan Penyuluhan Bina Keluarga Balita dan Anak* (Jakarta: BKKBN, 2017), 12

5. Reproduksi, yaitu mengelola aktivitas seksual untuk mengandung dan melahirkan. Dengan pengelolaan yang baik maka generasi yang dihasilkan akan berkualitas. Melalui fungsi ini, keluarga juga menjadi sarana dalam pendidikan seksualitas bagi anak.
6. Sosialisasi dan Pendidikan, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan guna menyongsong masa depan anak. Pendidikan keluarga akan berjalan dengan baik melalui interaksi sosial masing-masing anggota keluarga. Oleh karena itu, seorang anak perlu belajar bersosial atau berinteraksi dalam keluarga.
7. Ekonomi, yaitu sarana dalam menanamkan nilai yang berkaitan dengan keuangan. Dalam upaya mewujudkan keluarga sejahtera, pengelolaan keuangan perlu dijalankan dengan baik. Keluarga adalah sarana mendapatkan kebutuhan, khususnya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan.
8. Pembinaan Lingkungan, yaitu mengatur kehidupan melalui pemeliharaan lingkungan sekitar. Keluarga berperan untuk membina lingkungan sekitar. Semua anggota keluarga perlu mengenal kerabat dekat dan tetangga dengan baik serta memiliki kepedulian yang tinggi pada kelestarian lingkungan. Lingkungan yang baik merupakan warisan paling berharga bagi generasi penerus bangsa.

c. Konsep Keluarga Sakinah

Dalam konteks bahasa, keluarga sakinah berasal dari dua kata, yaitu “*keluarga*” dan “*sakinah*”. Kata *sakinah* di dalam bahasa arab memiliki akar kata “*sakana*” yang bermakna ketenangan.¹⁰⁹ Istilah tersebut tidaklah asing bagi masyarakat

¹⁰⁹ Almaany, “*Ta’rif wa ma’na sakinah*”, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/سكينة> (diakses 7 Februari 2023)

Indonesia, khususnya yang beragama Islam. Kata “*sakinah*” termaktub beberapa kali di dalam al-Qur'an, atau tepatnya enam kali, yaitu sekali di surah Al-Baqarah, tiga kali di surah Al-Fath dan dua kali di surah at-Taubah. Penyebutan kata “*sakinah*” dalam al-Qur'an tersebut pada dasarnya mempunyai esensi pemaknaan yang serupa, yaitu ketenangan dari Allah yang hadir dalam batin seseorang.¹¹⁰ Menciptakan kondisi *sakinah* dalam rumah tangga tidaklah mudah, namun dengan kesabaran dan ketenangan, suami dan istri dapat saling mendukung secara psikologis dan spiritual demi terciptanya keluarga yang *sakinah*.

Terbentuknya kata *sakinah* dengan keluarga adalah bentuk interpretasi dari firman Allah berikut:¹¹¹

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum : 21)

¹¹⁰ Kata *sakinah* yang tertulis beberapa kali dalam Al-Qur'an masing-masing memiliki konteks yang berbeda-beda, misalnya pada surah Al-Baqarah ayat 248 dijelaskan tentang Taurat sebagai sumber ketenangan bagi penganutnya, dalam surah at-Taubah ayat 26, penggunaan *sakinah* dalam hal ketenangan yang ada pada Nabi Muhammad dan umatnya saat kesulitan menghadapi kaum kafir, surah at-Taubah ayat 40 menjelaskan ketenangan yang ada pada Nabi Muhammad dan Abu Bakar di gua *hira*, surah Al-Fath ayat 4, 18, dan 26 menegaskan dalam perjanjian *hudaibiyah*, Nabi Muhammad dan umatnya mendapatkan ketenangan dari Allah. Lihat Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, 19-23

¹¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tuntunan Keluarga Sakinah*, 406

Kata “*sakinah*” diturunkankan dari kata “*litaskunu*” atau yang termaktub di atas..¹¹² Selanjutnya *sakinah* dimaknai sebagai ketenangan, atau lawan kata dari guncangan dan pergerakan. Berbagai kata yang terbentuk atas *sin*, *kaf* dan *nun* tersebut, semuanya memiliki ujung makna yang serupa. Contohnya, *maskan* dimaknai sebagai rumah karena merupakan prasarana mendapatkan ketenangan.¹¹³ Al-Adawi menyebutkan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa *mawaddah warahmah* merupakan modal untuk mencapai tujuan pernikahan atau *sakinah*.¹¹⁴

Terwujudnya keluarga sakinah adalah buah dari bertumbuhnya rasa *mawaddah warahmah* dalam keluarga. Kata “*mawaddah*” diartikan sebagai perasaan saling menyayangi dan mencintai serta tanggung jawab yang tulus antara suami dan istri, sedangkan *rahmah* berarti perasaan saling mengerti dan menghormati.¹¹⁵ Chadijah mengatakan bahwa keluarga yang *sakinah* dibangun dengan penuh kasih sayang yang menekankan pentingnya musyawarah sebagai landasan demokratis guna terciptanya komunikasi dua arah.¹¹⁶ Mubarak menambahkan bahwa Sebuah hubungan dapat menjadi keluarga sakinah apabila dijalani dengan lima pilar yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad. Lima pilar yang dimaksud adalah memiliki kecondongan kepada Islam, menyayangi yang muda serta menghormati yang tua, bersahaja, memiliki perangai yang baik dalam bersosial dan rutin introspeksi diri.¹¹⁷

¹¹² Kata taskunu dan sakinah memiliki akar kata yang sama, yaitu sakana. Lihat Almaany, “Ta’rif wa syarah wa ma’na taskunu”, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تسكن> (diakses 9 Februari 2023)

¹¹³ Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 93

¹¹⁴ Syaikh Abu Ishaq Al-Huwaini Al-Atsari, *Al-Insyirah fi Adab al-Nikah* (Beirut, Dar Al-Kitab Al-’Arabi, 1417 H), 11-13

¹¹⁵ Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, 25

¹¹⁶ Siti Chadijah, “*Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam*”, *Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 1 (Maret 2018), 126

¹¹⁷ Achmad Mubarak, *Pilar-pilar Keluarga Sakinah* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 28

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kementerian Agama mendeskripsikan keluarga *sakinah* sebagai keluarga dengan ikatan pernikahan yang sah, memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dalam hal rohani dan material dengan adil, serta tercipta momen kasih sayang di dalamnya. Selain itu, keluarga tersebut mampu menjalankan, merasakan, dan menguatkan iman, taqwa dan serta akhlak yang baik.¹¹⁸ Dari penjelasan tersebut, keluarga sakinah bisa dimaknai sebagai keluarga dengan ikatan pernikahan yang sah, serta saling menyayangi, saling menghargai dan bertanggung jawab dalam menjalin hubungan yang demokratis. Hal ini bertujuan untuk menciptakan momen kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan, baik kehidupan dunia maupun kehidupan abadi setelahnya.

d. Asas Keluarga Sakinah

Sebagai pedoman masyarakat, Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah telah memformulasikan asas-asas keluarga sakinah. Asas yang berjumlah lima ini perlu diperhatikan dan dipenuhi oleh setiap orangtua dalam membangun sebuah keluarga yang sakinah. Kelima asas tersebut yaitu asas *karomah insaniyah*, hubungan kesetaraan, keadilan, *mawadah warahmah* dan pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia akhirat.¹¹⁹ Lima asas tersebut dipaparkan dalam penjelasan berikut:

a) Asas *karomah insaniyah*

Asas *karomah insaniyah* menegaskan bahwa semua manusia memiliki kehormatan dan posisi yang utama sebagai makhluk, baik laki-laki maupun perempuan. Manusia sendiri diciptakan dengan potensi yang beragam serta keutamaan yang berbeda-beda, dan memilih mereka sebagai perwakilan-Nya untuk menciptakan kebahagiaan

¹¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tuntunan Keluarga Sakinah* (Jakarta: BP4 Kementerian Agama, 1998), 21

¹¹⁹ Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, 27

bagi umat manusia.¹²⁰ Pemahaman tentang *karomah insaniyah* ini didasarkan pada firman Allah berikut:¹²¹

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra’ : 70)

Bidin dan al-Qodsi menyebutkan bahwa ayat tersebut secara umum menggambarkan kemuliaan setiap anak Adam, tanpa melihat keturunan, bangsa, warna kulit, taraf hidup dan lain sebagainya.¹²² Setiap individu dalam keluarga sakinah saling menghormati dan mendukung dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan baik secara fisik maupun mental melalui proses pendidikan.¹²³ Asas *karamah insaniyah* ini dapat mencegah terjadinya kekerasan baik secara verbal atau fisik serta tindakan yang tidak adil. Oleh karena itu, keluarga sakinah memastikan perkembangan seseorang dalam keluarga sesuai bakatnya, memberikan

¹²⁰ Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah.*, 28

¹²¹ al-Qur’an, 120:70

¹²² Sharifah Norshah Bani Syed Bidin dan Ahmed S.A Al Qodsi, “*Manifestasi Karamah Insaniah dan Ciri-ciri Keistimewaannya dalam Al-Quran Al-Karim*”, Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer, Vol. 11 No. 1 (2015), 96

¹²³ Turmuzi mengatakan bahwa pendidikan sebagai jalan terbaik bagi manusia untuk mengembangkan potensi dirinya. Lihat Muhamad Turmuzi, “*Konsep Pendidikan dan Islam sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia*”, Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 19 No. 2 (2021), 280

kasih sayang serta menolak seluruh macam tindak kezaliman.

b) Asas hubungan kesetaraan

Asas hubungan kesetaraan memiliki prinsip hubungan antar anggota keluarga sakinah yang setara. Ini berarti bahwa hubungan tersebut dibangun atas keyakinan bahwa setiap individu memiliki nilai yang serupa. Dalam sosial, kadang kala ada strata tertentu yang menjadikan seseorang derajat seseorang terlihat lebih tinggi dari lainnya. Dalam asas hubungan kesetaraan, tinggi dan rendah derajat seseorang haruslah berlandaskan pada tingkat ketaqwaan.¹²⁴ Sikap kesetaraan yang didasarkan pada nilai-nilai ketaqwaan ini juga termaktub secara jelas di dalam surat al-Hujurat.¹²⁵ Ath-Thabari menyebutkan bahwa ketaqwaan tersebut dapat diraih melalui pelaksanaan seluruh kewajiban yang diperintah Allah serta menghindari berbagai larangan-Nya.¹²⁶

Terciptanya suatu hubungan yang baik salah satunya dimulai dengan pola komunikasi yang efektif seperti mendengarkan apa yang diterangkan dengan cara memperhatikan ekspresinya serta mengajukan pertanyaan yang sesuai.¹²⁷ Penerapan pola ini dalam keluarga dapat mencegah sikap subordinatif atau merendahkan dengan kata kedudukannya tidak setara, eksploitatif atau mengambil keuntungan yang tidak adil serta mencegah terjadinya kekerasan. Sebaliknya, pola ini menumbuhkan sikap *tasamuh*, *tafahum* serta memberikan penghormatan dan apresiasi kepada seseorang dengan status dan usia yang berbeda. Pola ini terwujud dengan dialog terbuka antar

¹²⁴ Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, 29

¹²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tuntunan Keluarga Sakinah*, 517

¹²⁶ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari.*, Jilid 16, 773

¹²⁷ Rahmawati dan Muragmi Gazali, "Pola Komunikasi dalam Keluarga", *Al-Munzir* Vol. 11. No. 2 November 2018, 179

individu, saling menghargai dan berbagi informasi untuk mempererat hubungan di antara mereka. Komunikasi yang dialogis menciptakan lingkungan yang positif untuk pertumbuhan potensi manusia dan mengurangi sifat egois seseorang.

c) Asas keadilan

Islam mempunyai misi utama yaitu menjadi agama “*rahmatan lil alamin*” atau sebagai pemberi rahmat seluruh makhluk yang diciptakan. Hal itu dilakukan dengan meletakkan asas keadilan sebagai sebuah dasar kehidupan. Kata “*adil*” dalam bahasa Arab dimaknai dengan meletakkan hal pada tempatnya. Dalam pengertian ini, *adil* artikan dengan memenuhi hak seseorang sesuai peran dan fungsinya. Allah mengajarkan manusia agar dapat menjunjung tinggi keadilan dan melakukan hal positif kepada seluruh manusia lainnya. Selain itu, Allah juga mengingatkan agar manusia menjauhi kemungkaran dan permusuhan.¹²⁸ Hal itu tertulis di dalam surat an-Nahl berikut.¹²⁹

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. an-Nahl : 70)

¹²⁸ Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, 30-31

¹²⁹ al-Qur’an, 16:70

Allah memberikan landasan secara adil dan seimbang untuk semua pihak sebagai landasan yang kokoh untuk segala urusan hubungan dan transaksi, tanpa memihak kepada satu kelompok tertentu. Hal tersebut membuat Al-Qur'an menjadi panduan dalam menyelesaikan konflik secara objektif, serta membangun hubungan yang harmonis di antara umat manusia.¹³⁰

Dalam upaya menciptakan keluarga yang sakinah, penting untuk menerapkan prinsip keadilan. Hal ini diawali dengan berbuat adil kepada dirinya sendiri, dilanjutkan dengan perlakuan yang adil terhadap pasangan, anak-anak, orang tua, dan kerabat. Keadilan dalam keluarga terlihat dalam cara kita memenuhi hak-hak setiap individu dalam keluarga dengan adil, termasuk dalam menjunjung tinggi kebenaran. Namun, perlu diingat bahwa keadilan tidak selalu berarti hal yang sama bagi setiap individu, tetapi lebih kepada kesesuaian dan proporsionalitas dalam konteks keluarga.¹³¹ Mungkin ada bagian yang kecil atau besar, tergantung pada kebutuhan serta apa yang diharapkan dari fungsinya.

d) Asas *mawaddah warahmah*

Secara bahasa, *mawaddah* berarti cinta, nasehat dan hubungan yang kuat, adapun *rahmah* berarti amanah, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih dan rezeki.¹³² *Mawaddah warahmah* dalam keluarga adalah memiliki perasaan yang erat terhadap satu sama lain secara tulus. Mereka juga merasa terdorong dan berusaha untuk menjaga

¹³⁰ Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid 14, 177

¹³¹ Tamyiez Dery, "Keadilan dalam Islam", MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan, Vol. 18 No. 3 (2002), 343

¹³² Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 97-98

dan melindungi satu sama lain.¹³³ Syaikh menyebutkan bahwa *mawaddah warahmah* salah satunya muncul dengan kasih sayang serta saling membutuhkan nafkah.¹³⁴ Hal itu merupakan dasar atau pedoman ruhani guna terealisasinya kedamaian lahir dan batin dalam sebuah keluarga.¹³⁵ Dapat dikatakan bahwa keberadaan *mawaddah warahmah* dalam suatu keluarga merupakan faktor penting yang membuat anggota keluarga saling mengasihi, mencintai, melindungi, peduli dan menghormati satu sama lain sehingga menciptakan suasana yang damai.

e) Asas pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia akhirat

Setiap keluarga haruslah memiliki tujuan memenuhi kebutuhan dasar agar kehidupan keluarga berjalan lancar dan bahagia, serta memberikan manfaat dan keberkahan, baik dalam kehidupan *fana* maupun *baqa'*.¹³⁶ Sejalan dengan pemahaman ini, Al-Quran menyarankan agar setiap individu berdoa agar mendapatkan keberkahan tersebut. Hal itu termaktub dalam surat al-Baqarah berikut:¹³⁷

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Al-Baqarah : 201)

¹³³ Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, 34

¹³⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 6 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hlm 364

¹³⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, 12

¹³⁶ Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 36

¹³⁷ al-Qur'an, 2:136

Surat al-Baqarah ayat 201 ini mengandung doa hamba Allah yang memohon kebaikan dunia, akhirat serta dijauhkan dari api neraka.¹³⁸ Secara alami, manusia dilahirkan dengan potensi kemanusiaan yang akan terus berkembang sepanjang hidupnya. Syarbini memandang bahwa keluarga memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasar anak, terutama bagi peningkatan kepribadiannya.¹³⁹ Selain itu, anak juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dicukupi oleh keluarga dalam rangka meningkatkan potensinya. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan religius, pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, keuangan serta lingkungan yang baik.

3. Gender

a. Pengertian Gender

Dalam melihat gender, selain menjadikan Islam sebagai dasar analisisnya yang kritis, penting juga untuk menempatkan gender sebagai suatu *discourse*, sehingga dapat dipahami bagaimana akar wacana tersebut. Hal itu dikarenakan gender bukanlah sekedar sebuah kata dengan arti sederhana. Gender adalah suatu paham dari Barat. Paham atau konsep ini terbentuk dari perjalanan panjang hingga dijadikan sebuah pendekatan baru dalam studi agama oleh segelintir pegiatnya,¹⁴⁰ salah satunya pendekatan tafsir al-Qur'an. Beberapa upaya penafsiran kitab suci menggunakan pendekatan baru tersebut justru mengarah pada

¹³⁸ Syaikh menyebutkan bahwa kebaikan di dunia meliputi semua keinginan duniawi, sementara kebaikan di akhirat adalah masuk surga dan merasakan rasa aman. Keselamatan dari api neraka juga berarti terhindar dari berbagai faktor penyebabnya di dunia, seperti perlindungan dari larangan dan dosa, serta menjauhi segala hal yang haram. Lihat Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, 397

¹³⁹ Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 75

¹⁴⁰ Muslih mengatakan bahwa wacana gender adalah sebuah konsep yang melibatkan misi, filosofi, dan ideologi yang terwujud dalam gerakan, diskursus filsafat, perjalanan dari isu sosial ke isu keagamaan, serta pendekatan dalam studi agama. Lihat Muhammad Muslih, *Bangunan Wacana Gender* (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies UNIDA Gontor, 2015), 2

legalisasi praktek *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender* yang erat dengan budaya Barat.¹⁴¹

Sikap kritis yang ditujukan konsep gender tidak berarti menolak secara utuh, sebab dari sisi historis, konsep ini lahir dari budaya Barat dimana perempuan dianggap sebagai kaum yang rendah.¹⁴² Sebaliknya, Islam datang sebagai *best practice* dalam memandang kaum perempuan.¹⁴³ Maka bagi sebuah agama, termasuk Islam serta komunitas yang tidak menganggap rendah satu sama lain, maka gender bukanlah sebuah problem dan hanya sebatas menjadi wacana dalam ranah sosial.

Diskusi terkait gender pada umumnya dimulai dengan membedakan “*gender*” dan “*sex*” sebagai suatu istilah yang berbeda. Kedua istilah tersebut mempunyai arti yang serupa dalam bahasa Indonesia, yaitu jenis kelamin.¹⁴⁴ Adapun dalam istilah Barat saat ini, keduanya berbeda dalam konotasinya.¹⁴⁵ Istilah “*sex*” merujuk pada jenis kelamin biologis yang ditentukan oleh organ reproduksi yang dimiliki sejak lahir, sementara “*gender*” mengacu pada jenis kelamin sosial yang terbentuk oleh atribut maskulin atau feminin yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial budaya.¹⁴⁶

¹⁴¹ Meskipun penafsiran Al-Qur’an dengan pendekatan tersebut dinilai sebagai tafsir gaya baru, tetapi bangunan konseptualnya masih berwajah Barat sehingga tidak sesuai dengan prinsip agama Islam. Lihat Shalahuddin, *Indahnya Kekeragaman Gender*, xlv

¹⁴² Hamid Fahmy Zarkasyi, “Pengantar Direktur CIOS”, dalam Muhammad Muslih, *Bangunan Wacana Gender* (Ponorogo: Centre for Islamic and Occidental Studies UNIDA Gontor, 2015), v

¹⁴³ Shalahuddin menyebutkan bahwa kemuliaan perempuan dalam Islam itu berjenjang-jenjang, disaat menjadi seorang putri maka ia membuka pintu surga bagi ayahnya, seorang istri adalah penyempurna agama suaminya dan seorang ibu merupakan surga bagi anaknya. Lihat Shalahuddin, *Indahnya Kekeragaman Gender*, 163

¹⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, “*gen.der*”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gender> (diakses 10 Februari 2023); Almaany, “*gender - Translation and Meaning*”, <https://www.almaany.com/en/dict/ar-en/gender> (diakses 10 Februari 2023)

¹⁴⁵ Zarkasyi menyampaikan bahwa terdapat perubahan makna gender dari yang sebelumnya merupakan jenis kelamin, saat ini dipakai untuk memahami aspek budaya, psikologis, sosial dan aspek non-biologis. Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam 1* (Jakarta: INSISTS - MIUMI, 2012), 247

¹⁴⁶ Maggie Humm, *Dictionary of Feminist Theories (Ensiklopedia Feminisme)*, Terj. Mundi Rahayu (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), 177-180.

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Khuza'i, menurutnya, membedakan *sex* dan gender akan membuat suatu masalah baru.¹⁴⁷ Aulia menyebutkan ada hal-hal yang menjadi kodrat alamiyah bagi laki-laki dan perempuan yang mustahil untuk digantikan atau ditukar.¹⁴⁸ Islam memandang bahwa Allah menciptakan segala hal sesuai kodratnya. Hal tersebut seperti yang tertulis di dalam surat al-Qamar berikut:¹⁴⁹

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar : 49)

Kata “*qadar*” menurut para ulama dimaknai sebagai kodrat atau sifat dan ukuran yang telah ditetapkan Allah.¹⁵⁰ Sebagai kritik atas definisi gender dari Barat yang terlalu menjauhkan hal biologis dan sosial, Shalahuddin menjelaskan bahwa gender bagi hubungan laki-laki dan perempuan sebagai pembeda dalam tugas dan tanggung jawab keduanya. Hal tersebut berasal dari perbedaan organ reproduksi yang tetap serta perbedaan konstruksi sosial budaya yang relatif berubah dan dipelajari.¹⁵¹ Maka dapat dipahami bahwa gender lebih dari sekedar *sex*, namun tidak terpisah dari kodrat tersebut.

¹⁴⁷ Khuza'i menilai bahwa definisi baru tentang gender akan berdampak pada menurunnya moralitas, sebab norma tidak lagi dikatakan sebagai sifat bawaan manusia. Lihat Moh. Khuza'i, “*Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture*”, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1 (Maret 2013), 116

¹⁴⁸ Riska Aulia, “*Peran Perempuan dalam Organisasi ‘Aisyiyah (Studi Living Hadis Pada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Banten)*”, *Jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol. 4 No. 2 (Juli - Desember 2018), 94

¹⁴⁹ al-Qur’an, 54:49

¹⁵⁰ Tanwir, “*Kajian tentang Eksistensi Gender Perspektif Islam*”, *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 10 No. 2 (Juli-Desember 2017), 244

¹⁵¹ Shalahuddin, *Indahnya Kekeragaman Gender*, 2

b. Konsep Keserasian Gender

Istilah *Keserasian Gender* pertama kali dilontarkan oleh Prof. Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi sebagai kritiknya terhadap Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender. Hal itu disebabkan karena dalam Rancangan tersebut terdapat istilah “Kesetaraan Gender” yang dinilai kurang sesuai dengan kemauan serta aspirasi umat yang beriman, khususnya umat Islam.¹⁵² Adanya perbedaan secara fisik maupun psikis merupakan *sunnatullah fi al-kaun*, maka Islam tidak menyamakan laki-laki dan perempuan sepenuhnya dalam pembagian tugas dan peran keduanya.

Adanya disparitas dan keanekaragaman fisik maupun psikis tersebut merupakan salah satu ciri kesempurnaan dan keagungan ciptaan Tuhan.¹⁵³ Di sinilah sisi indahny keserasian gender yang merupakan buah dari keberagaman dan perbedaan. Masing-masing individu menempatkan dirinya dan berperan sesuai kapasitasnya. Islam dengan adil menggambarkan keserasian hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui firman-Nya berikut:¹⁵⁴

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى
بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada

¹⁵² Shalahuddin menilai bahwa secara garis besar, definisi yang digunakan untuk memahami istilah gender dan kesetaraan selain menjauhkan hal biologis dan sosial, juga mempunyai kecenderungan untuk menyudutkan nilai-nilai agama. Lihat Shalahuddin, *Indahnya Keserasian Gender*, 1

¹⁵³ Shalahuddin, *Indahnya Keserasian Gender*, xxxiii

¹⁵⁴ al-Qur’an: 4:32

bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nisa’ : 32)

Sebaliknya, konsep kesetaraan gender dengan jargon “*persamaan adalah keadilan*” yang menuntut penyamaan hak, tanggung jawab dan peran perempuan seperti laki-laki atau sebaliknya, adalah bentuk kekerasan dan kezaliman.¹⁵⁵ Organ reproduksi yang berbeda bukanlah sebuah kebetulan yang tidak disengaja, namun memiliki maksud dan tujuan tertentu hingga memiliki pengaruh dalam peran dan tanggung jawab yang berbeda.¹⁵⁶ Dalam konteks berkeluarga, perbedaan peran dan tanggung jawab tersebut merupakan fitrah yang dimaksudkan agar keduanya, baik suami dan istri dapat saling membantu menyempurnakan pasangannya dalam menjalankan kewajibannya di ranah domestik atau publik.¹⁵⁷

Tohirin dan Zamahsari menyebutkan bahwa menurut perspektif Al-Qur’an, peran dan tanggung jawab pertama bagi laki-laki adalah berkaitan ranah publik, terutama mencari nafkah dan kepemimpinan rumah tangga. Sedangkan bagi seorang perempuan adalah berkaitan ranah domestik khususnya dalam mengasuh anak.¹⁵⁸ Kedua ranah itu merupakan tanggung jawab yang tidak bisa dipisahkan atau ditukar dalam Islam. Dalam kondisi tertentu, seorang suami atau istri bisa saling membantu peran pasangannya. Seorang istri juga diperbolehkan untuk berkegiatan di ranah publik asalkan mempunyai izin dari suami. Lebih lanjut, selain berkaitan dengan izin dari suami, ada beberapa syarat lain yang harus dipenuhi menurut ahli, yaitu mampu menyelaraskan

¹⁵⁵ Zarkasyi, *Problem Kesetaraan Gender*, 236

¹⁵⁶ Shalahuddin, *Indahnya Kekeragaman Gender*, 175

¹⁵⁷ Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, *Tanfidz Keputusan Mukhtamar*, 123

¹⁵⁸ Tohirin dan Zamahsari, “*Peran Sosial Laki-Laki dan Perempuan Perspektif Al-Qur’an*”, PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, Vol. 22 No. 1 (Juni 2021), 106

peran domestik dan publik, memastikan profesinya sesuai karakter dan fitrah perempuan serta menjauhi perkara yang bisa memunculkan fitnah.¹⁵⁹

Para ahli historis menempatkan perempuan sebagai pihak tertindas zaman jahiliyah dan pada awal Islam berkembang di jazirah Arab, perempuan memiliki peranan yang signifikan di ranah domestik dan publik. Hal tersebut sebagaimana *Ummul Mukminin* pada masa perjuangan dakwah awal juga senantiasa mendukung suaminya yang berkaitan dengan materi, seluruh kekayaannya rela disumbangkan untuk perjuangan agama. Selain itu, istri Rasulullah pada masa hidupnya juga menjalankan peran sebagai pedagang, pengrajin dan guru.¹⁶⁰ Dapat dikatakan bahwa saat Islam datang, posisi perempuan sangatlah dihormati.¹⁶¹ Maka dari hal itu, dapat seorang istri mempunyai hak untuk bekerja asal terpenuhi syarat-syaratnya.

c. Status Orang Tua di Keluarga

Salah satu unsur terpenting pada pendidikan keluarga adalah orang tua, dimana mereka memiliki *responsibilitas* yang harus dijalankan. Kewajiban ini tidak bisa diabaikan karena merupakan bagian dari tanggung jawab mereka. Dalam setiap hal yang dilakukan sudah pasti terdapat dampak yang dapat dirasakan, begitu juga dengan pekerjaan. Seorang ibu rumah tangga yang memutuskan untuk berprofesi di luar rumah tentu sedikit banyak menimbulkan pengaruh, baik bagi dirinya sendiri, anak maupun hubungannya dengan suami. Pengaruh tersebut bisa berupa pengaruh positif maupun negatif.

Pengaruh positif yang mungkin ada ketika ibu rumah tangga memiliki profesi di luar rumah yaitu meringankan beban suami

¹⁵⁹ Rusdiana Navlia Khulaisie, *Fiqih Wanita : Antara Tuntutan dan Tuntunan* (Duta Media Publishing, 2017), 19.

¹⁶⁰ Aulia, *Peran Perempuan*, 94

¹⁶¹ Anita Warming dan Yunus, *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik*, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya (Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani, 2021), 19-20.

dalam mencari nafkah, mengasah keterampilannya, prestasinya menjadi contoh yang baik bagi anak serta menumbuhkan pola pikir yang baik sehingga mampu mendidik anaknya secara progresif.¹⁶² Adapun pengaruh negatif yang mungkin timbul yaitu mengurangi intensitas dalam berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat sekitar serta cenderung merasa sulit dalam mengurus pekerjaan di ranah domestik.¹⁶³ Dengan adanya pengaruh-pengaruh tersebut, penting bagi seorang perempuan khususnya ibu rumah tangga, untuk bisa menimbang dan memahami konsekuensi yang ada ketika memutuskan untuk berprofesi di luar rumah.

Gagasan tentang peran perempuan di ranah domestik pernah diimplementasikan secara luas dalam budaya Indonesia melalui konsep *state ibuisism* (ibuisme negara) pada masa pemerintahan Orde Baru.¹⁶⁴ Seiring dengan adanya industrialisasi dan modernisasi, jumlah perempuan dalam berbagai bidang pekerjaan terus bertambah. Banyaknya perempuan yang bekerja di ranah publik tidak mengubah pandangan sosial masyarakat Indonesia, dimana seorang ibu tetap dipandang tetap memiliki tanggung jawab di ranah domestik. Dari situ, masyarakat Orde Baru mengenal istilah *dual role of women* (peran ganda wanita).¹⁶⁵ Perempuan di satu sisi diberi kesempatan untuk memasuki dunia kerja, namun di sisi lain perempuan harus menyadari kodratnya sebagai ibu dan istri.

Dengan menggabungkan aspek biologis dan sosial dalam memaknai gender, seorang ibu bisa saja menjalankan tugas yang menjadi ranah suami seperti bekerja untuk menyokong ekonomi

¹⁶² Rahma Pramudya Nawang, "Wanita Karir Perspektif Islam", Sangaji : Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum, Vol. 4 No. 1 (2020), 96-97.

¹⁶³ Evy Safitri Gani, "Hak Wanita Dalam Bekerja", Jurnal Tahkim, Vol. 12, No.1 (2016), 114.

¹⁶⁴ Konsep *ibuisme negara* diadaptasi dari nilai-nilai budaya Jawa dan Islam serta banyak dipengaruhi oleh Keraton Yogyakarta maupun Surakarta, dimana peran dan status perempuan dicerminkan melalui peran perempuan dalam keluarga Kerajaan yang setia kepada suami, menjadi ibu rumah tangga ideal dan ibu untuk anak-anaknya. Lihat Rachmah Ida, "The Construction of Gender Identity in Indonesia: between Cultural Norms, Economic Implications, and State Formation," Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Th XIV, No 1, Januari 2001, 25

¹⁶⁵ Rachmah Ida, *The Construction of Gender Identity...*, 28

keluarga, hanya saja tugas mencari nafkah tidak begitu saja hilang dari tanggung jawab suami, begitu pula dengan tanggung jawab ibu di ranah domestik. Sehingga dari situ, seorang perempuan tidak akan timbul pernyataan dalam menentukan pilihan menjadi ibu rumah tangga atau perempuan karir.¹⁶⁶ Seorang perempuan dengan kemampuan bekerja sebagaimana yang dilakukan kaum laki-laki hingga memiliki tabungan yang banyak, mereka tidak dianggap sebagai pencari nafkah.¹⁶⁷

Dalam agama Islam, seorang perempuan diperkenankan meniti karir dan memiliki kesibukan berupa profesi di luar rumah dengan catatan profesi yang dijalannya tidak bertolak belakang dengan hukum agama serta tidak mengalihkan perannya dalam menjaga keluarganya.¹⁶⁸ Maka dapat dikatakan bahwa peran tunggal seorang ibu dalam keluarga adalah berkaitan dengan ranah domestik. Adapun peran ganda seorang ibu adalah menjalankan profesinya di ranah publik serta tidak meninggalkan ranah domestiknya.

4. Pola Pendidikan Karakter di Keluarga

a. Pengertian Pola Pendidikan Karakter di Keluarga

Dalam bahasa Indonesia, kata “*pola*” diartikan sebagai “*sistem, cara kerja dan bentuk yang tetap*”.¹⁶⁹ Pola juga dapat dipahami sebagai sebuah model.¹⁷⁰ Muhaimin berpendapat bahwa model adalah seperangkat prosedur yang sistematis dan merupakan dasar dalam menjalankan kegiatan.¹⁷¹ Dengan pola ini, konsep teori

¹⁶⁶ Zarkasyi menyebutkan bahwa telah terjadi perubahan fungsi wanita bekerja di luar rumah, dari kebutuhan jasmani menjadi ambisi sosial sehingga wanita pada era industrialisasi Barat dihadapkan dengan pilihan menjadi ibu rumah tangga atau wanita karir. Lihat Hamid Fahmy Zarkasyi, “Problem Kesetaraan Gender dalam Studi Islam”, dalam Shalahuddin, *Indahnya Kekeragaman Gender*, xxxvii

¹⁶⁷ Budi Munawar Rahman, *Rekonstruksi Fiqh Perempuan Dalam Pendapat Masyarakat Modern* (Yogyakarta : Ababil, 1996), 47-48.

¹⁶⁸ Warming, *Perempuan Islam*, 14

¹⁶⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, “*po.la*”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola> (diakses 15 Februari 2023);

¹⁷⁰ Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 103

¹⁷¹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 221

akan diubah menjadi kenyataan secara efektif. Pola juga diartikan sebagai model, contoh, pedoman dan dasar kerja.¹⁷² Dari beberapa penjelasan di atas, terlihat bahwa pola merupakan aturan yang terstruktur mengenai suatu hal yang menjadi acuan bagi orang lain yang ingin mengikuti.

Sabirin mengungkapkan bahwa pola pendidikan keluarga adalah sebuah desain pendidikan yang menjadi patokan dasar orang tua mendidik dan membimbing anak-anaknya ke arah perkembangan yang lebih baik.¹⁷³ Dalam konteks pendidikan karakter di keluarga, pola dimaknai sebagai langkah orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya. Pola ini bervariasi dari orang tua satu ke lainnya, tergantung pola mana yang mereka anggap baik untuk diimplementasikan guna memaksimalkan penanaman karakter anak.

Ada tiga pola pendidikan anak yang umum ditemukan dalam keluarga, yaitu demokratis, permisif dan otoriter, menurut Baumrind dalam Santrock.¹⁷⁴ Pola pendidikan otoriter adalah pengasuhan orang tua yang menekankan hukuman dan membatasi kebebasan, sedangkan pola pendidikan demokratis menekankan pengasuhan dan sikap orang tua terhadap anak. Lain halnya dengan pola pendidikan permisif, di mana orang tua memberikan anak kebebasan sepenuhnya dan tidak diawasi oleh orang tua mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pola pendidikan karakter di keluarga adalah bentuk pendidikan yang diimplementasikan orang tua dalam mendidik karakter anaknya di lingkungan keluarga. Bentuk pola tersebut diimplementasikan dengan konsisten berdasarkan

¹⁷² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *“Kamus Ilmiah Populer”* (Surabaya, Arkola, 1994), 763

¹⁷³ Hasibuan, *Keluarga dan Pendidikan Anak Teoritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 12

¹⁷⁴ John Santrock, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 41.

pengetahuan dan pengalaman masing-masing setiap orang tua, serta dapat berupa pola demokratis, permisif atau otoriter.

b. Bentuk Pola Pendidikan Karakter di Keluarga

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa umumnya dalam keluarga terdapat tiga pola pendidikan berupa demokratis, permisif atau otoriter. Secara rinci, berikut ini penjelasan terkait masing-masing pola tersebut beserta kelebihan dan kekurangannya.

1) Pola Demokratis

Pola demokratis menghadirkan kesempatan agar anak menyampaikan pendapatnya serta berbuat sesuatu namun tetap mendapatkan kontrol dari orang tua. Steinberg berpendapat bahwa pola demokratis yaitu memberikan kesempatan bagi anak dalam pengembangan kesadaran diri.¹⁷⁵ Lebih lanjut, Hetherington dalam Santrock berpendapat bahwa pola demokratis yaitu ketika orang tua memperlakukan anak dengan memberikan kebebasan namun tetap diikuti kontrol. Orang tua yang demokratis, cenderung tidak mengekang dan membatasi, melainkan bersifat hangat dan penuh pengertian terhadap kebutuhan anak, juga terdapat proses memberi dan menerima berupa komunikasi dua arah.¹⁷⁶ Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki pola demokratis akan bersikap hangat kepada anak, berkomunikasi dua arah dengan mereka, menerapkan kebebasan dengan kontrol yang baik, dan menjaga agar anak tidak bertindak di luar batas kewajaran.

Kelebihan pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a) Sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri.
- b) Mau menghargai pekerjaan orang lain.

¹⁷⁵ Steinberg, *Membina Kepercayaan Diri Remaja* (Jakarta: Bina Ilmu, 2002), 23

¹⁷⁶ Santrock, *Perkembangan Remaja*, 41

- c) Menerima kritik dengan terbuka.
- d) Aktif di dalam hidupnya.
- e) Emosi lebih stabil.
- f) Mempunyai rasa tanggung jawab.

Adapun kekurangan pola asuh demokratis sebagai berikut :

- a) Pada saat anak berbicara, anak kadang lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya.
- b) Kadang-kadang antara anak dan orang tua terjadi perbedaan sehingga lepas kontrol yang menimbulkan suatu percekocokan.¹⁷⁷

2) Pola Permisif

Pola pendidikan permisif dicirikan oleh adanya kebebasan yang diberikan orang tua pada anak tanpa pengekangan kehendak. memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Indrawijaya menuturkan bahwa dalam anak yang dibesarkan dalam keluarga permisif akan ada pengarahan walaupun sedikit dan biasanya sangat kreatif, sedangkan pengarahan yang diberikan cenderung dalam hal eksperimental.¹⁷⁸ Stewart dalam Tarmudji berpendapat bahwa orang tua permisif menghadirkan kesempatan bagi anak untuk berbuat sekehendaknya serta lemah dalam menegakkan kedisiplinan anak.¹⁷⁹ Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan permisif dicirikan oleh orang tua tidak memberikan bimbingan atau kontrol yang cukup, anak membuat keputusan lebih banyak

¹⁷⁷ Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, 112

¹⁷⁸ Indrawijaya, *Perilaku Organisasi* (Bandung: Sinar Baru, 1994), 18.

¹⁷⁹ Tarsis Tarmudji, *Pendidikan Orang Tua* (Yogyakarta: Andi Office, 1988), 23

daripada orang tua, dan orang tua memberi anak kebebasan untuk bertindak sendiri.

Kelebihan pola asuh yang juga disebut pola asuh *laissez faire* ini sebagai berikut :

- a) Anak memiliki sifat mandiri, tidak tergantung orang tua.
- b) Anak tidak memiliki rasa takut terhadap orang tua, karena orang tua jarang memberikan hukuman atau teguran, sehingga memiliki kreasi dan inisiatif untuk mengurusinya sendiri.
- c) Kejiwaan anak tidak mengalami tekanan sehingga mudah bergaul dengan sesamanya.

Adapun beberapa kekurangan tipe pola asuh ini sebagai berikut:

- a) Karena anak selalu diberikan kelonggaran, sehingga seringkali disalahgunakan dan disalahartikan dengan berbuat sesuai keinginannya.
- b) Anak sering manja, malas-malasan, nakal, dan berbuat semaunya.
- c) Anak senantiasa banyak menuntut fasilitas kepada orang tua.
- d) Hubungan antara anggota keluarga sering terkesan kurang adanya perhatian.
- e) Kadang-kadang anak menyepelekan perintah orang tua.¹⁸⁰

3) Pola Otoriter

Orang tua yang otoriter seringkali menghukum anak dan membatasi kebebasannya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Orang tua yang otoriter, menurut Stewart dalam

¹⁸⁰ Utami Munandar, *Pemandu Anak Berbakat Suatu Studi Penjajakan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), 99

Tarmudji, memperlihatkan sifat yang kaku, tegas, suka menghukum, dan kurang kasih sayang secara simpatik. Pola otoriter menggambarkan orang tua memegang kendali yang berlebihan dan tidak memberikan kebebasan kepada mereka.¹⁸¹ Bamadi menyatakan bahwa orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka.¹⁸² Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa orang tua otoriter cenderung menghukum, membatasi kebebasan anak dalam tingkah laku dan percakapan, dan tidak memberikan hak anak untuk menyuarakan pendapat mereka.

Kelebihan pola asuh otoriter sebagai berikut :

- a) Anak benar-benar patuh terhadap orang tua dan tidak berani melanggar peraturan yang telah ditentukan dan digariskan orang tua sehingga apa yang apa yang diperintahkan orang tua selalu dilaksanakan.
- b) Anak-anak benar-benar disiplin.
- c) Anak bertanggung jawab karena takut dikenai hukuman.
- d) Anak memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap orang tua.

Adapun kekurangan dari pola asuh otoriter sebagai berikut :

- a) Sifat pribadi anak biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, dan ragu-ragu dalam semua tindakan.
- b) Kurangnya inisiatif dan kreasi dari anak.
- c) Anak memiliki sifat pasif karena takut salah dan dikenai hukuman.

¹⁸¹ Tarsis Tarmudji, *Pendidikan Orang Tua...*, 23

¹⁸² Imam Bamadib, *Tanggung jawab Orang Tua pada Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 13

d) Pemalu dan ketinggalan pergaulan dengan temannya.¹⁸³

c. Pola Pendidikan Karakter di Keluarga dalam Perspektif Gender

Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga termasuk ke dalam kategori pendidikan informal. Meskipun begitu, hal ini tidak mengurangi pentingnya peran keluarga sebagai lembaga pendidikan. Bahkan jika melihat dari segi waktu dan tanggung jawab, keluarga adalah sarana utama dalam pendidikan anak.¹⁸⁴ Seorang anak tumbuh dan berkembang tergantung pada pendidikan yang diberikan orang tua. Ibu dengan organ reproduksinya mampu melahirkan anak, namun bukan berarti hanya seorang ibu yang mempunyai kewajiban terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan anak. Kewajiban untuk memenuhi segi material merupakan tanggung jawab seorang ayah, namun bukan berarti menjadikannya terlepas tanggung jawabnya dalam pendidikan anaknya.

Kedua orang tua sangat berperan dalam mewarnai karakter anak. Hal itu sebagaimana yang disabdakan Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, yaitu “... maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi.”¹⁸⁵ Dalam hadis tersebut, orang tua yang dimaksud dapat berarti ibu dan ayah secara biologis. keduanya merupakan perantara hadirnya anak di dunia dan keduanya yang memberikan pengaruh kepada anak tersebut. Dalam konteks ini, Allah berfirman dalam surat at-Tahrim, yaitu “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*”¹⁸⁶ Dari paparan hadits dan al-Qur’an di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang tua, baik ayah

¹⁸³ Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, 112

¹⁸⁴ M. I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 1994), 168

¹⁸⁵ as-Suyuthi, *Al-Jamius Shaghir*, 396

¹⁸⁶ al-Qur’an, 66:6

dan ibu sama-sama memiliki *responsibilitas* dalam pendidikan anak. Hal tersebut merupakan fitrah dan kodrat yang telah ditetapkan serta amanah yang dibebankan oleh Allah kepada seluruh orang tua.

Proses pendidikan pada sebuah keluarga berjalan melalui proses interaksi antara orang tua dan anak,¹⁸⁷ dan kunci keberhasilannya terletak pada hubungan yang harmonis antara keduanya, metode pengajaran yang diimplementasikan, serta lingkungan yang kondusif, guna mendukung kegiatan belajar mengajar.¹⁸⁸ Pendidikan keluarga memiliki peran yang vital dalam membangun karakter generasi penerus. Maka dapat dikatakan bahwa unsur utama dari pendidikan yang terdapat dalam keluarga yaitu orang tua. Arifin menyebutkan mendidik, memelihara dan melindungi anak adalah salah satu *responsibilitas* orang tua.¹⁸⁹ Kepribadian orang tua memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak. Sikap dan gaya hidup yang ditunjukkan orang tua akan secara tidak langsung membentuk karakter anak. Itulah mengapa, memberikan teladan positif merupakan hal esensial yang harus dijalankan orang tua supaya dapat berkembang menjadi individu yang berkualitas.

5. Teori Demokrasi dalam Pendidikan

a. Konsep Dasar Teori Demokrasi

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki makna kekuasaan oleh rakyat. Jika kita menguraikan kata per kata, *Demos* berarti rakyat dan *Kratos* berarti kekuasaan.¹⁹⁰ Sejarah dunia mencatat bahwa embrio awal demokrasi muncul sebagai respons

¹⁸⁷ Sarmini dan Ketut Prasetya, *Model Pendidikan Karakter untuk membangun Integritas Civitas Akademika Universitas Negeri Surabaya* (Surabaya, UNESA University Press, 2016), 47

¹⁸⁸ Dicky Setiardi, "Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak", *Jurnal Tarbawi* Vol. 14, No. 2 (Juli - Desember 2017), 145

¹⁸⁹ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta, Bulan Bintang, 2007), 87

¹⁹⁰ Ellya Rosana, "Negara Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia", *Jurnal TAPIs*, Vol. 12, No. 1 (2016), 45

masyarakat terhadap kepemimpinan yang kejam dan otoriter dari para raja Yunani pada masa lalu. Selain itu, situasi monarki yang tidak ramah terhadap rakyat pada saat itu juga menjadi faktor penting dalam lahirnya embrio sistem yang kemudian akan menjadi populer pada abad ke-21.

Ide-ide mengenai demokrasi modern telah berkembang pesat, dan salah satu ide yang paling menarik perhatian adalah pemisahan kekuasaan menjadi tiga bagian, yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Ide ini pertama kali dikemukakan oleh John Locke (1632-1704) dan kemudian disempurnakan oleh Baron de Montesquieu (1689-1755).¹⁹¹ Ide ini sangat populer dan telah diterapkan oleh banyak negara pada awal abad ke-20 dan ke-21. Bahkan, beberapa negara jajahan Perancis seperti Tunisia dan Mesir, serta negara protektorat Inggris di Timur Tengah seperti Palestina dan Irak, menggunakan sistem demokrasi sebagai alat untuk memperoleh kemerdekaan dan hak-hak kebebasan dalam bernegara.¹⁹²

Indonesia telah menerapkan sistem demokrasi sejak kemerdekaan hingga saat ini.¹⁹³ Sistem demokrasi yang digunakan termasuk demokrasi langsung dan tidak langsung untuk mengakomodasi aspirasi langsung dari masyarakat. Menurut Joseph A. Schumpeter, demokrasi merupakan suatu perencanaan institusional yang memungkinkan individu-individu memperoleh kekuasaan untuk membuat keputusan politik melalui persaingan kompetitif atas suara rakyat.¹⁹⁴

¹⁹¹ Dhani Kurniawan, “Demokrasi Indonesia dalam Lintasan Sejarah Yang Nyata dan Yang Seharusnya”, MOZAIK Jurnal Kajian Sejarah, Vol. 8, No. 1 (2016), 95

¹⁹² Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1999), 71-72

¹⁹³ Heru Nugroho, “Demokrasi Dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia”, Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol. 1, No.1 (Mei 2012), 11

¹⁹⁴ Joseph A. Schumpeter, *Capitalism, Socialism, and Democracy* (London: George Allen and Unwin Ltd, 1943), 269

Sisi historis menunjukkan bahwa sistem demokrasi di mana pun diterapkan selalu memiliki tujuan utama yaitu keadilan dan kebebasan. Oleh karena itu, demi keadilan dan kebebasan, sistem demokrasi akan terus didorong. Menurut teori keadilan John Rawls, keadilan adalah fairness yang berarti bahwa keadilan adalah sesuatu yang bersifat kontraktual, oleh karena itu, untuk mencapainya harus dilakukan melalui dialog yang bebas dan demokratis. Hal yang sama berlaku untuk kebebasan, yang harus diperoleh setiap orang melalui dialog dan kesepakatan bersama.¹⁹⁵

Berdasarkan pemahaman demokrasi dari uraian di atas, demokrasi secara tidak langsung sangat membantu emansipasi perempuan. Oleh karena itu sistem demokrasi seharusnya ada dan berjalan mulai dari unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga sampai dengan unit-unit sosial lainnya yang ada di masyarakat. Hal ini penting dilakukan sebab banyak faktor yang mendasari diskriminasi hak-hak perempuan antara lain agama atau kepercayaan, ras, status, kasta, identitas gender, kelas, orientasi seksual, usia, dan kesehatan. Faktor-faktor tersebut membuat perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

b. Implikasi Teori Demokrasi dalam Pendidikan

Keluarga merupakan gambaran kecil dari sebuah negara, di mana terdapat pemerintah, rakyat, dan beberapa instrumen pendukung lainnya. Ayah dapat diibaratkan sebagai presiden, sedangkan ibu berperan sebagai wakil presiden dalam keluarga ini. Sementara itu, anak-anak dan anggota keluarga lainnya dapat diibaratkan sebagai rakyat.¹⁹⁶ Secara keseluruhan, keluarga dapat dipahami sebagai sebuah negara yang dipimpin oleh presiden dan wakil presiden, yaitu ayah dan ibu, dengan rakyatnya yang terdiri

¹⁹⁵ Sahya Anggara, "Teori Keadilan John Rawls Kritik Terhadap Demokrasi Liberal," JISPO, Vol. 1 (2013), 5

¹⁹⁶ Akbar, *Penerapan Sistem Demokrasi*, 5

dari anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Seperti halnya dalam sebuah negara, dalam keluarga juga terdapat peraturan dan kebijakan yang bertujuan untuk menciptakan ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga. Aturan dan kebijakan dalam keluarga seringkali dipengaruhi oleh sistem budaya yang ada di dalam keluarga tersebut.

Sunarso berpendapat bahwa demokrasi tidak hanya dalam aspek politik, melainkan juga aspek sosial. Lebih lanjut, bung Karno memberikan istilah demokrasi sebagai *socio democratie* atau demokrasi sosial. demokrasi sebagai sistem sosial berarti dalam kehidupan bermasyarakat diakui adanya persamaan kedudukan. Persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, antara kelompok mayoritas dan minoritas. Ini berarti dalam masyarakat perlu dihindari sikap dan perilaku yang dapat membentuk hubungan yang berpola *feodalisme*, maupun sikap dan perilaku yang diskriminatif atas dasar perbedaan status sosial, jenis kelamin, suku, ras dan agama.¹⁹⁷ Menurut teori demokrasi Jean-Jacques Rousseau terdapat beberapa indikator untuk menilai sisi demokrasi dari suatu kelompok yaitu (1) Mendahulukan kehendak umum yaitu kehendak yang ditujukan untuk kepentingan bersama bukan kehendak individu yang hanya ditujukan untuk masing-masing anggota kelompok; (2) Setiap anggota memperoleh kesetaraan dan keadilan; (3) Kebijakan dan aturan berkiblat pada kehendak umum; (4) Terbentuknya kesejahteraan yang digambarkan melalui keadaan aman, selamat, bahagia dan makmur.¹⁹⁸

Aturan dan kebijakan yang diberlakukan dalam sebuah keluarga secara otomatis menimbulkan hak dan kewajiban. Menurut Muhammad Fadhly Akbar dan Heriansyah, ada beberapa hak dan

¹⁹⁷ Sunarso, *Membedah Demokrasi* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 100

¹⁹⁸ Akbar, *Penerapan Sistem Demokrasi*, 6

kewajiban orang tua yang dilandaskan pada teori demokrasi sebagai berikut :¹⁹⁹

1. Hak dan Kewajiban Ayah

Hak seorang ayah pada keluarga yang menjalankan sistem demokrasi di dalamnya terbagi menjadi empat yaitu:

- a. Membuat peraturan dan kebijakan di dalam rumah tangga melalui proses musyawarah dengan melibatkan keseluruhan anggota keluarga untuk berunding bersama menyepakati peraturan yang dibuat.
- b. Memberikan sanksi yang telah disepakati bersama kepada anggota keluarga yang melanggar aturan yang telah dibuat melalui proses musyawarah.
- c. Memberikan nasehat dan masukan yang bersifat membangun kepada seluruh anggota keluarga.
- d. Memperoleh kasih sayang dari seluruh anggota keluarga.

Kemudian untuk kewajiban dari seorang ayah juga terbagi menjadi empat yaitu:

- a. Memberikan perlindungan kepada seluruh anggota keluarga.
- b. Mendengarkan aspirasi dari seluruh anggota keluarga dalam upaya membuat aturan dan kebijakan yang ada di rumah.
- c. Menegur dan memberikan sanksi yang telah disepakati bersama kepada anggota keluarga yang melanggar aturan yang telah dibuat melalui proses musyawarah.
- d. Mentaati peraturan yang telah disepakati oleh seluruh anggota keluarga.

¹⁹⁹ Akbar, *Penerapan Sistem Demokrasi*, 7-8

2. Hak dan Kewajiban Ibu

Hak seorang ibu pada keluarga yang menjalankan sistem demokrasi di dalamnya terbagi menjadi lima yaitu:

- a. Mengikuti musyawarah yang dilaksanakan dalam upaya membuat aturan dan kebijakan di dalam rumah tangga.
- b. Memberikan pendapat dan sanggahan seputar aturan dan kebijakan yang dibahas dalam musyawarah.
- c. Memperoleh perlindungan dan kasih sayang dari seluruh anggota keluarga.
- d. Memberikan nasehat dan masukan yang membangun kepada seluruh anggota keluarga.
- e. Bekerja dan berkarir diluar rumah dengan catatan tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang istri, mendapatkan izin dari suami serta mentaati aturan yang telah disepakati bersama berkenaan dengan itu.

Sedangkan kewajiban untuk seorang ibu terbagi menjadi empat yaitu:

- a. Mengikuti musyawarah yang dilaksanakan dalam upaya membuat aturan dan kebijakan di dalam rumah tangga.
- b. Mendampingi ayah sebagai kepala keluarga untuk membuat aturan dan kebijakan di dalam rumah tangga.
- c. Menegur anggota keluarga yang melanggar aturan yang telah dibuat melalui proses musyawarah.
- d. Mentaati aturan yang telah disepakati seluruh anggota keluarga.

C. Kerangka Konseptual

Pendidikan karakter merupakan hal esensial serta menjadi fokus utama pemerintah dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Penelitian ini

dilakukan untuk mengkaji (1) ibu dalam memahami karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas; (2) pola ibu dalam menanamkan karakter tersebut di keluarganya; dan (3) faktor-faktor yang menjadi kendala dan pendukung ibu dalam menanamkan karakter tersebut. Hasil kajian tersebut selanjutnya dihubungkan dengan asas keluarga sakinah yang merupakan tolak ukur terbentuknya keluarga sakinah. Uraian tersebut dirangkum sebagai berikut:

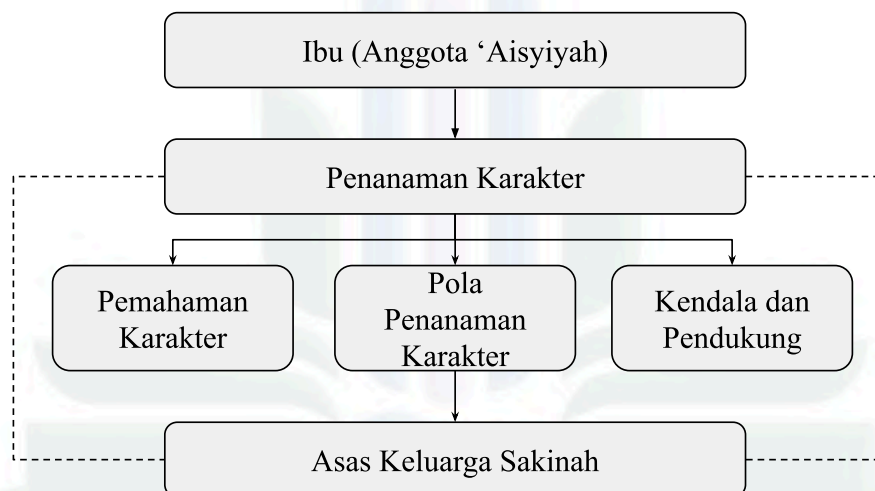


Diagram 2.2. Diagram Kerangka Konseptual

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif yang merupakan bagian dari penelitian lapangan. Metode ini dipakai guna memahami temuan fenomena atau gejala sosial secara lebih mendalam, dengan fokus pada gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti.²⁰⁰ Penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif, dimana peneliti memberikan ruang bagi permasalahan untuk muncul dari data yang ada. Data dikumpulkan melalui observasi yang dilakukan dengan teliti, mencakup deskripsi yang detail dalam konteks tertentu melalui catatan hasil wawancara yang mendalam, serta analisis deskriptif.²⁰¹

Penelitian ini menggunakan desain *mini-ethnography case study*. Desain ini memanfaatkan pendekatan etnografi yang dibatasi dalam konteks studi kasus serta layak digunakan oleh mahasiswa dengan waktu dan keuangan yang terbatas.²⁰² *Mini-ethnography* juga dikenal dengan istilah etnografi terfokus (*focused ethnography*),²⁰³ yang merupakan bentuk etnografi pragmatis, serta berfokus pada fenomena tertentu dengan melakukan penelitian lapangan yang singkat dan intensif.²⁰⁴ Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa etnografi terfokus merupakan etnografi jangka pendek (*short-term ethnography*). Pendekatan etnografi jangka pendek merupakan alternatif dari format tradisional dengan mempersingkat aktivitas penelitian lapangan atas konsekuensi keterlibatan yang intensif antara peneliti dan partisipannya.²⁰⁵ Pink menambahkan bahwa ada tiga jenis intensitas yang dilakukan dalam etnografi jangka pendek, yaitu

²⁰⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Yogyakarta Press, 2020), 6

²⁰¹ Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 8

²⁰² Patricia I. Fusch, Gene E. Fusch dan Lawrence R. Ness, "How to Conduct a Mini-Ethnographic Case Study: A Guide for Novice Researchers", *The Qualitative Report*, Vol. 22, No. 3 (2017), 923

²⁰³ Patricia I. Fusch, Gene E. Fusch dan Lawrence R. Ness, *How to Conduct...*, 925

²⁰⁴ Leanne M. Kelly, "Focused Ethnography for Research on Community Development Non-Profit Organisations", *Forum: Qualitative Social Research*, Vol. 23 No. 2 (Mei 2022), 1

²⁰⁵ Richard Brett, Derek Thomson & Andrew Dainty, "Exploring craft in construction with short-term ethnography: reflections on a researcher's prior insight", *Construction Management and Economics*, Vol. 40 No. 5 (2022), 359-373

pertemuan penelitian, dialog etnografi-teoretis dan keterlibatan pasca-kerja lapangan dengan bahan.²⁰⁶ Kelly menambahkan bahwa pendekatan etnografi terfokus dapat digunakan oleh seorang peneliti dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya tentang subjek penelitian, topik atau latar.²⁰⁷

Etnografi sendiri memfokuskan implementasi observasi terlibat (*participant observation*). Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti bisa menjelaskan kebudayaan masyarakat yang diamati dengan lengkap sehingga pola-pola kebudayaan dari masyarakat tersebut dapat terlihat.²⁰⁸ Manan mengungkapkan bahwa etnografi bisa diartikan sebagai suatu metode kajian yang dipakai dalam mengamati kebudayaan manusia.²⁰⁹ Dengan cara ini, peneliti tinggal bersama warga yang ditelitinya dan melakukan penelitian secara terstruktur untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan objektif mengenai masyarakat tersebut.

Secara lebih detail, pendekatan etnografi terfokus dalam penelitian ini memuat empat bagian sebagaimana yang dilakukan Lewis.²¹⁰ Bagian pertama menerapkan suatu konseptual umum kepada suatu keluarga tunggal. Kedua, melihat keluarga melalui mata setiap anggota keluarga melalui autobiografi yang panjang dan intensif dari setiap anggota keluarga. Ketiga, menyeleksi suatu masalah atau peristiwa khusus untuk dipelajari bagaimana reaksi keluarga atas masalah tersebut. Keempat, meneliti suatu keluarga secara keseluruhan melalui pengamatan terinci dalam satu hari kehidupan keluarga.

B. Lokasi Penelitian

Wilayah ‘Aisyiyah Cabang Watukebo Jember menjadi tempat berlangsungnya penelitian ini. Wilayah ini terletak di kecamatan Ambulu, kabupaten Jember yang secara administratif menaungi beberapa ranting, yaitu

²⁰⁶ Sarah Pink and Jennie Morgan, “*Short-Term Ethnography: Intense Routes to Knowing*”, *Symbolic Interaction*, Vol. 36 No. 3 (2013), 351–61

²⁰⁷ Kelly, *Focused Ethnography*, 18

²⁰⁸ Parsudi Suparlan, “Kata Pengantar”, dalam Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), xvi

²⁰⁹ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi* (Aceh: AcehPo Publishing, 2021), 2

²¹⁰ Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 4

Karang Tengah, Watukebo Barat, Watukebo Tengah, Watukebo Timur, Karang Templek, Pontang Barat dan Pontang Timur. Alasan dilakukannya penelitian di wilayah ‘Aisyiyah Cabang Watukebo Jember karena faktor distribusi latar belakang profesi keluarga yang beragam sehingga dapat mewakili kriteria ketika dilakukan pengambilan sampel. Adapun faktor kedua adalah faktor aksesibilitas peneliti terhadap lokasi penelitian. Aksesibilitas tersebut berkaitan dengan dana, tenaga, serta efisiensi waktu yang penting untuk dipertimbangkan.²¹¹

Disamping itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi memerlukan pengumpulan data di lingkungan yang alami atau dengan pendekatan naturalistik. Sehingga, berbagai fenomena dan peristiwa yang diamati terjadi secara alami. Keharusan penelitian alami ini adalah suatu pertimbangan yang penting dan menjadi bagian dari alasan pemilihan lokasi penelitian ini.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Farida Nugrahani bahwa keberadaan peneliti sendiri adalah kunci utama dalam penelitian kualitatif.²¹² Sebagai unsur utama penelitian, peran peneliti sangatlah penting dan memberikan banyak manfaat. Hal ini dikarenakan adanya persepsi bahwa yang dapat memahami suatu temuan di lapangan hanyalah manusia. Setiap temuan di lapangan selalu ditentukan oleh proses yang terjadi sebelumnya. Maka setiap data yang dikumpulkan, peneliti selalu mengamati proses kejadian tersebut serta hukum kausalitasnya.

Pada penelitian ini, peneliti hadir di masing-masing keluarga dan melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian baik di rumah maupun di tempat-tempat berlangsungnya kegiatan subjek penelitian, seperti di sekolah, masjid, pasar dan tempat bermain. Kegiatan yang diamati berupa pekerjaan rumah, profesi orang tua, keseharian anak dan lingkungan sekitarnya. Kegiatan pengamatan berlangsung dari pukul 04.30 WIB atau ketika waktu subuh hingga

²¹¹ Peneliti lahir di Watukebo, mengenyam pendidikan di Komplek Perguruan Muhammadiyah Watukebo sejak TK hingga SMP dan saat ini tinggal di sana dengan profesi sebagai guru di salah satu sekolah Muhammadiyah.

²¹² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books, 2014), 97

berakhir malam hari pada pukul 22.00 WIB. Observasi dilakukan menggunakan metode observasi terlibat. selama empat pekan untuk masing-masing keluarga atau dua belas pekan secara keseluruhan. Kehadiran peneliti dimulai pada pertengahan tahun 2023. Peneliti hadir ke masing-masing keluarga yang menjadi subjek penelitian.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini diambil dari populasi anggota ‘Aisyiyah Cabang Watukebo. ‘Aisyiyah Cabang Watukebo sendiri mempunyai anggota berjumlah 689 perempuan yang berasal dari 650 keluarga.²¹³ Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipakai guna mengambil sampel yang memiliki kriteria dan ciri khas tertentu. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memilih sampel yang paling relevan dan representatif untuk penelitian.²¹⁴ Peneliti menetapkan kriteria bahwa subjek penelitian harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi yang terkait dengan penelitian, serta memenuhi kriteria berikut ini:

1. Ibu yang terdaftar sebagai anggota ‘Aisyiyah Cabang Watukebo.
2. Memiliki anak usia 6-12 tahun (*school-aged childhood*).
3. Bersedia menjadi subjek penelitian.

Setelah proses pengambilan sampel, dipilih beberapa orang dengan latar belakang yang beragam. Hal ini untuk mewakili keberagaman ibu-ibu anggota ‘Aisyiyah. Ukuran sampel disesuaikan pada sumber daya dan waktu yang tersedia dimana penentuan ukuran *purposive sampling* dilakukan berdasarkan kejenuhan teoritis atau informasi terbaru tidak memberikan wawasan tambahan untuk pertanyaan penelitian.²¹⁵

Berangkat dari hal tersebut, ditentukan jumlah subjek penelitian berjumlah tiga orang beserta keluarganya masing-masing, yaitu Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi. Dalam konteks saat ini, banyak perempuan memiliki profesi atau kesibukan lain dalam menjalankan usaha mereka, termasuk anggota ‘Aisyiyah

²¹³ Ridayati, *wawancara*, Watukebo, 18 Januari 2023

²¹⁴ Akhmad Fauzy, *Metode Sampling*, ed. 2 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020), 25

²¹⁵ Natasha Mack, dkk., *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide Research* (New York: Family Health International, 2015), 6

Cabang Watukebo Jember sendiri yang sebagian besar memiliki profesi tambahan.²¹⁶ Mereka tidak hanya berperan menjadi ibu rumah tangga saja, perempuan ini disebut dengan ibu berprofesi ganda. Seorang ibu yang memutuskan untuk berprofesi ganda, dilandasi berbagai hal.²¹⁷ Namun, disisi lain, peran domestik serta mendidik anak-anak di rumah tidak dapat diabaikan, dan itu merupakan sebuah tantangan tersendiri. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, seorang ibu yang memiliki profesi ganda perlu membagi waktu dengan bijak dan berkoordinasi dengan suaminya dalam menanamkan karakter pada anak. Ketiga ibu yang diobservasi, seluruhnya memiliki profesi dengan rincian sebagai berikut.

No	Nama	Profesi
1	Ibu Suprihatin	Pedagang Onderdil Sepeda Motor
2	Ibu Arum	Guru MI & Pengusaha Catering
3	Ibu Efi	Guru TK & Aktivistis

Tabel 3.1 Profesi ketiga subjek penelitian

E. Sumber Data

Informasi yang diperoleh penulis untuk penelitian ini berasal dari orang-orang kunci. Peran mereka sangat penting dalam penelitian karena bantuan dan informasi yang diberikan merupakan kunci keberhasilan peneliti dalam mengumpulkan data dan materi penelitian. Orang-orang kunci yang dimaksud peneliti:

1. Ketua Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Watukebo, sebagai pihak yang memberikan izin, data dan fasilitas pertemuan dengan responden.
2. Ibu, sebagai subjek penelitian utama. Selain memiliki peran sebagai ibu rumah tangga, mereka juga memiliki kesibukan berprofesi.
3. Suami dan anak, sebagai sumber data triangulasi. Keduanya mempunyai keterlibatan yang erat dengan masing-masing ibu.

²¹⁶ Ridayati, *wawancara*, Watukebo, 18 Januari 2023

²¹⁷ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maryasih, wanita memulai usaha karena dorongan ekonomi, kebutuhan keluarga, waktu luang, melestarikan budaya, dan hobi. Lihat Ni Luh Kerti Maryasih, “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Memilih Berwirausaha Pada Sentra Industri Kecil Linggo Asri Pekalongan Jawa Tengah*”, *Moestopo Journal International Relations*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2021), 44

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi dalam pengumpulan data. Pendekatan ini melibatkan penggabungan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu memahami secara utuh terhadap temuan di lapangan.²¹⁸ Ada tiga teknik yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu:

a. *Participant Observation*

Observasi merupakan proses pengamatan dengan seksama terhadap objek, baik secara langsung atau tidak. Tujuan dari observasi ini yaitu untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.²¹⁹ Teknik ini dipakai karena peneliti bisa langsung melihat, mendengar serta merasakan temuan di lapangan. Temuan yang diperoleh dapat sangat berharga dan memudahkan peneliti dalam mengelola data, termasuk temuan yang bersifat impulsif atau tanpa diduga sebelumnya.²²⁰ Dalam penelitian ini, digunakan *participant observation* atau observasi terlibat. *Participant Observation* sendiri merupakan hal esensial dari penelitian etnografi yang tujuannya adalah untuk membantu peneliti mempelajari banyak perspektif partisipan. Melalui observasi partisipan, peneliti juga dapat mengungkap faktor-faktor penting untuk memahami masalah penelitian secara menyeluruh tetapi tidak diketahui saat penelitian dirancang.²²¹

b. *In-Depth Interview*

In-Depth Interview adalah proses wawancara individu dengan sekelompok kecil responden guna menggali bagaimana mereka memahami program, ide, atau situasi tertentu secara mendalam.²²² Teknik ini dilakukan untuk mempelajari segala hal yang dapat dibagikan oleh partisipan tentang topik

²¹⁸ Fenti Hikmawati, *Metodologi penelitian* (Depok : Rajawali Pers, 2017), 85

²¹⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2017), 105

²²⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 110

²²¹ Mack, *Qualitative Research Methods*, 13-14

²²² Carolyn Boyce dan Palena Neale, *Conducting In-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input* (Watertown: Pathfinder International, 2006),

penelitian secara lebih detail. Peneliti terlibat dengan peserta dengan cara bertanya secara objektif, mendengarkan dengan seksama, dan menindaklanjuti dengan pertanyaan lebih mendalam berdasarkan jawaban yang diberikan.²²³ Penelitian ini memakai model semi-struktur dalam proses wawancara. Model ini memungkinkan peneliti untuk tetap berada di topik penelitian dengan bersikap fleksibel dan mudah beradaptasi untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada partisipan.²²⁴

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi yang dicatat atau dibuat oleh Peneliti tentang temuannya di lapangan berupa peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar atau foto. Selain itu juga dapat berupa catatan biografi, sejarah dan karya tulis,²²⁵ Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan melalui analisis temuan yang telah terkumpul sebelumnya. Metode dokumentasi ini sangat penting dalam upaya mendapatkan data penelitian yang akurat. Data yang didokumentasikan meliputi informasi tentang arsip organisasi masyarakat, data keluarga, serta foto yang diambil selama proses penelitian dan data pendukung lainnya.

G. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, hal penting yang harus dilakukan adalah analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis data model *Wolcott*. Di dalamnya mencakup proses deskripsi, analisis serta interpretasinya dari tabel, perbandingan serta teori.²²⁶ Proses ini dapat dipahami melalui diagram berikut ini.

²²³ Carolyn Boyce dan Palena Neale, *Conducting In-Depth Interviews...*, 29

²²⁴ Ruslin, dkk., "Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies", *IOSR: Journal of Research & Method in Education*, Vol. 12, No. 1 (2022), 22

²²⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta : Kencana, 2017), 391

²²⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 2nd Edition (London: Sage Publication, 2007), 197



Diagram 3.1 Analisis data model *Wolcott*

Dalam tahap deskripsi, peneliti menggambarkan detail kelompok yang diteliti dengan menjelaskan dengan secara bertahap melalui catatan “hari dalam kehidupan” dengan menggambarkan kultur kelompok dan latar penelitian. Peneliti etnografi sering disamakan dengan seorang pencerita. Mereka harus teliti dalam mengamati detail dan mampu membawa pembaca melihat dunia dari sudut pandang yang unik. Selanjutnya dalam tahap analisis, peneliti menyajikan pembahasan dalam berbagai bentuk, seperti diagram, tabel atau gambar serta membandingkan kultur kelompok yang diteliti dengan kelompok lainnya, mengevaluasi, ataupun menghubungkannya dengan kerangka teori yang lebih luas. Pada tahap akhir, peneliti mengungkapkan makna yang ia temukan dari kelompok yang sedang ia teliti. Peneliti ini kemudian mengambil kesimpulan pribadi dan mengubahnya menjadi sebuah teori berdasarkan interpretasinya.

H. Tahapan-tahapan penelitian

Ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti guna memudahkan jalannya proses penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, pada prinsipnya ada tiga hal utama: respons awal, proses konstruksi, dan penyimpulan.²²⁷ Menurut Moleong, prosedur pelaksanaan penelitian terdiri dari beberapa fase, yaitu “*pra-lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan evaluasi dan pelaporan.*”²²⁸ Creswell mengatakan dalam penelitiannya yang menggunakan pendekatan etnografi bahwa

²²⁷ Pahleviannur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 10

²²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 127-148

tidak ada tahapan tertentu. Namun, ia menyatakan bahwa setidaknya tahapan penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi mencakup hal-hal berikut:²²⁹

1. Menentukan apakah penelitian etnografi layak dilakukan untuk menyelidiki suatu masalah atau isu tertentu, penelitian etnografi dianggap layak untuk menyelidiki perilaku masyarakat, kepercayaan, bahasa, kekuasaan, resistensi, dan dominasi sosial.
2. Menemukan dan menetapkan komunitas dan lokasi penelitian. Data penelitian harus berasal dari komunitas yang telah ada selama waktu yang cukup lama sehingga mereka memiliki kecenderungan perilaku yang hampir identik.
3. Memilih tema atau isu budaya untuk penelitian. Tema atau masalah masyarakat yang sangat luas, seperti enkulturasi, sosialisasi, pembelajaran, pengertian, dominasi, ketidakadilan, atau perkembangan masyarakat, dapat dimasukkan dalam penelitian etnografi.
4. Memilih gagasan penelitian etnografi yang tepat. Peneliti etnografi dapat melakukan penelitian etnografi sederhana untuk menjelaskan kondisi sosial. Mereka juga dapat melakukan penelitian etnografi kritis, yang membahas tentang ketidaksetaraan yang terjadi di masyarakat.
5. Pengumpulan informasi melalui pengalaman langsung di lapangan. Peneliti yang melakukan penelitian etnografi harus terlibat langsung dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
6. Mengidentifikasi pola sosial. Hasil akhir dari analisis penelitian etnografi adalah gambaran suatu komunitas yang menyeluruh. Peneliti dapat memberikan perspektif yang beragam, yang mencakup rekomendasi untuk berbagai aspek masyarakat yang dapat ditingkatkan, ditingkatkan, atau bahkan diperbaiki.

Dari uraian tentang langkah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi di atas, selanjutnya dirangkum ke dalam diagram berikut:

²²⁹ Creswell, *Qualitative Inquiry*, 197

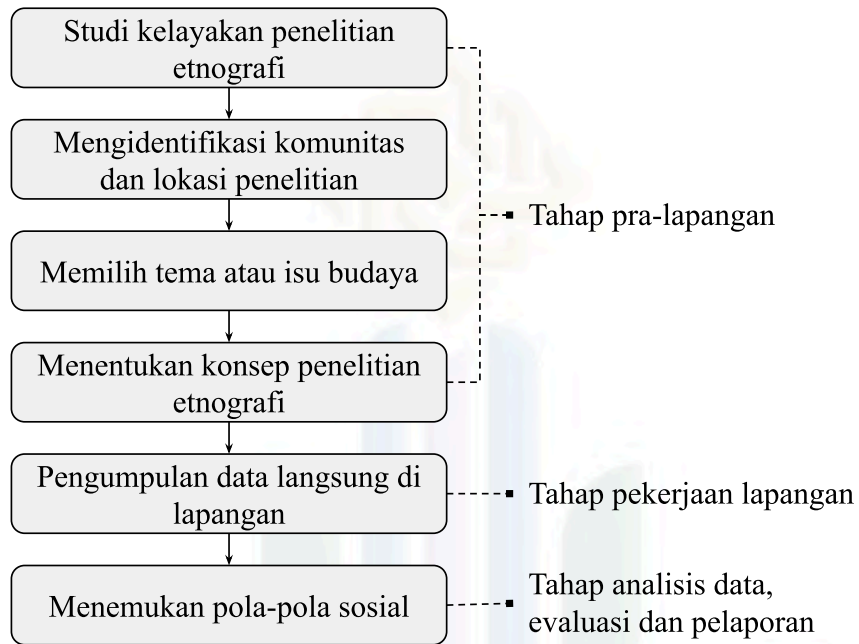


Diagram 3.2 Tahapan Penelitian

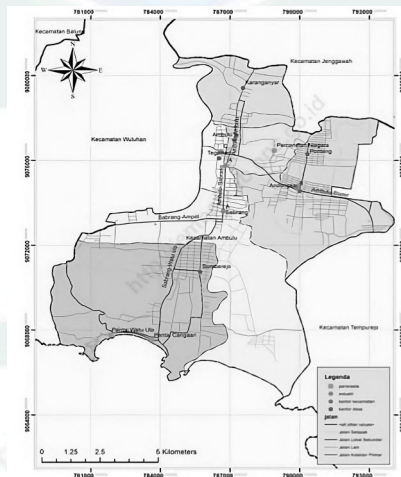
BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

1. Daerah Watukebo

Watukebo merupakan nama salah satu dusun di desa Andongsari kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Desa Andongsari sendiri terletak di pinggir selatan kabupaten Jember. Jaraknya dari pusat kota kabupaten sekitar 29 km. Dari kota Ambulu, desa Andongsari terletak sekitar 4 km ke arah timur. Wilayah Desa Andongsari memiliki luas 12,82 km² atau 14 persen dari total luas Kecamatan Ambulu. Desa ini secara geografis berada kurang lebih 16 mdpl yang memanjang, ini berarti termasuk kategori dataran sedang. Curah hujan di area ini sekitar 166,6 mm/hari dengan rata-rata tertinggi di bulan Januari, yaitu 454 mm/ hari. Sedangkan rata-rata terendah di bulan Juli, yaitu sebesar 4 mm/hari.²³⁰



Gambar 4.1 Wilayah Kecamatan Ambulu
Sumber : BPS Kab. Jember, 2023

Dari peta wilayah kecamatan Ambulu dapat dilihat bahwa desa Andongsari berbatasan secara administratif dengan desa Pontang serta kecamatan Tempurejo di sebelah utara. Kecamatan Tempurejo juga

²³⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kecamatan Ambulu dalam Angka* (Jember, BPS, 2023), 48

berbatasan di sebelah timur dan selatan desa ini. Selain itu, terdapat desa Sabrang yang juga berbatasan di sebelah selatan. Di sisi barat desa ini terdapat desa Tegalsari, desa Sabaran dan desa Ambulu.

Desa Andongsari memiliki empat dusun. Empat dusun tersebut adalah dusun Andongsari Krajan, Watukebo, Karang Templek dan Tirtoasri. Salah satu dusun yang terkenal adalah Watukebo, sebab di wilayah dusun ini terdapat kompleks pendidikan yang bernama Kompleks Perguruan Muhammadiyah. Lembaga pendidikan tingkat playgroup hingga Madrasah Aliyah telah berdiri lama di kompleks ini.

Berdasarkan usia dan jenis kelamin, masyarakat desa Andongsari diklasifikasikan sebagai berikut.²³¹

Kelompok Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	509	455	964
5-9	641	650	1291
10-14	701	701	1402
15-19	706	665	1371
20-24	707	677	1384
25-29	731	702	1433
30-34	658	672	1330
35-39	614	638	1252
40-44	674	722	1396
45-49	697	778	1475
50-54	787	770	1557
55-59	622	646	1268
60-64	511	463	974
65-69	372	371	743
70-74	287	231	518
75+	302	303	605
Total	9519	9444	18963

Tabel 4.1 Klasifikasi masyarakat desa Andongsari berdasarkan usia dan jenis kelamin

²³¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kecamatan Ambulu...*, 48

Secara keseluruhan dapat dilihat dari data bahwa perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan di desa Andongsari adalah 75 orang. Kelompok usia 50 sampai 54 tahun mempunyai jumlah tertinggi sedangkan kelompok usia 0 sampai 4 tahun mempunyai jumlah terendah. Adapun dari segi pendidikan, masyarakat desa Andongsari dapat diklasifikasikan sebagai berikut.²³²

Pendidikan	Jumlah
Belum Sekolah / Tidak	4120
Belum Tamat SD	2433
SD	4580
SMP	3903
SMA	3216
D1/D2	70
D3	129
S1	496
S2	15
S3	1
Total	18963

Tabel 4.2 Klasifikasi masyarakat desa Andongsari berdasarkan pendidikan terakhir

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kebanyakan masyarakat desa Andongsari mengenyam pendidikan hingga tingkat SMA dan hanya sebagian kecil yang melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi. Mayoritas masyarakat desa Andongsari rata-rata melakukan pernikahan pada usia 21-30 tahun dengan pendidikan terakhir SMA/Diploma

Desa Andongsari memiliki potensi alam yang sangat menjanjikan untuk mengembangkan perekonomian di wilayah desa. Saat ini, masyarakat di desa Andongsari masih mengandalkan sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian mereka. Pertanian tetap menjadi sektor yang dominan dan strategis dalam pembangunan ekonomi desa, dengan berbagai produk unggulan seperti padi, jagung, kedelai, tembakau,

²³² Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kecamatan Ambulu*, 61-62

kacang panjang, kacang tanah, mangga, rambutan, dan tanaman palawija lainnya. Potensi ini menjadi landasan kuat bagi pertumbuhan ekonomi desa dan memberikan harapan yang cerah bagi masa depan mereka. Secara rinci, profesi masyarakat desa Andongsari dirincikan sebagai berikut:²³³

Pekerjaan	Jumlah
Belum / Tidak Bekerja	4247
Pertanian dan Peternakan	3959
Wiraswasta	4284
Pelajar / Mahasiswa	2765
Aparatur / Pejabat Negara	178
Tenaga Pengajar	209
Nelayan	6
Keagamaan	5
Tenaga Kesehatan	48
Pensiunan	39
Lainnya	2989
Total	18729

Tabel 4.3 Klasifikasi masyarakat desa Andongsari berdasarkan pekerjaan

2. Keluarga ‘Aisyiyah Cabang Watukebo

‘Aisyiyah Cabang Watukebo adalah organisasi dibawah Pimpinan Daerah ‘Aisyiyah Kabupaten Jember. Dalam sejarahnya, ‘Aisyiyah bersama Muhammadiyah masuk ke kabupaten Jember bagian selatan tepatnya di Watukebo²³⁴ pada tahun 1936 melalui peran K.H. Ahmad Zainuri.²³⁵ Harsono menyampaikan bahwa Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah di Watukebo diresmikan menjadi sebuah Cabang pada tahun 1950 dengan

²³³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kecamatan Ambulu*, 65-67

²³⁴ Watukebo adalah sebuah nama dusun di desa Andongsari, Ambulu, Jember yang asal usul penamaannya dari adanya sebuah batu berbentuk seperti *kebo*. Lihat Suyanto, Sudahri dan Suryadi, *Coretan Santri Jejak Petualang Menggapai Matahari Kisah-Kisah Penuh Inspirasi KH. Ahmad Zainuri Dari Jember Untuk Indonesia* (Lumajang: LPP Annur, 2017), 3

²³⁵ Setelah tertarik dengan perjuangan K.H. Ahmad Zaenuri dalam mengembangkan pendidikan termasuk mendirikan sekolah di Watukebo, Ki Padusuwito mengenalkan Muhammadiyah kepadanya hingga pada akhirnya sekolah yang telah dirintisnya tersebut diubah nama menjadi sekolah Muhammadiyah melalui persetujuan K. Imam Muchtar, ayah dari K.H. Ahmad Zainuri. Lihat Suyanto, Sudahri dan Suryadi, *Coretan Santri...*, 73

istilah *Cabang Ambulu di Watukebo* melalui sidang Mukhtamar Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta, setelah itu berganti istilah menjadi *Cabang Watukebo* pada tahun 1976.²³⁶

Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah Cabang Watukebo berkembang pesat hingga Watukebo saat ini dikenal dengan istilah kompleks pendidikan di kecamatan Ambulu dan membawahi beberapa ranting yang secara administratif sebagian ranting-ranting tersebut terletak di dusun bahkan desa lain.²³⁷ Daerah ini juga dikenal dengan masyarakat yang mayoritasnya berorganisasi Muhammadiyah walaupun sebenarnya banyak juga masyarakat *Nahdliyin* yang tinggal di bagian sebelah selatan, namun semuanya saling menghargai satu sama lain.²³⁸ Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memang seharusnya saling memahami bahwa perbedaan keduanya bukanlah pada hal yang bersifat pokok. Menurut M. Khusna Amal, pergerakan yang telah dilaksanakan kedua organisasi Islam tersebut, khususnya di Jember, telah menunjukkan adanya komitmen untuk hidup bertoleransi pada perbedaan yang ada pada masyarakat sesama muslim, selama itu tidak bertentangan dengan aqidah *ahlussunnah wal jama’ah*.²³⁹

Kegiatan ‘Aisyiyah Cabang Watukebo terpusat di Kompleks Perguruan Muhammadiyah yang ada di dusun Watukebo. Kompleks ini menjadi salah satu kenapa Watukebo dikenal sebagian masyarakat jember sebagai daerah dengan mayoritas warga Muhammadiyah atau ‘Aisyiyah.²⁴⁰ Secara administratif, ‘Aisyiyah Cabang Watukebo menaungi beberapa ranting, yaitu Karang Tengah, Watukebo Barat, Watukebo Tengah, Watukebo Timur, Karang Templek, Pontang Barat dan Pontang Timur.²⁴¹

²³⁶ Sebelum diresmikan menjadi sebuah cabang, Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah di Watukebo adalah sebuah ranting. Lihat Harsono, *wawancara*, Watukebo, 18 Januari 2023

²³⁷ Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah Cabang Watukebo secara administratif membawahi ranting Karang Tengah, Watukebo Barat, Watukebo Tengah, Watukebo Timur, Karang Templek, Pontang Barat dan Pontang Timur. Lihat Harsono, *wawancara*, Watukebo, 18 Januari 2023

²³⁸ Persepsi masyarakat tersebut terbangun karena di daerah ini terdapat kompleks perguruan Muhammadiyah yang terdiri dari PAUD, TK, MI, SMP dan MA. Lihat Suyanto, *Coretan Santri*, 3

²³⁹ M. Khusna Amal, “Counter-radicalism and Moderate Muslim in Jember”, *Al-Ulum*, Vol. 15, No. 2 (Desember 2016), 325-327

²⁴⁰ Suyanto, *Coretan Santri*, 5

²⁴¹ Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Watukebo, *Laporan Pertanggung Jawaban* (Watukebo, PCM, 2023), 17

Ketujuh ranting tersebut tidak hanya terletak di dusun Watukebo saja, namun menyebar ke seluruh desa Andongsari. Setiap ranting mempunyai kegiatan masing-masing yaitu pengajian pekanan rutin dan bakti sosial. Kegiatan pengajian pekanan tersebut dilaksanakan setiap hari Jum'at dan bertempat masjid atau rumah-rumah anggota secara bergiliran. Adapun untuk kegiatan bakti sosial beraneka ragam dan tidak dilakukan secara rutin, seperti mengusahakan bantuan dana bagi keluarga miskin. Beberapa ranting juga memiliki kegiatan khusus yang berbeda dengan ranting lainnya, misalnya ranting Watukebo Tengah memiliki kegiatan tahsin Al Qur'an setiap hari Kamis malam di mushola.²⁴² 'Aisyiyah Cabang Watukebo sendiri mempunyai anggota berjumlah 623 perempuan yang berasal dari 601 keluarga. Secara rinci, jumlah anggota 'Aisyiyah Cabang Watukebo disajikan dalam tabel berikut.²⁴³

Ranting	Anggota		Jumlah
	NBM	Non NBM	
Watukebo Tengah	55	57	112
Watukebo Barat	39	71	110
Watukebo Timur	39	75	114
Karang Templek	36	49	84
Pontang Timur	6	60	66
Pontang Barat	50	37	87
Karang Tengah	37	13	50
Total	261	362	623

Tabel 4.4 Anggota 'Aisyiyah Cabang Watukebo

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa anggota 'Aisyiyah Cabang Watukebo yang memiliki nomor baku Muhammadiyah (NBM) lebih sedikit daripada mereka yang memiliki. Akan tetapi ini bukan berarti gambaran terkait keaktifan anggota. Anggota yang belum memiliki NBM memiliki berbagai alasan seperti anggota baru atau mereka yang belum sempat membuatnya. Sebab untuk membuat NBM, anggota 'Aisyiyah

²⁴² Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Watukebo, *Laporan Pertanggung Jawaban...*, 39-47

²⁴³ Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Watukebo, *Laporan Pertanggung Jawaban*, 17

harus mengisi biodata dan mengirimkan berkasnya ke pusat. Dari total 623 anggota, secara rinci, pekerjaannya dijelaskan dalam tabel berikut.²⁴⁴

Pekerjaan	Jumlah
Belum / Tidak Bekerja	5%
Pertanian dan Peternakan	30%
Wiraswasta	35%
Pelajar / Mahasiswa	-
Aparatur / Pejabat Negara	5%
Tenaga Pengajar	10%
Nelayan	-
Keagamaan	-
Tenaga Kesehatan	2%
Pensiunan	3%
Lainnya	10%
Total	100%

Tabel 4.5 Klasifikasi anggota 'Aisyiyah Cabang Watukebo berdasarkan pekerjaan

Anggota 'Aisyiyah Cabang Watukebo mayoritas memiliki pekerjaan guna membantu suami dalam mencukupi perekonomian keluarga dan sebagian lagi merupakan tulang punggung sebagai orang tua tunggal. Dari data tersebut, dapat disimpulkan juga bahwa hanya sebagian kecil dari anggota 'Aisyiyah Cabang Watukebo yang murni sebagai ibu rumah tangga atau dengan kata lain tidak memiliki profesi di luar rumah.

3. Pendidikan Keluarga 'Aisyiyah Cabang Watukebo

Dalam rangka upaya tercapainya tujuannya, 'Aisyiyah telah merumuskan program jangka yang diperbarui setiap lima tahun sekali melalui Muktamar. 'Aisyiyah Cabang Watukebo sendiri telah merumuskan Rancangan Program Kerja Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Watukebo Periode 2022-2027 berdasarkan program nasional hasil Muktamar ke-48 di Surakarta dan program wilayah hasil musyawarah wilayah ke-13 di Surabaya serta Program Daerah hasil Musyawarah daerah ke-11 di

²⁴⁴ Ridayati, *wawancara*, Watukebo, 18 Januari 2023

Tanggul, Jember yang selanjutnya menjadi dasar menyusun program di tingkat bawahnya dengan memperhatikan kebutuhan di tingkat masing-masing.²⁴⁵ Salah satu program Bidang Ketahanan Keluarga Tujuan yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter di Keluarga Sakinah adalah :²⁴⁶

“Mengembangkan berbagai model pendidikan bagi orang tua (parenting) di era disrupsi dalam pembinaan karakter anak; mengoptimalkan potensi dan akal budi secara holistik; mendampingi anak-anak memahami masalah perkawinan dan mampu beradaptasi dengan dunia media sosial dan informasi yang sangat berpengaruh pada perkembangan kejiwaan dan kehidupan anak-anak melalui berbagai model kegiatan,sesuai dengan tuntunan Keluarga Sakinah.”

Pada era ini, banyak sekali tantangan yang dimiliki orang tua, khususnya terkait pendidikan anak. Oleh karena itu, ‘Aisyiyah berupaya menghadirkan berbagai variasi dalam model pendidikan di keluarga dalam rangka memaksimal hasil dari pendidikan itu sendiri. Dalam upaya pengayaan kualitas masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan. ‘Aisyiyah Cabang Watukebo bekerjasama dengan amal usaha pendidikan yang dimilikinya untuk mengadakan parenting bersama wali murid. Hal tersebut senada dengan salah satu Program Bidang Pendidikan Tujuan yang berbunyi :²⁴⁷

Meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan orangtua (parenting) bagi orang tua murid pada tingkat Pendidikan Prasekolah, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah dan masyarakat pada umumnya dalam upaya melakukan sinergitas pendidikan anak-anaknya dengan mengembangkan pendidikan parenting secara berkesinambungan.

Pendidikan orang tua atau parenting selanjutnya dilaksanakan oleh amal usaha bidang pendidikan dibawah naungan ‘Aisyiyah Cabang

²⁴⁵ Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Watukebo, *Rancangan Program ‘Aisyiyah Cabang Watukebo* (Watukebo, PCA: 2023), 1

²⁴⁶ Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Watukebo, *Rancangan Program....*, 9

²⁴⁷ Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Watukebo, *Rancangan Program*, 14

Watukebo yang terdiri atas TK dan Kelompok Bermain serta Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) sebagai berikut.²⁴⁸

No	Amal Usaha Pendidikan	Jumlah	
		Murid	Guru
1	TK ABA 1 dan PG Watukebo	100	9
2	TK ABA 2 dan PG Pontang Barat	45	5
3	TK ABA 3 dan PG Pontang Timur	98	10
3	TPA Al Munawwarah	60	7
4	TPA An Nur	90	9
5	TPA Al Ikhlas 2	48	7
6	TPA Al Ikhlas 1	41	4
7	TPA Al Islamiyah	40	5
8	TPA Al Mukhtar	40	5

Tabel 4.6 Amal Usaha Pendidikan 'Aisyiyah Cabang Watukebo

Dalam menjalankan program kerjanya, 'Aisyiyah Cabang Watukebo tidak berjalan sendirian. Organisasi ini memiliki mitra yaitu Muhammadiyah yang mana di Watukebo sendiri, Muhammadiyah juga memiliki beberapa amal usaha bidang pendidikan yang terdiri atas MI, SMP dan MA sebagai berikut.²⁴⁹

No	Amal Usaha Pendidikan	Jumlah	
		Murid	Guru
1	MI Muhammadiyah 1 Watukebo	391	31
2	MI Muhammadiyah 2 Pontang	265	34
3	SMP Muhammadiyah 9 Watukebo dan Boarding School Al Mukhtar	395	51
3	MA Muhammadiyah 1 Jember	204	30

Tabel 4.7 Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah Cabang Watukebo

Pergerakan 'Aisyiyah dan Muhammadiyah di Watukebo berjalan beriringan saling bekerja sama serta saling menguatkan satu dengan yang

²⁴⁸ Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Watukebo, *Laporan Pertanggung Jawaban*, 19

²⁴⁹ Pimpinan Cabang Muhammadiyah Watukebo, *Laporan Pertanggung Jawaban*, 23

lainnya. Hal itu sebagaimana termaktub dalam program kerja yang ada.²⁵⁰ Banyak kegiatan yang dijalankan atas konsolidasi kedua organisasi tersebut. Hal tersebut seakan menggambarkan bahwa di dalam sebuah keluarga, suami dan istri haruslah melengkapi satu dengan yang lainnya.

B. Temuan Penelitian

Observasi pada penelitian ini dilakukan terhadap tiga ibu berprofesi ganda yang merupakan anggota 'Aisyiyah Cabang Watukebo. Masing-masing ibu tersebut mempunyai keluarga dengan latar belakang yang berbeda sehingga nantinya dapat memberikan gambaran persamaan dan perbedaan khususnya dalam penanaman karakter anak. Ketiga keluarga tersebut yaitu keluarga Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Evi. Latar belakang profesi ketiga keluarga tersebut ditulis dalam tabel berikut ini.

No	Keluarga	Profesi Ibu	Profesi Ayah
1	Ibu Suprihatin dan Pak Mukhyar	Pedagang Onderdil Sepeda Motor	Peternak Ikan Lele & Kambing
2	Ibu Arum dan Pak Sholkhan	Guru MI & Pengusaha Catering	Guru MI & Pengusaha Catering
3	Ibu Efi dan Pak Agus	Guru TK & Aktivistis	Guru MA & Petani

Tabel 4.8 Latar belakang profesi

Dari data tersebut nampak bahwa seluruh subjek penelitian dan suaminya sama-sama memiliki kesibukan dalam bekerja. Bahkan rata-rata kesibukan subjek yang diteliti lebih dari satu. Dari segi pendidikan yang terakhir yang ditempuh, data ketiga keluarga disajikan dalam tabel berikut.

No	Keluarga	Pendidikan Ibu	Pendidikan Ayah
1	Ibu Suprihatin dan Pak Mukhyar	SMP	SMA
2	Ibu Arum dan Pak Sholkhan	S1	S1
3	Ibu Efi dan Pak Agus	S2	S1

Tabel 4.9 Latar belakang pendidikan terakhir

²⁵⁰ Salah satu program kerja 'Aisyiyah Cabang Watukebo adalah Kerjasama dengan Muhammadiyah dan ortom dalam kegiatan sosial masyarakat. Lihat Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Watukebo, *Laporan Pertanggung Jawaban*, 15

Dari ketiga keluarga yang diobservasi, hanya keluarga Ibu Suprihatin yang memiliki latar pendidikan terakhir SMP dan SMA. Selain itu, sebagai guru Ibu Arum dan Ibu Efi beserta suaminya dituntut untuk menyelesaikan pendidikan tinggi. Jika dilihat dari keaktifan mengikuti organisasi masyarakat, ketiga keluarga tersebut ditulis dalam tabel berikut ini.

No	Keluarga	Ormas Ibu	Ormas Ayah
1	Ibu Suprihatin dan Pak Mukhyar	Anggota 'Aisyiyah	Anggota Muhammadiyah
2	Ibu Arum dan Pak Sholkhan	Anggota 'Aisyiyah	Anggota Nahdlatul Ulama
3	Ibu Efi dan Pak Agus	Pimpinan 'Aisyiyah	Anggota Muhammadiyah

Tabel 4.10 Latar belakang organisasi masyarakat

Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa seluruh subjek penelitian aktif di organisasi masyarakat Islam. Istri Ibu Arum adalah satu-satunya yang tergabung dalam organisasi Nahdlatul Ulama dan Ibu Efi adalah satu-satunya yang menjadi pimpinan organisasi dengan jabatan sebagai sekretaris. Sebagai seorang pimpinan tentu Ibu Efi memiliki tanggung jawab yang lebih daripada lainnya. Lebih lanjut, deskripsi dan keseharian keluarga masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Keluarga Ibu Suprihatin

a. Deskripsi Keluarga Ibu Suprihatin

Keluarga pertama yang kami observasi adalah keluarga Ibu Suprihatin (46 tahun). Beliau tinggal bersama suaminya yang bernama Muhyar (53 tahun) dan telah dikarunia empat anak, salah satunya bernama Yazid yang saat ini menjadi objek penelitian kami. Ia berusia 9 tahun dan merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Nama "Yazid" diberikan oleh orang tuanya karena dia lahir tak terduga setelah jarak usianya dengan kakaknya yang sangat jauh. Ibu Suprihatin tinggal bersama suami dan anaknya yang bernama Yazid tersebut. Dalam menjalankan bahtera rumah tangga serta mendidik anaknya, tentu Ibu Suprihatin dan suami banyak

dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, termasuk pendidikan formal, non-formal dan informal yang sedang atau pernah dijalani. Riwayat pendidikan keluarga Ibu Suprihatin disajikan dalam tabel berikut :

Nama	Pendidikan		
	Formal	Non-Formal	Informal
Ibu Suprihatin	SMP	-	Pengajian 'Aisyiyah
Pak Mukhyar	SMA	Madrasah Diniyah	Pengajian Muhammadiyah

Tabel 4.11 Latar belakang pendidikan keluarga Ibu Suprihatin

Ketiga kakak Yazid sudah berkeluarga dan menempati rumah sendiri. Yazid saat ini bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Watukebo, kelas 3 Program Tahfidz. Selain itu, untuk meningkatkan hafalannya, Yazid juga aktif sebagai anggota di Al-Mukhtar Qur'anic Center. Dalam sepekannya, ia berangkat ke kelas tersebut pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu, sebelum kelas formal berlangsung.

Saat sore hari, Yazid memiliki jadwal mengaji di TPA Al Mukhtar, dari Senin hingga Kamis. Biasanya Yazid berangkat ke sekolah sendiri dengan berjalan. Hal itu disebabkan jarak antara rumah dan sekolahnya hanya dua ratus meter. Yazid tumbuh dalam keluarga yang taat beragama. Ayah dan Ibunya aktif menjadi anggota di organisasi Islam. Ayahnya, Mukhyar, di Muhammadiyah, sementara ibunya, Suprihatin, di 'Aisyiyah. Mereka berprofesi sebagai wiraswasta, dengan Pak Mukhyar sebagai peternak ikan lele dan pedagang, sementara Ibu Suprihatin mengelola toko onderdil sepeda motor di rumah.

Karena pekerjaannya yang sibuk, Pak Muhyar sering tidak ada di rumah, terutama karena mengurus usaha peternakan ikan lele yang agak jauh dari rumah. Sementara itu, Ibu Suprihatin

mengelola toko di rumah sambil mengasuh dan membimbing Yazid tanpa ada pembantu. Yazid adalah anak bungsu dan tinggal bersama orang tuanya, sementara kakak-kakaknya sudah menikah dan tidak tinggal bersama. Karena itu, Yazid dianggap sebagai anak yang paling manja dalam keluarganya. Rumah keluarga Ibu Suprihatin berada di dekat pasar tradisional desa dan terdapat kedai makanan yang buka pada sore hingga malam hari, hal ini membuat lingkungan rumahnya selalu ramai dengan orang. Memang ini adalah lokasi yang cukup strategis untuk berjualan.



Gambar 4.2 Foto rumah keluarga Ibu Suprihatin
Sumber : Dokumentasi pribadi

Sebagai wanita berprofesi ganda, Ibu Suprihatin sepertinya sudah cukup piawai mengatasi berbagai persoalan di rumahnya. Tentu itu semua berproses dari sejak pertama kali mempunyai anak dan merintis usahanya bersama suami. Toko onderdil motor yang dikelolanya tanpa ada asisten saat ini berkembang cukup baik. Mungkin bagi kebanyakan perempuan di luar sana, tidak bisa membayangkan jika dirinya menjadi manajer sebuah toko onderdil motor yang notabene itu adalah dunia laki-laki.

b. Keseharian Keluarga Ibu Suprihatin

Setiap pagi atau sebelum adzan subuh dari rumah Ibu Suprihatin terdengar suara lantunan Al Qur'an dari corong masjid Al Mukhtar, masjid yang jaraknya hanya dua ratus meter, suara itu

membangunkannya dengan ringan. Namun, meskipun begitu, sulit baginya untuk bangun tepat waktu dan shalat subuh berjamaah. Ia lebih memilih untuk menunaikan shalatnya sendiri, terlebih lagi saat suasana masih dingin. Ibunya, dengan sabar, selalu mengingatkannya akan pentingnya berjamaah dalam beribadah. Kegiatan di luar rumah sering kali membuat Yazid kecapekan, seperti kegiatan ekstrakurikuler kepanduan di sekolahnya. Pada hari-hari tersebut, Yazid susah untuk dibangunkan. Pak Muhyar sendiri mempunyai cara berbeda dalam membangunkan anaknya, beliau tidak sesabar Ibu Suprihatin. Pak Muhyar kadang-kadang membangunkan Yazid hanya dengan memijat kakinya sebentar lalu menggendongnya dari tempat tidurnya menuju tempat wudhu.

Penanaman karakter mandiri dilakukan orang tuanya sejak dini. Yazid sejak kelas satu Madrasah Ibtidaiyah sudah diberikan kamar tersendiri lengkap dengan kasur dan lemari pakaian. Kebetulan dua tahun yang lalu, kakaknya menikah dan ada kamar kosong yang sebelumnya ditempati kakaknya tersebut. Tapi walaupun tidur di kamar sendiri, Yazid belum terbiasa merapikan kasur dan lemari. Ibunya dengan sabar, selalu merapikan kasur dan lemari setiap pagi setelah Yazid pergi ke sekolah.

Pada bulan puasa, Ibu Suprihatin akan bangun lebih awal menyiapkan makanan. Rumahnya yang pinggir jalan membuat suara-suara rombongan pemuda yang membangunkan sahur terdengar keras, itu sering kali membuat Yazid terbangun dan lari ke depan melihat rombongan tersebut. Ibu Suprihatin lalu mengajaknya sahur bersama. Setelah sahur, Pak Muhyar biasanya berangkat lebih dahulu ke Masjid menggunakan sepeda motor, sementara Ibu Suprihatin harus membereskan sisa makanan yang ada. Nampaknya memang Yazid belum terbiasa untuk mencuci piring yang telah dipakainya. Pada bulan puasa, sebenarnya di Masjid dekat rumahnya ada agenda tadarus hingga malam bagi

anak-anak dan remaja akan tetapi Yazid memilih untuk tetap di rumah, mengaji sebentar dengan ibunya lalu tidur. Itulah juga yang membuat Yazid lebih mudah dibangunkan pada bulan puasa. Setelah sahur, jika waktu masih panjang menuju adzan subuh, Yazid biasanya bermain hp milik ibunya. Walaupun sebenarnya dilarang tapi Yazid tetap memainkannya hingga adzan Subuh.

Saat puasa, Yazid lebih sering ke Masjid saat sholat Subuh. Ia pergi bersama ibunya akan tetapi pulanginya tidak tentu bersama lagi. Anak-anak seusia Yazid seringkali berjalan-jalan keliling kompleks sambil menyalakan petasan. Walaupun Yazid ikut berkeliling tapi ibunya memperingatinya untuk tidak ikut menyalakan petasan. Yazid yang sudah bangun sejak sebelum adzan Subuh dan berkeliling merasa capek pada akhirnya, ia lantas tidur lagi setibanya di rumah hingga bangun sekitar pukul setengah tujuh untuk persiapan sekolah.

Hari-hari biasa setelah shalat subuh, Yazid segera beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan diri yang tentunya itu dilakukan atas perintah ibunya. Ibunya dengan penuh kasih mengingatkannya selalu untuk tidak lupa membersihkan diri sebelum berangkat ke sekolah. Setelah selesai mandi, Yazid dengan cepat bersiap-siap dan menyiapkan perlengkapannya untuk sekolah. Yazid bukanlah anak yang susah diatur pada pagi hari, namun tentu tanpa ketelatenan ibunya, mungkin Yazid tidak seperti ini. Ibu Suprihatin harus menyiapkan sarapan sebelum jam enam pagi khususnya pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu sebab pada hari-hari tersebut, Yazid harus sudah berangkat ke Masjid mengikuti tambahan program hafalan Al Qur'an dari Al Mukhtar Qur'anic Center. Untungnya dalam urusan sarapan, Yazid bukanlah anak yang pilah-pilih lauk. Rata-rata anak Muhyar memang sulit makan termasuk Yazid, akan tetapi ketika Yazid ingin makan sesuatu hanya sekedarnya saja dan ia merupakan anak yang mandiri dan adaptif.

Bahkan dengan kesibukan orang tuanya, Yazid terbiasa untuk menyiapkan lauk sendiri, seperti menggoreng telur.

Kesibukan orang tuanya dalam bekerja menjadikan momen sarapan bersama ibunya dan kebersamaan di pagi hari menjadi kebiasaan yang sangat berarti bagi Yazid. Ia merasa beruntung memiliki ibu yang selalu mendampingi dengan kasih sayang dan kesabaran setiap hari, khususnya sebelum berangkat ke sekolah. Bagi Ibu Suprihatin, tidak ada istilah libur akhir pekan sebab usahanya tetap buka pada hari-hari Minggu. Mungkin pada kasus orang tua yang bekerja sebagai pegawai, hari Sabtu atau Minggu biasa digunakan untuk rekreasi atau menyelesaikan cucian pakaian yang sudah tertumpuk, namun bagi keluarga Ibu Suprihatin tidak ada momentum itu, kecuali ada urusan penting seperti pernikahan saudara, barulah tokonya ditutup. Kalau soal mencuci, Yazid sudah dibiasakan menaruh pakaian kotor ke keranjang pakaian di samping kamarnya ketika pulang sekolah.

Saat semua persiapan telah selesai, ibunya siap mengantarkannya sampai depan rumah sambil berbincang-bincang tentang apa yang akan dilakukan Yazid di sekolah hari itu. Ibu Suprihatin membiasakan anaknya untuk cium tangan orang tua ketika berangkat atau pulang sekolah. Ayahnya yang sejak pagi sudah sibuk mempersiapkan perlengkapan usahanya tidak lupa menyapa Yazid dan mengulurkan tangannya sebelum Yazid berangkat ke sekolah. Ayahnya kebetulan juga suka bercerita dan menceritakan ke kami dengan panjang bagaimana kisah keempat anak yang dimilikinya, termasuk Yazid.

Tiba di sekolah, Yazid disambut oleh keramaian anak-anak yang lain. Ia dengan mudah bergabung dengan teman-temannya dan mereka berjalan menuju ke kelas bersama-sama. Nampaknya memang Yazid tidak bisa melepaskan sifat manjanya pada pagi hari atau juga iri melihat teman-temannya yang selalu diantar oleh orang

tuanya. Kebetulan ada juga mini bus sekolah untuk antar jemput tapi itu khusus bagi anak-anak yang jauh. Dalam hal ini, Yazid tidak mau ketinggalan, walaupun jarak rumah dan sekolah hanya dua ratus meter, Yazid kadang-kadang ingin diantar oleh ibunya. Padahal saat siang atau sore hari, ia biasa pergi sendiri bersama teman-temannya menggunakan sepeda yang dimilikinya.

Yazid sebenarnya adalah seorang anak yang penuh semangat dan tekad untuk mempelajari Al-Quran, khususnya dalam menghafal Al Qur'an. Oleh orang tuanya, Yazid dimasukkan ke kelas tahfidz dengan harapan ia menjadi anak yang lebih agamis dengan banyak menghafal al-Qur'an. Namun sepertinya Yazid belum menemukan metode belajar yang sesuai, jadi meskipun usahanya keras, progres hafalannya tidak sebaik teman-temannya. Yazid sering kali merasa tertinggal dan terkadang merasa sedikit putus asa. Meskipun demikian, dia tidak pernah menyerah. Setiap kali merasa frustrasi, ia mengingat kata-kata ibunya yang ustadzah Yulita sebagai wali kelasnya selalu mendukungnya untuk terus berusaha dan percaya pada kemampuannya. Mungkin seperti halnya kebanyakan anak lainnya, Yazid sepertinya lebih suka belajar materi dengan visual dan akan lebih cepat bosan ketika guru memintanya mendengarkan atau membaca buku.

Yazid adalah seorang anak yang memiliki kebiasaan unik di antara teman-temannya dalam urusan jajan. Berbeda dengan kebanyakan anak-anak sebayanya yang gemar jajan di sekolah, Yazid tidak begitu tertarik dengan hal itu. Sebagaimana ketika makan di rumah, ia hanya makan sekedarnya saja. Ia lebih memilih untuk menabung uang saku yang diberikan oleh orang tuanya. Meskipun terkadang disorot oleh teman-temannya karena kebiasaannya yang berbeda, Yazid tetap teguh pada prinsipnya. Ibunya yang merupakan seorang pedagang sedikit banyak memberikan pengaruh kepadanya dalam mengelola keuangan. Hal

itu nampaknya juga terjadi dengan ketiga kakaknya Yazid, mereka semuanya adalah wiraswasta. Bahkan kakak ketiga yang bernama Sunu memilih untuk langsung menikah setelah lulus sekolah sambil merintis usaha.

Suatu hari, Yazid berinisiatif untuk mengurangi uang sakunya dari lima ribu rupiah menjadi tiga ribu rupiah. Adapun dua ribunya ditabung untuk membeli fiber, salah satu bahan membuat layangan. Tapi walaupun begitu, ibunya yang tidak tega melihat pulang sekolah anaknya jam satu siang sedangkan uang sakunya tiga ribu rupiah, pada akhirnya tetap menggenapinya menjadi lima ribu rupiah.

Setelah sholat dzuhur berjamaah di sekolah atau sekitar jam satu siang, bel panjang tanda pulang sekolah berbunyi. Berbeda dengan pagi harinya, Yazid pulang ke rumah sendiri dengan berjalan kaki. Yazid barangkali menyadari bahwa ketika toko orang tuanya sudah buka, ibunya tidak bisa serta merta meninggalkannya walaupun hanya sebentar. Pulang jam satu siang bagi anak seumuran Yazid adalah waktu yang lama. Dengan ekspresi lelahnya, Yazid mencari ibunya untuk bersalaman. Namun kadang-kadang ketika ibunya sedang melayani pelanggan di toko, Yazid langsung saja masuk rumah lewat lorong samping toko. Mungkin ada sebagian kisah anak di luar yang rewel saat pulang sekolah. Tapi Ibu Suprihatin tidak terlalu khawatir saat momen Yazid pulang sekolah, sebab Yazid sudah terbiasa untuk meletakkan baju kotor dan memilih baju ganti sendiri.

Yazid jarang sekali bertemu ayahnya ketika siang hari karena waktu tersebut adalah jadwal mengontrol makanan ikan ternaknya. Tidak lama berselang, ia mengganti bajunya untuk persiapan bermain. Ibunya tidak lagi mengingatkan Yazid untuk makan siang sebab sudah pasti Yazid tidak mau dan selalu merasa masih

kenyang. Rasa lelahnya justru ia obati dengan pergi bersama teman-temannya dan sering kali bermain layangan.

Layangan adalah dunia yang tidak bisa dipisahkan dari Yazid. Sebagaimana anak pada usianya, rasa ingin tahu Yazid akan suatu hal sangat tinggi, biasanya ia cepat bisa menirukan apa yang ia lihat di Youtube, ayahnya tidak pernah mengajarkannya membuat layangan akan tetapi ia dapat mempraktekkannya hanya dengan melihat tutorial di youtube. Hal tersebut membuat Yazid dianggap lebih dewasa atau dituakan diantara teman-teman sebayanya walaupun secara fisik, Yazid memiliki badan yang relatif kecil dari lainnya.

Yazid memiliki banyak teman, bukan hanya dari teman satu kelasnya saja melainkan juga dari yang berbeda kelas. Tidak jarang temannya menjemput atau menunggu Yazid untuk sekedar bermain. Yazid memiliki pemikiran yang lebih dewasa dari pada teman sebayanya. Jarang terjadi perkelahian saat bermain, yang biasa terjadi dalam pertemanan seusianya. Akan tetapi suatu hari ketika ada perkelahian, Yazid akan bercerita ke ibunya untuk mendapatkan perhatian. Berbeda dengan ibunya, ayahnya cenderung tegas dalam menghadapi persoalan seperti perkelahian. Itulah mengapa Yazid memilih tidak bercerita kepada ayahnya. Hal yang sama terjadi ketika kakaknya Yazid yang pertama jatuh dari sepeda motor, ia memilih untuk tidak mengakuinya jika ayahnya bertanya.

Adzan Ashar berkumandang, bagi anak usia Yazid, mungkin satu jam bermain bukanlah waktu yang lama jadi seringkali Yazid pulang bermain melebihi waktu tersebut walaupun kadang-kadang Yazid mengaku sudah sholat di rumah temannya. Orang tuanya yang semuanya sibuk bekerja tidak sempat mencari Yazid untuk meningkatkannya pulang ke rumah. Ibu Suprihatin hanya memperingati anaknya agar sholat ketika sudah adzan.

Keaktifan Yazid dalam bermain membuatnya lelah dalam belajar. Misalnya ketika sore hari yang seharusnya jadwal mengaji di TPA Al Mukhtar pada hari Senin sampai Kamis, Yazid seringkali tidak berangkat. Ustadzah Yanti yang menjadi guru mengaji di kelompoknya Yazid seringkali bertanya alasan sering tidak berangkat mengaji. Alasan yang paling sering tidak lain adalah kelelahan hingga ketiduran. Disisi lain, ibunya sepertinya tidak tega jika memaksakan kehendaknya kepada Yazid. Alhasil dalam membaca Al Qur'an, Yazid masih banyak tertinggal dari teman-temannya. Yazid sendiri cenderung tidak ada motivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengaji, walaupun teman-temannya yang seumuran sudah mengaji di kelompok yang lebih tinggi darinya.

Suatu hari, guru mengajinya berinisiatif untuk mengganti metode mengaji dari Tajdid ke Iqro' dengan tujuan untuk mendapatkan metode belajar yang sesuai dengan Yazid. Kebetulan metode Iqro' tersebut yang dipakai oleh Ibu Suprihatin dalam membimbing mengaji. Akan tetapi, hal itu nampaknya kurang berhasil membuat Yazid bangkit dari kelelahan bermain saat sore hari. Aktivitas Yazid di luar rumah yang membuatnya tidak berangkat tersebut barangkali menurun ketika bulan puasa, sehingga saat bulan puasa Yazid hampir setiap hari pergi mengaji.

Program di Taman Pendidikan Al Qur'an Al Mukhtar berlangsung hingga sholat maghrib. Artinya, santri yang mengaji termasuk Yazid otomatis melaksanakan sholat maghrib di Masjid. Namun saat tidak berangkat mengaji sore, Yazid merasa malu untuk pergi ke masjid sebab pasti ditanya oleh ustadzah dan temannya. Akhirnya, Yazid memutuskan untuk tidak berangkat ke masjid jika tidak sorenya tidak mengaji. Ibu Suprihatin sebenarnya telah membuat semacam jadwal tidak tertulis bahwa setelah Magrib adalah waktunya mengaji, namun Yazid sendiri yang masih

anak-anak belum sadar akan kewajibannya tersebut tanpa ada pendampingan langsung dari ibunya. Ibu Suprihatin sendiri menyempatkan waktu untuk membimbing Yazid sebentar karena biasanya ketika Maghrib, beliau tutup tokonya sebentar. Itulah waktu yang dipakai untuk membimbing Yazid mengaji atau mengerjakan tugas sekolah.

Setelah Maghrib, Pak Muhyar juga biasanya sudah pulang dari tempat kerjanya bahkan seringkali menyempatkan untuk pergi ke Masjid. Pak Muhyar sendiri seringkali menjadi imam atau muadzin di Masjid tersebut. Harapannya Yazid bisa meniru kebiasaan baik ayahnya tersebut. Memang sebagai wiraswasta, jam kerja Pak Muhyar tidak menentu. Di tempat kerjanya terdapat semacam mess untuk istirahat, jadi tidak sering pulang ke rumah. Pak Muhyar seringkali mencari waktu luang agar dapat berkumpul bersama keluarga, terutama anak-anaknya, dan biasanya waktu tersebut adalah malam hari. Pak Muhyar biasa mengajak anak-anaknya makan di dapur pada waktu itu. Makanan favorit keluarga ini adalah sambal terong dan biasanya ditambah tahu atau telur. Setelah makan, Muhyar selalu menyempatkan waktu untuk berbincang dengan anak-anaknya sehingga tidak ada yang beranjak dari meja makan atau ruang keluarga selepas itu. Suprihatin sendiri kadangkala ke belakang ikut membersamai anak-anaknya, akan tetapi beliau harus kembali ke toko jika ada pembeli yang datang.

Yazid dididik dengan disiplin di keluarganya. Ada hukuman untuk anggota keluarga yang melanggar peraturan sesuai yang telah disepakati bersama, termasuk juga anak-anak. Bahkan sesekali juga dengan hukuman fisik, misalnya mencubit, terutama dalam mendidik anak laki-laki. Mukhyar merasa perlu ada sentuhan fisik agar mereka menjadi anak yang tidak lemah. Semua anak Pak Muhyar pernah mendapatkan pukulan fisik ketika kecil termasuk Yazid, akan tetapi itu dilakukan oleh Pak Muhyar hanya sampai SD.

Menurutnya, seorang anak yang sudah bisa berfikir secara dewasa akan mempunyai perasaan jengkel dan terus diingat hingga ke depannya. Memukul anak ada teknik tertentu, memukul anak yang belum berfikir secara dewasa tidak masalah sebagai pelajaran akan tetapi pemukul jangan sampai menunjukkan sinisnya. Sebaliknya, mendidik anak yang sudah dewasa secara berfikir ketika sudah SMA, cukup dengan satu atau dua kata dan dengan contoh perbuatan. Cara mendidik seperti itu, Pak Muhyar pelajari dari pengalaman di keluarganya.

Beberapa kali pemberian hukuman fisik kepada Yazid membuat Ibu Suprikhatin tidak terima. Tapi Pak Mukhyar selalu meyakinkan bahwa itu hanya bagian dari pendidikan, pukulannya tidak keras dan tidak membekas. Mental yang menjadi fokus dari hukuman tersebut. Sehingga Ibu Suprikhatin juga memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa pemberian hukuman tersebut adalah bentuk kasih sayang ayahnya kepada anak-anak. Posisi ayah di keluarga ini tetap menjadi panutan yang dihormati, sedangkan ibu merupakan pengayom yang memberikan ketenangan kepada anak-anaknya. Posisi seperti ini tidak pernah di setting dari awal, akan tetapi berjalan begitu saja mengikuti kepada siapa anak itu condong.

Kegiatan harian yang Yazid lakukan dikontrol langsung oleh ibu Suprikhatin dengan segala keterbatasannya. Seperti membaca Al-Quran setelah sholat magrib, mengerjakan PR, dan murojaah sebelum tidur. Ini menjadi agenda rutin yang harus selalu dikerjakan, apabila tidak maka Yazid akan mendapat hukuman dari Mukhyar ayahnya.

Dari keseharian keluarga Ibu Suprihatin tersebut dapat dipahami bahwa Ibu Suprihatin memiliki peran yang sangat dominan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Dia cenderung lebih otoriter dan konservatif dalam menanamkan

nilai-nilai tradisional kepada anak-anaknya disamping memang ia menyesuaikan dengan sifat bawaan Yazid. Ibu Suprihatin fokus pada pendidikan formal dengan disiplin yang ketat, akan tetapi dengan sedikit ruang untuk kreativitas dan ekspresi bebas.

2. Keluarga Ibu Arum

a. Deskripsi Keluarga Ibu Arum

Keluarga pertama yang kami observasi adalah keluarga Ibu Arum (35 tahun). Beliau tinggal bersama suaminya yang bernama Sholkhan (41 tahun) dan baru dikarunia satu anak bernama Ubay berusia 12 tahun. Selain dengan suami dan anaknya, Ibu Arum juga tinggal bersama orang tuanya di rumah yang sama. Beliau dan suaminya adalah guru di Madrasah Ibtidaiyah yang secara organisasi dibawah naungan organisasi masyarakat yang berbeda. Pak Sholkhan adalah pengurus Nahdlatul Ulama dan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Watukebo, sedangkan ibunya aktif di 'Aisyiyah sebagai anggota dan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Watukebo. Ini adalah keluarga yang paling unik dari ketiga keluarga yang kami observasi. Meskipun dalam perbedaan latar belakang organisasi masyarakat, mereka selalu berusaha memberikan keputusan yang terbaik untuk Ubay dengan berdiskusi dan mempertimbangkan baik buruknya setiap keputusan yang mereka ambil. Adapun riwayat pendidikan keluarga Ibu Arum disajikan dalam tabel berikut :

Nama	Pendidikan		
	Formal	Non-Formal	Informal
Ibu Arum	S1 Pend. Bahasa & Sastra Indonesia	-	Pengajian 'Aisyiyah
Pak Sholkhan	S1 Pendidikan Bahasa Arab	Pondok Pesantren	-

Tabel 4.12 Latar belakang pendidikan keluarga Ibu Arum

Orang tua Ubay memiliki pendirian yang kuat dan tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain tentang pilihannya dalam berorganisasi. Mereka memilih sekolah formal Ubay di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Watukebo, sementara untuk mengaji, Ubay dititipkan kepada ustadzah yang berada di lingkungan Nahdlatul Ulama. Ini karena Muhammadiyah terkenal sebagai pelopor pendidikan formal, sementara Nahdlatul Ulama berasal dari lingkungan pondok. Menurut orang tua Ubay, metode belajar mengaji di Nahdlatul Ulama lebih baik dari Muhammadiyah, khususnya di lingkungan tempat mereka tinggal. Dalam hal mendidik, memang orang tua Ubay berbagi tugas. Urusan mengaji sepenuhnya dipegang oleh Solkhan.

Sebagai seorang istri dan secara agama, Ibu Arum barangkali diwajibkan mengikuti suaminya ketika ada perbedaan, bahkan ketika diminta untuk sepenuhnya mengikuti tradisi Nahdlatul Ulama. Uniknya, suami Ibu Arum yang juga seorang guru merupakan sosok yang cendekiawan. Beliau memiliki beberapa koleksi buku-buku keagamaan khususnya yang membahas tentang perselisihan dalam beragama. Mereka menganggap bahwa Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sama-sama punya tujuan yang sama dan kedua pendirinya berguru kepada kiai yang sama. Beberapa tradisi masyarakat Nahdliyin seperti tahlilan tidak beliau lakukan sebab menurutnya itu memberatkan keluarganya. Ibu Arum sendiri merasa sangat bersyukur mempunyai suami seperti Pak Sholkhan yang sangat bijak dalam menghadapi perbedaan yang ada. Barangkali memang konsekuensi ini sudah dipikirkan ketika sebelum menikah dulu. Beliau mengutamakan kebersamaan dan keharmonisan keluarganya.

Setiap hari, Ubay yang saat ini kelas 3 program tahfidz pergi ke sekolah bersama ibunya menggunakan sepeda motor, karena ibunya merupakan guru di sekolah yang sama. Jarak antara rumah

dan sekolah sekitar lima ratus meter. Selain menjadi pengajar, Ibu Arum juga memiliki usaha catering yang sedang berkembang. Mereka bahkan membuka kedai ayam geprek yang buka sampai malam. Dengan jadwal yang sibuk, keluarga ini memiliki jadwal yang fleksibel, termasuk dalam hal sarapan. Tidak ada jam khusus untuk sarapan, mereka sarapan sesuai dengan jadwal masing-masing anggota keluarga, terlebih ketika Ibu Arum memiliki jadwal piket pagi, ia harus lebih dulu berangkat ke sekolah. Pak Sholkhan sendiri ditugaskan oleh kepala sekolah untuk mengoperasikan minibus sekolah yang harus berjalan sejak pukul enam pagi. Sebenarnya Ubay juga terdaftar di program tahfidz tambahan Al Mukhtar Qur'anic Center, akan tetapi sudah lama tidak aktif.

Ibu Arum menjalani kesehariannya sebagai ibu berprofesi ganda. Bahkan karena kesibukannya menjadi guru sambil usaha catering, bisa dibilang beliau merupakan ibu berprofesi tiga. Di seberang jalan rumahnya ada sekolah dasar negeri, akan tetapi itu tidak mempengaruhi usahanya secara signifikan. Ibu Arum tinggal bersama orang tuanya dan mereka mempunyai usaha kedai minuman degan di samping kedai ayam geprek milik bu Arum dan suami.



Gambar 4.3 Foto rumah keluarga Ibu Arum
Sumber : Dokumentasi pribadi

Sama halnya dengan rumah keluarga Ibu Suprihatin, rumah keluarga Ibu Arum juga strategis untuk berjualan sebab pinggir jalan raja. Pemandangan rumahnya pun hampir sama yaitu tertutup dengan usaha depan rumah. Lokasi yang strategis untuk berjualan tersebut seperti biasanya berbanding terbalik dengan akses menuju masjid dan pendidikan. Memang di depannya ada sekolah dasar negeri, akan tetapi Ibu Arum memilih untuk menyekolahkan Ubay di sekolah Islam dengan harapan Ubay mendapatkan pelajaran agama yang lebih. Akses ke Masjid terdekat yang mungkin lebih efisien jika menggunakan sepeda motor.

b. Keseharian Keluarga Ibu Arum

Pagi hari yang dingin mungkin berbeda di keluarga Ibu Arum. Suara lantunan ayat Al Qur'an dari corong masjid yang biasanya diputar sebelum adzan Subuh nyaris tidak terdengar. Ubay nampaknya masih tetap terlelap ketika waktu Subuh, apalagi pada malam harinya ia tidur tengah malam.

Ubay memang anak yang tidak bisa tidur tanpa bantuan ibunya. Pada saat banyak pesanan catering, Ibu Arum harus mempersiapkan segalanya bersama suaminya dan tidur tengah malam. Hal ini tentu mempengaruhi jadwal tidur Ubay. Orang tua Ibu Arum kadang-kadang yang pertama kali menyalakan lampu tengah dan mengetuk kamar untuk membangunkan anggota rumahnya. Memang bukan hanya bagi Ubay saja yang jadwal tidurnya terpengaruh, tapi juga bagi kedua orang tuanya. Tidak begitu jelas mana kamar orang tua dan anaknya sebab Ubay seringkali tidur dengan ibunya, sedangkan ayahnya tidur sendiri di kamar sebelah atau di sofa.

Penanaman karakter religius pada keluarga Ibu Arum nampak pada kebiasaan mereka melaksanakan shalat berjamaah, khususnya ketika subuh. Karena jarak rumah ke masjid cukup jauh

dan perlu menggunakan sepeda motor, kadang-kadang Pak Sholkhan memutuskan untuk melaksanakan sholat berjamaah di rumah bersama keluarganya terutama ketika waktu sudah adzan Subuh.

Setelah subuh, Ubay biasanya tidur lagi, bagi anak usia Ubay, tidur empat atau lima jam belum cukup untuk mengganti energinya yang terpakai selama seharian penuh. Adapun Ibu Arum berbagi tugas dengan suaminya, Ibu Arum melakukan aktivitas mencuci baju pada pagi hari sambil menunggu suaminya belanja. Ya, memang uniknya, pak Solkhan adalah seseorang yang mungkin sudah terbiasa menemani ibunya dulu belanja sehingga tidak menjadi persoalan ketika sekarang beliau harus ke pasar untuk belanja kebutuhan dapur maupun kebutuhan kedai ayam gepreknya.

Keberadaan orang tua Ibu Arum yang tinggal bersamanya sangatlah membantu pekerjaannya yang juga sebagai ibu rumah tangga. Soal menanak nasi di dapur barangkali neneknya Ubay yang seringkali melakukannya. Hal yang sama juga ketika Ibu Arum dan suaminya harus pergi ke sekolah lebih pagi, kakek dan neneknya Ubay lah yang pada akhirnya mengurus persiapannya sekolah serta tak jarang kakeknya yang mengantar Ubay ke sekolah. Orangtua Ibu Arum memang tidak terlalu sibuk ketika pagi hari, usahanya baru buka menjelang siang dan biasanya degan sudah ada yang mengantarkannya sendiri. Mungkin bagi orang tua Ibu Arum hanya memastikan kesediaan stok es batu, gula atau sedotan.

Bel panjang tanda masuk sekolah berbunyi, akan tetapi tidak terlihat sosok Ubay berada di depan kelas untuk berbaris. Tidak seperti Yazid yang datang tepat waktu, teman-temannya sudah terbiasa melihat keterlambatan Ubay ke sekolah, termasuk wali kelasnya. Sebenarnya sangat disayangkan anak seorang guru memberikan contoh yang tidak baik akan tetapi ibunya sendiri sudah berusaha menjadikan Ubay lebih mandiri agar tidak lagi

membutuhkan ibunya saat tidur malam. Di samping itu memang mungkin ada faktor lain yang menyebabkannya terlambat seperti tidak ada yang mengantar. Ubay memang belum dibolehkan untuk bersepeda sendiri ke sekolah sebab jalanan pagi tidak ramah terhadap anak. Jalan raya depan rumah Ubay adalah jalan menuju ke pusat kecamatan yang mana di sana banyak sekolah, bagi anak seusia Ubay tentu sangat sulit untuk hanya sekedar menyeberang jalan khususnya pada pagi hari berangkat sekolah dan siang harinya ketika pulang sekolah. Alternatif lain seperti minibus sekolah sepertinya juga tidak cocok bagi Ubay karena itu mengharuskannya sudah bersiap sejak pukul enam pagi.

Mungkin diluar sana, ketika seorang anak yang sering terlambat sering dianggap bahwa anak tersebut tidak sungguh-sungguh dalam belajar. Namun kasus berbeda terjadi dengan Ubay, ia merupakan anak yang cerdas bahkan menurut wali kelasnya, termasuk murid dengan kemampuan lebih dibanding teman-temannya baik dalam menghafal al Qur'an maupun pelajaran lainnya. Wali kelasnya, ustadzah Yulita yang biasa menerangkan dengan model ceramah dapat dengan mudah dipahami oleh Ubay. Ia juga suka membaca buku yang barangkali sosok ayah yang cendekiawan dan Ibu Arum sebagai guru menjadi contoh baginya. Kalau kita ke rumahnya, ada beberapa tumpukan buku milik Ubay, kebanyakan darinya buku cerita. Hobinya tersebut sejalan dengan prestasinya mewakili sekolah mengikuti lomba bertutur tingkat kabupaten. Ibu Arum sangat mempersiapkan dengan baik kebutuhan lomba Ubay, mulai dari materi hingga kostum yang dipakai saat lomba. Menang atau kalah itu urusan belakangan, tapi mencoba hal baru adalah keharusan. Di kompetisi ini Ubay belum mendapatkan hasil yang maksimal. Akan tetapi Ubay terus diikutkan di kompetisi yang lain, salah satu contohnya adalah

menyanyi. Beberapa kali, foto Ubay sebagai pemenang lomba dipajang di papan promosi depan sekolahnya.

Tidak seperti anak lainnya yang meminta uang saku sebelum berangkat ke sekolah, Ubay memilih menemui ibunya di kantor saat istirahat ketika ingin membeli jajan. Ubay termasuk anak yang suka jajan, barangkali lingkungan rumahnya dengan kedai dan beberapa warung di samping kanan kiri rumahnya telah menjadikan kebiasaannya untuk suka jajan. Itu juga menjadikan fisik Ubay terlihat agak gemuk dan besar jika dibanding teman-temannya.

Penanaman karakter integritas ditanamkan Ibu Arum ketika memberikan uang saku. Ibu Arum banyak memenuhi keinginannya agar anaknya tidak berfikir mengambil hak milik temannya. Di luar itu, nilai integritas diterapkan dalam hal menjalankan kegiatan yang sudah ditentukan seperti belajar dan mengaji tentunya dengan segala keterbatasannya sebagai anak yang manja dan orang tua yang sibuk.

Bel panjang menandakan selesai pembelajaran berbunyi, Ubay setelahnya keluar kelas langsung menuju ke depan kantor menunggu ibunya. Mungkin bagi sebagian orang, menjadi guru tidaklah secapek seorang petani yang panas-panasan di sawah, akan tetapi di sisi lain menghadapi anak yang beraneka ragam ternyata membutuhkan energi yang banyak apalagi mengajar anak seusia SD. Selama perjalanan pulang dengan ibunya, Ubay biasa bercerita kejadian selama satu hari di sekolah. Ibu Arum memang telah membiasakannya untuk bercerita agar menjadi anak jujur.

Sesampainya di rumah, ia cium tangan kakek dan neneknya yang menjaga kedai es degan. Setelahnya, Ubay mengambil hp ibunya untuk bermain game dan seringkali lupa mengganti bajunya sehingga seringkali dimarahi kakek dan neneknya. Walaupun Ubay

bukanlah anak yang sulit untuk makan, tapi masih perlu diingatkan ketika sudah waktunya.

Tidaklah mudah menjadi sosok Ibu Arum yang merupakan ibu berprofesi ganda. Rasa lelahnya selesai mengajar dari pagi hingga siang, harus disambut dengan harus menyiapkan peralatan dan bahan untuk kedai ayam gepreknya. Kesibukannya itu membuatnya tidak mempunyai waktu untuk mengawasi Ubay sepulangnya sekolah. Ubay memang dibebaskan melakukan apa saja baik tidur atau bermain hp ketika siang hari, akan tetapi setelah Ashar ia harus tahu jadwalnya mengaji.

Kedai ayam geprek milik Ibu Arum dan suaminya biasanya buka sore hari akan tetapi tidak memiliki jam buka yang pasti. Ini sama halnya dengan usaha pentol bakar dan sate ayam sebelumnya, seringkali terlihat beberapa pelanggan yang putar balik karena ternyata tutup atau belum buka. Memang usaha catering yang juga dijalani oleh Ibu Arum tidak menentu jam pesannya, kalau ada pesanan untuk sore atau malam sudah tentu kedainya tutup. Sebenarnya usahanya cukup berkembang dan kalau kami boleh menyarankan, sepertinya perlu ada karyawan yang menjaga kedainya agar dapat buka tepat waktu.

Setelah adzan Ashar, Ibu Arum memastikan Ubay telah sholat Ashar dan siap diantar ke tempat mengaji. Jarak dari rumah ke tempat mengaji Ubay dua kali lipat jarak rumah ke sekolah. Di sana memang lingkungannya warga Nahdliyin dan orang-orang sudah tidak asing dengan Ubay karena ayahnya juga menjadi guru MI yang letaknya di lingkungan tersebut. Tugas mengantar Ubay menyesuaikan kelonggaran Pak Sholkan atau Ibu Arum. Kadang-kadang ayahnya yang mengantar dan kadang ibunya.

Tidak hanya di sekolah pagi, Ubay sepertinya juga mudah sekali bergaul dengan beberapa temannya di tempatnya mengaji. Ayah atau ibunya tidak sampai mengantarkannya ke depan Mushola

tempatnyanya mengaji, tapi cukup di pinggir jalan. Oleh karena itu, ustadzahnya yang bernama Ulfi juga tidak melihat siapa yang mengantar Ubay. Ustadzah Ulfi memang alumni pesantren salaf, beliau mengajar di beberapa tempat dan secara khusus dipercaya oleh orang tua Ubay untuk membimbing anaknya dalam membaca al Qur'an. Jadi bisa dikatakan, Ibu Arum dan suaminya bukan menitipkan anaknya di sebuah lembaga, akan tetapi langsung kepada ustadzahnya yang kebetulan rumahnya di samping mushola. Orang tua Ubay seakan menanamkan karakter religius khususnya dalam mencari ilmu selama tujuannya benar maka tidak menjadi masalah walaupun jaraknya jauh. Harapan yang lain juga semoga jarak yang jauh nantinya dapat menjadikan Ubay anak yang mandiri. Orang tuanya juga mempunyai keinginan untuk memondokkan anaknya kelak.

Senada dengan pencapaiannya di sekolah, ustadzah Ulfi menilai bahwa perkembangan mengaji Ubay cukup baik dan sudah al Qur'an serta sebentar lagi khatam. Ubay tidak banyak bermain seperti temannya, ketika sedang tidak setoran bacaan, ia berusaha murojaah bacaannya. Kegiatan mengaji sore bersama ustadzah Ulfi biasanya selesai sebelum maghrib dan dilanjutkan dengan sholat maghrib berjamaah. Kadang-kadang, Ubay harus menunggu jemputan orang tua beberapa menit sebab orang tuanya yang sibuk mengelola kedai kadang belum bisa menjemputnya setelah maghrib tepat.

Bulan puasa tiba, artinya libur panjang bagi Ubay untuk mengaji sore pasalnya ketika bulan puasa, ustadzah Ulfi mengganti jadwal mengajarnya menjadi setelah Isya'. Di sisi lain, orang tua Ubay tidak bisa mengantar dan menjemput Ubay pada malam hari sebab sudah sangat lelah seharian bekerja ditambah rumah ustadzah Ulfi yang masuk ke dalam. Selain pada bulan puasa, Ubay juga izin

tidak mengaji jika ada perlombaan. Biasanya ibunya mengizinkan beberapa hari untuk persiapan mengikuti perlombaan.

Sesampainya di rumah pada hari-hari selain puasa, biasanya adalah waktu makan malam. Khusus urusan makan, tidak ada yang menyajikan di piring, Ubay harus mengambil piring, nasi, sayur dan lauk sendiri. Ia bawa piring tersebut ke ruang tengah sambil menemani kakek dan neneknya menyaksikan siaran televisi. Acara televisi setelah maghrib memang tidak ada yang menarik untuk anak-anak. Mereka tahu jika habis maghrib kebanyakan penontonnya bukan anak-anak sebab kebanyakan dilarang oleh orang tuanya.

Adzan Isya berkumandang, pak Sholikhan biasanya mengajak Ubay sholat berjamaah, jika tidak, kakeknya Ubay kadang-kadang juga mengajaknya. Ubay termasuk anak yang penurut ketika diperintah suatu hal, apalagi kalau yang memerintahnya adalah ayahnya. Pak Sholikhan adalah sosok ayah yang cukup disegani atau ditakuti bagi anaknya, Ubay. Hal itu sepertinya justru menguntungkan Ibu Arum sendiri, ayah menjadi senjata bagi Ibu Arum ketika Ubay sudah tidak bisa diarahkan. Di sisi lain, dengan situasi seperti itu, Ubay menjadi lebih dekat ke ibunya sehingga banyak bercerita serta belajar banyak hal dari ibunya, termasuk persiapannya mengikuti lomba bertutur atau bernyanyi.

Tidak seperti Ibu Suprihatin yang menjaga toko sendirian, Ibu Arum dan suaminya bersama-sama saling membantu mengelola kedai ayam geprek miliknya. Letak kedai yang hanya di depan rumah serta pergantian shift ini dimanfaatkan oleh Ibu Arum untuk menemani anaknya belajar. Dalam keluarga Ibu Arum, urusan pendidikan memang menjadi tanggung jawab ibunya. Ibunya menekankan agar Ubay untuk belajar dan membaca bukan karena ada tugas. Ibunya mengajarkan atau menceritakan sesuatu yang

mungkin di luar konteks pelajaran di sekolah. Itulah kenapa Ubay mempunyai beberapa koleksi buku yang kebanyakan buku cerita.

Sepertinya kepiawaian Ibu Arum dalam memberikan kasih sayang membuat Ubay terlalu nyaman hingga ia harus ditemani ibunya ketika tidur. Ini lah yang menjadi masalah tersendiri bagi keluarga Ibu Arum ketika malam hari. Apalagi malam ini, Ibu Arum selain menjaga kedai juga harus menyiapkan pesanan catering untuk besok pagi. Ini berarti, Ubay tidak bisa tidur cepat dan padahal besok harus pergi ke sekolah. Memang tidak sering situasi semacam ini terjadi, akan tetapi ini merupakan siklus yang pasti ketika ada pesanan catering. Untungnya, ketika bulan puasa kemarin, tidak ada pesanan catering pagi, sehingga Ibu Arum bisa menemani anaknya tidur cepat.

Dari keseharian keluarga Ibu Arum tersebut dapat dipahami bahwa Ibu Arum memiliki peran yang lebih fleksibel dan terbuka dalam mengasuh anak-anaknya. Dia mendorong anak-anaknya untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam seni, serta memberikan dukungan yang kuat dalam hal tersebut. Ibu Arum lebih memperhatikan aspek kreativitas, ekspresi diri, dan perkembangan pribadi anak-anaknya daripada ketaatan terhadap aturan sosial.

3. Keluarga Ibu Efi

a. Deskripsi Keluarga Ibu Efi

Keluarga pertama yang kami observasi adalah keluarga Ibu Efi (41 tahun). Beliau tinggal bersama suaminya yang bernama Agus (49 tahun) dan telah dikarunia tiga anak, salah satunya bernama Bifel yang saat ini menjadi objek penelitian kami. Ibu Efi memiliki tiga anak dan semua anak Ibu Efi tinggal bersamanya. Bifel sendiri adalah anak kedua dan saat ini ia berusia 10 tahun. Istrinya, Pak Agus, mengajar di MA Muhammadiyah 1 Watukebo dan juga memiliki ladang untuk menanam pepaya dan sayuran.

Ladang ini diberikan oleh ayah Pak Agus yang juga merupakan seorang petani. Sedangkan ibunya, Ibu Efi, merupakan ibu berprofesi ganda yang mengajar di TK ABA 1 Watukebo dan juga aktivis organisasi Aisyiyah, beliau menjabat sebagai sekretaris di Pimpinan Cabang Aisyiyah Watukebo. Meskipun sibuk dengan pekerjaan dan organisasi, mereka berdua membagi tugas dengan fleksibel. Tidak seperti dua keluarga sebelumnya yang cenderung membagi tugas suami dan istri. Di keluarga Ibu Efi, seringkali peran memasak dan mencuci yang biasanya menjadi tugas seorang ibu, dilakukan oleh Pak Agus, terutama ketika Ibu Efi tidak berada di rumah. Adapun riwayat pendidikan keluarga Ibu Efi disajikan dalam tabel berikut :

Nama	Pendidikan		
	Formal	Non-Formal	Informal
Ibu Efi	S2 Teknologi Pembelajaran	-	Pengajian 'Aisyiyah
Pak Agus	S1 Pendidikan Biologi	-	Pengajian Muhammadiyah

Tabel 4.13 Latar belakang pendidikan keluarga Ibu Efi

Kalau dihitung-hitung, antara Pak Agus dan Ibu Efi keduanya sama-sama sibuk dengan jumlah jam yang sama akan tetapi Pak Agus seringkali sudah di rumah saat malam hari. Sebaliknya, Ibu Efi yang punya peran penting lebih baik di Cabang maupun di Daerah, seringkali mengharuskannya mengikuti pertemuan atau kegiatan lainnya di luar kecamatan yang kadang selesai hingga malam. Inilah yang menuntut Ibu Efi harus bisa menyetir mobil sendiri guna menunjang perjalanannya tersebut. Kesibukannya yang tidak menentu itu seringkali tidak bisa memberikan seseorang janji untuk bertemu, khususnya ketika sore dan malam hari.

Ibu Efi dikaruniai tiga anak, adapun Bifel adalah anaknya yang terakhir. Ia saat ini merupakan siswa kelas 4 program Language Class Program di MI Muhammadiyah 1 Watukebo. Kelas bahasa di sekolahnya tidak sebanyak kelas tahfidz dalam segi peminatnya. Tentu mereka yang menempatkan anaknya di kelas bahasa mempunyai alasan tersendiri. Umumnya, mereka akan mengikuti kelas tahfidz tambahan pagi hari sebagaimana Yazid. Akan tetapi, Bifel tidak mengikutinya, memang nampaknya Bifel tidak berminat dalam hal menghafal secara intensif.

Untuk pergi ke sekolah, Yazid menggunakan sepeda onthel, karena jarak antara rumah dan sekolahnya sekitar dua ratus meter. Itu adalah jarak yang sama dengan Yazid ke sekolah. Akan tetapi bedanya, rumah Bifel tidak di pinggir jalan raya. Barangkali dari ketiga rumah yang di observasi, seorang anak akan lebih menyukai lingkungan di rumah Bifel sebab suasananya rindang dengan pohon di sekitar rumah. Rumah Bifel juga sangat dekat dengan mushola. Bagi orang tua khususnya dengan kesibukan seperti ibu Evi, merupakan sebuah keuntungan mempunyai rumah di lingkungan perkampungan yang padat penduduk, dimana anak-anaknya dapat secara lebih mengeksplorasi lingkungan serta turut terpantau oleh tetangga sekitar.



Gambar 4.4 Foto rumah keluarga Ibu Efi
Sumber : Dokumentasi pribadi

Bifel sangat suka bermain sepak bola dan sering ikut dalam pertandingan sekolah. Nampaknya, Bifel sejak kecil terbiasa bermain bola bersama teman-teman di sekitar rumahnya. Selain itu, ia juga suka berkemah dan menghabiskan waktu dekat dengan alam. Pak Agus, sebagai ayah, mengajarkan kepada anak-anaknya untuk peduli terhadap lingkungan dengan mengajak mereka berkemah. Pak Agus juga sangat aktif di organisasi kepanduan milik Muhammadiyah yang bernama Hizbul Wathan, dan hampir semua kegiatan organisasi tersebut diikuti oleh keluarganya. Karena itu, semua anggota keluarganya turut menyukai kegiatan-kegiatan Hizbul Wathan, termasuk berkemah.

b. Keseharian Keluarga Ibu Efi

Pagi dini hari di atas sofa ruang tengah yang empuk, Bifel terbangun mendengar suara gesekan piring di dapur. Ternyata itu adalah suara ibunya yang masih terbangun membereskan perabotan di dapur. Ibu Efi merupakan seorang ibu yang sibuk berorganisasi. Kesibukannya dalam berorganisasi kadang-kadang bahkan melebihi jam kerjanya sebagai guru di TK. Beberapa kegiatan organisasi biasanya diselenggarakan malam hari seperti kegiatan Tabligh Akbar yang kapan hari dihadiri oleh ustadz Bachtiar Nasir dan kegiatan Pagelaran Seni di kompleks Muhammadiyah Watukebo. Acara tersebut biasanya berakhir sekitar jam sebelas malam dan ibu-ibu Aisyiyah ditugaskan untuk menyajikan konsumsi selepas acara. Ibu Efi sebagai salah satu pimpinan Aisyiyah tentu harus mengontrol makanan hingga malam, beberapa peralatan dapur yang dipakai oleh organisasi merupakan perabotan pribadinya. Terakhir ketika Pagelaran Seni, Ibu Efi kembali ke rumahnya hingga lewat tengah malam karena harus membereskan perabotan pribadinya tersebut.

Bifel yang tidur di sofa sebelumnya juga ternyata ikut ibunya akan tetapi ia tertidur di tempat acara dan akhirnya

digendong ke dalam mobil sebelum akhirnya dipindahkan ke atas sofa. Itulah gambaran bagaimana fleksibelnya waktu Ibu Efi dalam bekerja atau berorganisasi. Secara kesehatan, sudah pasti siklus ini tidaklah baik. Untungnya dalam setahun, kegiatan yang membutuhkan konsumsi malam semacam Pagelaran Seni hanya diselenggarakan tidak lebih dari dua kali. Berorganisasi sepertinya sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga Ibu Efi, khususnya bagi Ibu Efi sendiri. Baginya, organisasi lebih dari sekedar garam dalam hidangan makanan.

Sebagai seorang ibu berprofesi ganda, Ibu Efi tentu tidak melupakan tugasnya sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Disaat kondisi tubuh yang lelah, beliau selalu berusaha bangun lebih awal memberi contoh bagi anak-anaknya. Walaupun demikian, jika dibandingkan dengan dua keluarga lainnya, keluarga Ibu Efi cenderung kurang disiplin, khususnya saat pagi hari. Tidak ada konsekuensi khusus bagi Bifel ketika bangun kesiangan kecuali hanya komentar pedas yang lewat begitu saja baginya. Hal yang terpenting bagi orang tua Bifel untuk anak seusianya adalah tetap menjalankan kewajibannya seperti sholat subuh.

Kami tidak bisa melihat konsistensi jadwal kegiatan di keluarga Ibu Efi, baik pada pagi hari hingga malam hari. Ibu Efi biasanya mencuci pakaian pada pagi hari tapi itu tidak setiap hari dan suatu ketika beliau lakukan ketika siang hari pulang dari TK. Dilain waktu pekerjaan itu justru dilakukan oleh Pak Agus. Hal yang sama juga terkait masakan untuk sarapan. Kami nyaris tidak pernah melihat ada acara makan bersama keluarga, kecuali sedikit pada momen buka puasa di bulan Ramadhan. Itupun tidak selalu setiap hari. Tidak ada waktu khusus untuk belajar terbimbing di rumah.

Bifel merupakan anak yang kreatif dan besar rasa ingin tahunya. Kurang lebih sama seperti Yazid, akan tetapi kreatifitas

Bifel tidak terbatas pada satu hal seperti layangan. Suatu hari pada pagi hari, Bifel pergi ke studio di samping rumahnya untuk menyelesaikan pekerjaannya membuat tempat pulpen. Studio tersebut memang sengaja dibuat ayahnya dengan beberapa peralatan untuk membuat kesenian.

Pak Agus dan Ibu Efi memiliki cara yang unik untuk mendidik anak-anaknya. Mereka membiasakan anaknya untuk hidup mandiri dan alami. Orang tua hanya sebagai fasilitator bagi anak untuk menemukan jati diri masing-masing. Bifel dan saudaranya dibebaskan melakukan berbagai hal yang diinginkan guna mengeksplor diri. Adapun hal yang berbahaya, biasanya diberikan arahan dulu sebelum mencobanya, atau diberikan pengertian apa akibat yang terjadi jika tetap harus dilakukan. Bahkan bifel dan adiknya diperbolehkan membangun rumah pohon di depan rumah.

Orang tua Bifel meyakini bahwa itu semua adalah proses anaknya untuk mengasah kreatifitas, sehingga perlu didukung. Didikan kepada anaknya lebih menekankan juga pada pemberian contoh tindakan, tidak banyak arahan. Hal itu sebab anak lebih gampang mencontoh daripada memahami arahan dari orang tua. Hal itu juga yang membuat Bifel dan dua kakaknya dekat dengan orang tuanya. Bifel merasa bahwa setiap tindakannya dihargai dan didukung, sehingga orang tua dapat berperan juga sebagai teman.

Rumah dijadikan sebagai wadah untuk berekspresi bagi Bifel dan saudaranya. Pak Agus dan Ibu Efi bahkan tidak pernah memarahi jika anaknya mencoret tembok dengan krayon, pensil, atau pulpen. Bagi mereka tumbuh kembang anak perlu diberikan kebebasan. Orang tua hanya sebatas mengarahkan, bukan justru melarang. Hasilnya anak akan tumbuh sesuai dengan fasenya secara alami. Bifel merupakan anak yang pemberani dan kreatif. Bifel sering membuat mainan dengan bahan yang ada di sekitar rumah

dengan menggunakan alat-alat yang biasa Pak Agus gunakan untuk mengelas.

Jam setengah tujuh pagi biasanya banyak anak sekolah lewat depan rumahnya dan beberapa dari mereka memanggil Bifel. Suasana itu membuat Bifel menghentikan pekerjaannya di studio dan bersiap ke sekolah. Mungkin banyak yang tidak mengira bahwa di keluarga Ibu Efi benar-benar tidak ada perintah untuk bersiap ke sekolah pada jam setengah tujuh pagi. Untungnya, Bifel mempunyai kakak perempuan yang cukup peduli ketika melihat adiknya belum beres. Seringkali ia diingatkan oleh kakaknya tersebut.

Dibandingkan dengan Yazid, uang saku Bifel yang diterima dari orang tuanya lebih banyak yaitu tujuh ribu. Hal itu karena memang secara kelas, Bifel di kelas yang lebih tinggi. Artinya kebutuhan jajan anak biasanya meningkat. Di samping itu, dengan melihat kelihaian anaknya dalam kreativitas seni, sebenarnya Ibu Efi berharap agar uang saku yang diterima Bifel tersebut sebagian ditabung untuk membeli bahan untuk menunjang kreativitasnya. Ibu Efi memang cukup perhatian dalam memberikan fasilitas guna menunjang bakatnya. Anak pertamanya yang memang sejak dulu memiliki kecenderungan di seni vokal, ia antar ke tempat les yang cukup ternama di kota Jember.

Bel panjang tanda mulai pembelajaran berbunyi. Bifel biasanya pergi ke sekolah menggunakan sepeda onthel miliknya, kecuali saat terlambat atau lebih dari jam tujuh, Ibu Efi memutuskan untuk mengantarnya sekalian beliau berangkat ke TK. Kebetulan rute Ibu Efi ke TK melewati sekolahnya Bifel. Ibu Efi yang sangat akrab dengan semua orang termasuk dengan guru-guru di sekolah Bifel dengan santai menyapa mereka dengan bunyi klakson sepeda motor. Nampaknya, guru-guru termasuk wali kelas Bifel yang bernama ustadz Aziz sudah memahami kesibukan orang tuanya. Di mata ustadz Aziz, Bifel adalah anak yang perlu

bimbingan lebih karena ia tidak bisa menangkap pelajaran jika hanya melalui suara atau visual, melainkan harus dengan kinestetik atau praktek langsung.

Pekan sebelumnya, ustadz Aziz memberikan muridnya tugas di rumah yang harus selesai pada pekan ini. Ternyata sebagian murid belum mengerjakan, bahkan beberapa darinya lupa tentang tugas yang diberikan tersebut termasuk Bifel. Menurut wali kelasnya, Bifel jarang sekali mengerjakan tugas di rumah. Bahkan ketika kami tanya wali kelasnya tersebut, beliau dengan lama mengingat-ingat kapan terakhir Bifel mengerjakan tugas hingga pada akhirnya menyebutkan jarang sekali.

Guru-guru di sekolah termasuk ustadz Aziz meyakini bahwa keberhasilan seorang anak di sekolah juga tergantung bagaimana peran orang tua di rumah. Untuk itu, pihak sekolah berinisiasi sejak beberapa tahun lalu untuk mengadakan pertemuan wali murid secara rutin tiga bulan sekali. Namun sayang sekali, kegiatan tersebut belum dianggap hal yang penting bagi sebagian wali murid. Banyak wali murid yang izin tidak hadir termasuk walinya Bifel. Ibu Efi sebagaimana biasanya mempunyai hari efektif di TK nya sehingga tidak bisa menghadiri kegiatan sekolah anaknya jika itu dilaksanakan pada hari efektif juga.

Bifel berusaha untuk tidak menghabiskan seluruh uang sakunya ketika istirahat, akan tetapi teman-temannya selalu mengajaknya untuk pergi ke koperasi sekolah lagi. Memang dalam urusan keuangan, Bifel belum ada pendirian untuk menabung sebagaimana Yazid. Bifel memang jarang komunikasi dalam arti bercerita kepada orang tuanya tentang kejadian selama seharian di sekolah. Itu artinya kesempatan ibunya untuk mendekati anaknya dan menasehatinya untuk menabung tidak sebaik di keluarga Ibu Suprihatin.

Kemandirian Bifel ketika pulang sekolah terlihat ketika ia harus berjalan kaki pulang ke rumah ketika tidak membawa sepeda. Nampaknya Bifel menyadari bahwa itu merupakan konsekuensi yang didapatkan sebab keterlambatannya pada pagi hari sehingga harus diantar ibunya. Setibanya di rumah, ia langsung menuju ke dapur untuk mengambil jatah sarapan yang tadi bagi belum sempat diambil. Ibu Efi sebenarnya sudah menyiapkan makanan tadi pagi, hanya saja memang Bifel termasuk anak yang susah makan sebagaimana saudara-saudaranya. Ia akan mengambil sendiri makanan jika merasa lapar.

Soal makanan, Ibu Efi tidak terlalu khawatir kepada Bifel sebab di dapur banyak stok dapur dan mie instan yang bisa diolah dengan mudah oleh semua anaknya termasuk Bifel. Di samping itu, anak perempuannya yang pertama sudah dewasa dan tentu sangat membantu pekerjaan ibunya di dapur. Bahkan suatu hari ketika ada acara penataran di luar kota selama beberapa hari, pekerjaan dapur seperti menanak nasi hingga belanja sayuran di warung dekat rumah bisa dilakukan oleh anaknya tersebut. Pak Agus sendiri bukan seseorang yang suka makan dan kami hampir tidak pernah melihatnya menyantap makanan di dapur. Menurut Pak Agus, dalam sehari rata-rata ia makan hanya sekali. Barangkali sifat ini menurut kepada anak-anaknya. Oleh karena itu dari dulu Ibu Efi tidak pernah masak dalam porsi yang banyak untuk keluarganya.

Rumah Bifel yang dekat dengan mushola menjadikan lingkungan sekitar rumahnya cukup religius. Banyak anak-anak seusia Bifel pergi ke mushola ketika adzan Ashar. Situasi tersebut tentu mempengaruhi Bifel untuk segera memakai sarung dan ikut ke mushola bersama teman-temannya. Anak-anak seusianya seringkali sudah berani adzan di mushola, adapun Bifel sendiri nampaknya masih belum berani. Kegiatan sore hari biasanya khususnya pada hari Senin sampai Kamis diisi untuk pergi mengaji ke TPQ yang

menggunakan tempat mushola sebagai kegiatan belajar mengajarnya.

Dalam urusan agama, Ibu Efi tidak bisa lantas membiarkan progres anaknya, maka di sela-sela kesibukannya, beliau menyempatkan waktunya untuk mengajari anaknya mengaji. Seringkali Ibu Efi menggunakan waktu ba'da maghrib untuk menyimak bacaan ngajinya Bifel sebab ba'da Isya' seringkali Ibu Efi harus menghadiri acara-acara keorganisasian. Menurut guru kelompoknya Bifel, ustadzah Idah, Bifel termasuk anak yang lancar mengajinya akan tetapi ia tidak bisa fokus dalam menghafal baik ayat-ayat pilihan maupun doa sehari-hari.

Bifel tergabung dalam klub sepak bola sekolah. Ia mempunyai jadwal latihan pada hari Sabtu sore, kecuali saat musim kompetisi latihan bisa berlangsung hampir setiap hari. Entah dari siapa darah pesepak bola yang dimiliki Bifel, ayahnya sendiri tidak memiliki hobi sepak bola. Sore hari jika tidak pergi ke sawah, Pak Agus yang merupakan guru biologi di MA seringkali melakukan eksperimen biologi di kebun samping rumahnya. Tapi anaknya sepertinya tidak terlalu tertarik dengan dunia biologi tersebut. Bifel sendiri lebih tertarik ke kreatifitas seni kriya di studio.

Sepertinya tidak ada jam bermain bagi anak-anak Ibu Efi. Jangankan anaknya yang pertama, Bifel sebagai anak bungsu yang masih berusia sepuluh tahun seringkali bermain ke rumah temannya dengan sepeda onthel. Selain itu pada hari yang lain, ia memakai hp ayahnya untuk membuka youtube dan menyaksikan tutorial membuat suatu permainan sehingga ia bisa dipraktekkan di studio. Ini hal yang mirip dilakukan oleh Yazid, akan tetapi di keluarga Ibu Efi benar-benar tidak ada tuntutan untuk belajar malam dari orang tuanya.

Memang kebanyakan seorang pelaku kesenian memiliki hati yang lembut dan sensitif atau dalam kasus tertentu akan mudah

tersinggung. Barangkali itu yang membuat Pak Agus tidak pernah memarahinya hingga tahap memukul sebab beliau sendiri merupakan pelaku kesenian. Ibu Efi pun juga memiliki pandangan yang sama terkait bagaimana sebuah hukuman itu diberikan. Profesinya sebagai guru TK yang menuntutnya untuk selalu bahagia memang benar-benar terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keseharian keluarga Ibu Efi tersebut dapat dipahami bahwa Ibu Efi memiliki peran yang aktif dalam mengasuh anak-anaknya, namun juga memiliki keterlibatan yang signifikan dalam kegiatan organisasi di luar rumah. Dia mendorong anak-anaknya untuk menjadi mandiri, kreatif, dan eksploratif dalam mengejar minat dan bakat mereka. Ibu Efi memberikan dukungan yang besar terhadap pengembangan kreativitas anak-anaknya, sambil tetap memberikan perhatian pada nilai-nilai agama dan moral.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V PEMBAHASAN

A. Pemahaman Ibu terhadap Karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas

Pemahaman ibu terhadap karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas sangat penting untuk dibahas. Hal ini merupakan landasan bagi orang tua sebelum pada akhirnya menerapkan pada kehidupan sehari-hari. Sebelum memahami masing-masing dari lima karakter prioritas, penting untuk mengetahui pengertian karakter itu sendiri secara umum. Ibu Suprihatin mengatakan bahwa :²⁵¹

Buat saya, karakter itu ya sifat atau kebiasaan yang kita tunjukkan sehari-hari. Misalnya, kalau saya orangnya rajin, jadi itu yang orang-orang kenal dari saya. Karakter itu kayak cerminan diri kita dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain.

Ibu Arum menyampaikan bahwa :²⁵²

Menurut saya, karakter itu gimana cara kita bersikap dan menghadapi berbagai situasi. Misalnya, saya sabar sama murid-murid dan kreatif, itu jadi ciri khas saya. Karakter itu sesuatu yang kita bentuk dari pengalaman dan kebiasaan kita setiap hari.

Sementara itu, Ibu Efi berpendapat bahwa :²⁵³

Kalau saya, karakter itu kayak nilai-nilai yang kita pegang dan tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Saya selalu berusaha sabar sama anak-anak di sekolah dan peduli dengan masyarakat melalui kegiatan sosial. Jadi, karakter itu apa yang kita anggap penting dan gimana kita menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai itu.

Dari ketiga pemahaman ibu tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibu Suprihatin menekankan bahwa karakter adalah sifat atau kebiasaan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Arum berpendapat bahwa karakter terbentuk

²⁵¹ Suprihatin, *wawancara*, Watukebo, 1 Mei 2023

²⁵² Arum, *wawancara*, Pontang, 2 Mei 2023

²⁵³ Efi, *wawancara*, Watukebo, 3 Mei 2023

dari cara seseorang bersikap dan menghadapi situasi sehari-hari. Sementara Ibu Efi melihat karakter sebagai nilai-nilai yang dipegang dan ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, ketiga ibu sepakat bahwa karakter adalah cerminan dari kebiasaan, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara rinci, pemahaman Ibu terhadap karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas disajikan dalam uraian berikut ini.

1. Karakter Religius

Karakter religius adalah karakter pertama yang diprioritaskan baik oleh Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter maupun sebagai fungsi keluarga nomor satu menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Ibu Suprihatin adalah contoh nyata keajaiban di tengah-tengah kesederhanaan. Meskipun hanya lulusan SMP dan menjalani profesi sebagai pedagang, beliau memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya karakter Religius. Ibu Suprihatin mengatakan bahwa:²⁵⁴

Karakter religius itu penting banget, lho. Saya selalu ajarkan anak-anak saya buat selalu taat sama agama, seperti shalat dan menjalankan ajaran agama dalam semua kegiatan mereka.

Dalam pandangan Ibu Suprihatin, karakter religius merupakan pondasi utama dalam menjalani kehidupan. Beliau selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menjaga ketaatan mereka kepada agama dan menjalankan ajaran-ajaran agama dalam setiap langkah hidup mereka, khususnya shalat sebagai amalan yang pertama kali dihisab di akhirat.

Sementara itu, Ibu Arum memiliki pandangan lain terhadap karakter religius. Beliau mengatakan bahwa :²⁵⁵

Sebagai seorang guru, saya selalu mendorong murid saya untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Allah dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dan mungkin juga saling menghormati keyakinan orang lain,

²⁵⁴ Suprihatin, *wawancara*, Watukebo, 1 Mei 2023

²⁵⁵ Arum, *wawancara*, Pontang, 2 Mei 2023

karena menurut saya karakter religius harus mencerminkan sikap saling menghormati.

Dari apa yang disampaikan Ibu Arum tersebut nampak jelas bagaimana pengalaman beliau dengan suaminya yang berbeda organisasi masyarakat mempengaruhi cara pandanginya dalam memahami karakter religius. Menurutnya, semakin baik tingkat pemahaman agama seseorang maka akan semakin baik pula seseorang itu dalam melihat perbedaan. Sebagai seorang guru, Ibu Arum telah melihat betapa pentingnya pendidikan agama dalam membentuk kepribadian anak-anak.

Ibu Efi yang berprofesi sebagai guru TK, sedikit banyak menggambarkan karakter religius berdasarkan pengalamannya di sekolah. Beliau mengatakan bahwa :²⁵⁶

Sejak awal, saya menyadari mendidik karakter itu penting bagi anak-anak. Sebagai guru, saya tidak hanya mengajar pelajaran biasa, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai agama kepada mereka. Saya ceritakan kisah-kisah baik, nyanyikan lagu-lagu yang mengajarkan tentang kasih sayang dan ketaatan kepada Allah. Saya percaya, membangun pondasi religius yang kuat sejak dini akan membantu mereka menjadi pribadi yang baik.

Ibu Efi tidak hanya mengajar mata pelajaran akademis, tetapi juga memperkenalkan pemahaman Islam kepada muridnya di TK. Melalui lagu, cerita dan kegiatan-kegiatan kreatif, Ibu Evi mengajarkan kepada anak-anak tentang kebaikan, kasih sayang, dan ketaatan kepada Tuhan. Beliau percaya bahwa membangun pondasi religius yang kuat sejak dini menjadi pendorong anak dalam berproses menjadi seseorang dengan moralitas yang tinggi.

Dari ketiga pendapat ibu berprofesi ganda tentang karakter religius tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing memiliki pemahaman sendiri terkait karakter religius. Perbedaan ketiga pendapat antara Ibu

²⁵⁶ Efi, *wawancara*, Watukebo, 3 Mei 2023

Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi secara ringkas dapat dilihat dari tabel berikut.

Nama	Deskripsi
Ibu Suprihatin	Menjaga ketaatan kepada agama, khususnya sholat
Ibu Arum	Saling menghormati serta memahami keyakinan orang lain
Ibu Efi	Memiliki moralitas yang tinggi dengan mengenal lagu, cerita atau kegiatan positif

Tabel 5.1 Pemahaman karakter religius

2. Karakter Nasionalis

Karakter Nasional merupakan karakter kedua yang diprioritaskan. Dalam hidup bernegara sebagai warga negara Indonesia, penanaman karakter nasionalis sangat penting untuk diperhatikan guna meningkatkan jiwa nasionalisme anak. Berkaitan dengan hal ini, Ibu Suprihatin menyampaikan bahwa :²⁵⁷

Anak-anak harus tahu dan hargai budaya serta sejarah negara mereka. Mereka juga perlu diajak ikut serta dalam kegiatan sosial yang baik termasuk juga karnaval kalau pas agustusan. Kalau di jawa ini ya mungkin membiasakan anak memakai bahasa yang halus

Berbicara tentang karakter nasionalis, Ibu Suprihatin percaya bahwa karakter nasionalis pada anak harus dibangun dari rumah dengan memberikan contoh yang baik dan mendukung perkembangan nilai-nilai positif. Ini termasuk mengajarkan anak untuk menghargai berbagai aspek budaya dan sejarah negara mereka, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memperkuat ikatan dengan komunitas mereka. Ibu Suprihatin juga tidak lupa membiasakan anaknya untuk menggunakan bahasa jawa yang sopan ketika berbicara khususnya kepada orang yang lebih tua.

²⁵⁷ Suprihatin, *wawancara*.

Pendapat Ibu Arum terkait karakter nasionalis sebagai berikut :²⁵⁸

Kalau melibatkan anak-anak dalam literasi budaya, seperti cerita-cerita tentang pahlawan nasional, dan kegiatan yang memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar. Mereka diajarkan untuk mencintai dan memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya dan sejarah Indonesia. Ini ada beberapa buku-buku cerita koleksi anak saya.

Ibu Arum memahami karakter nasionalis pada anak melibatkan pengembangan identitas yang kuat terhadap negara mereka. Ini bisa didukung melalui literasi budaya, misalnya cerita-cerita tentang pahlawan nasional atau kegiatan yang memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar. Dalam keluarganya, Ibu Arum membiasakan anaknya untuk membaca banyak hal, beberapa buku-buku termasuk buku tentang sejarah dan pahlawan, beliau siapkan di rumahnya dengan harapan buku itu dapat dibaca oleh anaknya.

Terkait dengan karakter nasionalis, Ibu Efi menyatakan bahwa :²⁵⁹

Kalau soal itu saya kenalkan pada mereka budaya dan tradisi lokal. Sebenarnya anak-anak nonton timnas itu kan mendukung negaranya sendiri

Selain itu, dalam menanamkan karakter nasionalis, Ibu Efi mempunyai pendapat bahwa karakter nasionalis pada anak dimulai dengan memperkenalkan mereka pada budaya dan tradisi lokal, serta mengajarkan mereka untuk mencintai dan menghormati tanah air mereka. Kegiatan seperti menonton tim nasional dalam kompetisi sepakbola menurutnya merupakan bagian dari sikap nasionalisme anak.

Dari ketiga pendapat ibu berprofesi ganda tentang karakter nasionalis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki kemiripan dalam memahami karakter nasionalis, hanya saja perbedaannya dalam hal aplikasinya. Perbedaan ketiga pendapat antara Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi secara ringkas dapat dilihat dari tabel berikut.

²⁵⁸ Arum, wawancara.

²⁵⁹ Efi, wawancara.

Nama	Deskripsi
Ibu Suprihatin	Menghargai budaya dan sejarah negara, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial
Ibu Arum	Menyukai literasi budaya, misalnya cerita-cerita tentang pahlawan nasional
Ibu Efi	Mencintai dan menghormati tanah air dengan mengenal budaya dan tradisi lokal

Tabel 5.2 Pemahaman karakter nasionalis

3. Karakter Mandiri

Karakter Mandiri merupakan karakter selanjutnya yang menjadi prioritas. Bagi seorang ibu berprofesi ganda, kemandirian anak mungkin akan sedikit membantunya dalam menjalankan kegiatan kesehariannya. Ibu Suprihatin mempunyai pandangan dalam karakter mandiri, beliau menyampaikan bahwa :²⁶⁰

Walaupun hidup dalam keterbatasan, saya selalu dorong anak-anak saya untuk jadi mandiri. Mereka harus belajar menghargai hasil kerja keras dan nggak terlalu bergantung sama orang lain.

Ibu Suprihatin mengajarkan pentingnya menjadi mandiri kepada anaknya. Meskipun hidup dalam keterbatasan dalam arti baik finansial maupun waktu, beliau selalu mendorong anak-anaknya untuk belajar menjadi mandiri, menghargai hasil kerja keras, dan tidak bergantung pada orang lain. Pengelolaan uang yang diterapkan Ibu Suprihatin di tokonya, sedikit banyak menularkan kepada anaknya bagaimana cara mengatur keuangan yang baik.

Ibu Arum dalam hal ini juga menyampaikan bahwa :²⁶¹

Saya memberikan contoh kepada anak-anak bahwa dengan kerja keras dan kemauan untuk belajar, seseorang bisa mencapai kesuksesan. Saya juga mengajarkan pentingnya

²⁶⁰ Suprihatin, wawancara.

²⁶¹ Arum, wawancara.

menghargai hasil kerja keras dan berusaha untuk mencapai tujuan dengan usaha sendiri.

Sebagai pemilik catering, Ibu Arum juga mengajarkan anak-anak untuk menjadi mandiri. Melalui usahanya, beliau memberikan contoh kepada anak-anak bahwa dengan kerja keras dan kemauan untuk belajar, seseorang bisa mencapai kesuksesan. Beliau juga mengajarkan pentingnya menghargai hasil kerja keras dan berusaha untuk mencapai tujuan dengan usaha sendiri.

Lebih lanjut, Ibu Efi dalam hal ini menyampaikan bahwa ²⁶²

Saya punya kesempatan bagus melalui organisasi HW. Di sana, anak-anak diajarkan untuk mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Mereka belajar pentingnya bekerja sama, menghormati orang lain, dan membuat keputusan yang baik. Makanya kalau ada event semacam kemah atau apa, itu saya ajak anak saya.

Keterlibatan Ibu Efi dalam organisasi kepanduan Hizbul Wathan memberinya kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai mandiri pada anak-anak. Melalui kegiatan kepanduan, anak-anak diajarkan untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Dalam kegiatan kemah misalnya, anak-anak diajarkan untuk bisa bertahan hidup dengan sedikit bekal yang ada, mereka diajarkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri seperti menyiapkan makanan dan mencuci baju.

Dari ketiga pendapat ibu berprofesi ganda tentang karakter mandiri tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu Suprihatin dan Ibu Arum yang sama-sama sebagai wiraswasta, keduanya memiliki kemiripan dalam memahami karakter mandiri serta prakteknya di kehidupannya. Sementara itu, Ibu Efi yang merupakan seorang aktivis banyak menjadikan kepanduan sebagai sarana dalam melatih kemandirian anak. Pendapat Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi secara ringkas dapat dilihat dari tabel berikut.

²⁶² Efi, wawancara.

Nama	Deskripsi
Ibu Suprihatin	Menghargai hasil kerja keras dan tidak bergantung pada orang lain
Ibu Arum	Menghargai hasil kerja keras dan berusaha untuk mencapai tujuan dengan usaha sendiri
Ibu Efi	Bekerja sama, menghormati orang lain, dan membuat keputusan yang baik

Tabel 5.3 Pemahaman karakter mandiri

4. Karakter Gotong Royong

Karakter selanjutnya yang menjadi prioritas adalah karakter gotong royong. Karakter ini sangat penting diterapkan khususnya ketika kita hidup berdampingan dengan orang lain. Melalui gotong royong, sebuah kelompok atau masyarakat tertentu akan dapat bersatu serta tumbuh rasa solidaritas satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan karakter gotong royong, Ibu Suprihatin menyampaikan bahwa :²⁶³

Gotong royong itu penting banget, lho. Saya selalu ajarkan anak-anak untuk saling membantu, menghargai perbedaan, dan suka berbagi dengan sesama, terutama di dalam keluarga.

Bagi Ibu Suprihatin, karakter gotong royong dapat diterapkan dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memperkuat ikatan dengan komunitas mereka. Gotong royong dalam keluarga berarti mendorong anak untuk saling membantu, menghargai perbedaan, dan berbagi dengan sesama.

Selanjutnya, Ibu Arum menyampaikan bahwa :²⁶⁴

Gotong royong sangat penting dalam kehidupan anak-anak. Saya mengajarkan kepada mereka bahwa mereka adalah bagian dari sebuah komunitas yang saling mendukung dan membantu satu sama lain. Kami sering melakukan kegiatan

²⁶³ Suprihatin, wawancara.

²⁶⁴ Arum, wawancara.

gotong royong di lingkungan kami, seperti membersihkan lingkungan atau membantu tetangga yang membutuhkan.

Melalui keterlibatannya dalam organisasi 'Aisyiyah, Ibu Arum juga mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya berkontribusi dalam membantu sesama dan menjadi warga yang berguna bagi masyarakat. Adanya sebuah komunitas, bagi Ibu Arum, merupakan sebuah sarana untuk melakukan kebaikan di dalamnya.

Sejak awal, Ibu Evi telah menyadari bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pembelajaran anak-anak, terutama di usia dini. Beliau menyampaikan bahwa :²⁶⁵

Kalau di TK saya sering lakukan kegiatan gotong royong, seperti bermain kelompok dan membantu teman-teman. tapi kalau rumah ya menyapu rumah atau membersihkan mobil bareng.

Ibu Efi mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dalam aktivitas sehari-hari di kelas, seperti bekerja sama dalam proyek kelompok dan membantu teman-teman mereka. Ketika anak-anak di sekolah terbiasa untuk berkelompok, harapannya jiwa gotong royongnya akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ketika di rumah, beberapa hal beliau biasa lakukan dengan anak-anaknya seperti menyapu dan mencuci mobil.

Dari ketiga pendapat ibu berprofesi ganda tentang karakter gotong royong tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki kemiripan dalam memahami karakter gotong royong, hanya saja perbedaannya dalam hal aplikasinya. Perbedaan ketiga pendapat antara Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi secara ringkas dapat dilihat dari tabel berikut.

Nama	Deskripsi
Ibu Suprihatin	Membantu, menghargai perbedaan, dan berbagi dengan sesama
Ibu Arum	Saling mendukung dan membantu satu

²⁶⁵ Efi, wawancara.

Nama	Deskripsi
	sama lain
Ibu Efi	Membantu, menghargai perbedaan, dan berbagi dengan sesama

Tabel 5.4 Pemahaman karakter gotong royong

5. Karakter Integritas

Karakter terakhir yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter adalah karakter integritas. Walaupun yang terakhir, bukan berarti karakter ini tidak penting. Seorang anak dengan karakter integritas yang tinggi akan mampu menjalankan perannya sesuai hak dan kewajibannya. Pandangan Ibu Suprihatin terkait karakter integritas sebagai berikut:²⁶⁶

Integritas juga penting. Saya selalu ajarin anak-anak saya untuk selalu jujur dan bertanggung jawab atas semua tindakan mereka. Mereka juga harus bisa jagain harga diri mereka dalam semua situasi.

Ibu Suprihatin menjaga integritas diri mereka dan keluarga dalam segala situasi. Beliau berpendapat bahwa kejujuran dan tanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan adalah bagian dari integritas yang harus dimiliki oleh setiap anak.

Ibu Arum, seorang guru SD dan pemilik catering yang juga merupakan anggota Aisyiyah, memiliki pemahaman yang dalam tentang pentingnya karakter integritas. Beliau berpendapat bahwa :²⁶⁷

Saya selalu menekankan pentingnya berbuat baik, jujur, dan bertanggung jawab dalam segala hal kepada anak-anak saya. Melalui keterlibatan saya dalam organisasi Aisyiyah, saya juga mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya berkontribusi dalam membantu sesama dan menjadi warga yang berguna bagi masyarakat.

²⁶⁶ Suprihatin, wawancara.

²⁶⁷ Arum, wawancara.

Ibu Arum juga mengartikan karakter integritas sebagai sikap jujur dan bertanggung jawab. Selain itu ketika seseorang berbuat baik, maka bisa dikatakan bahwa seseorang itu memiliki karakter integritas. Oleh karenanya, Ibu Arum mengaitkan keterlibatannya dalam organisasi salah satunya adalah untuk dapat berkontribusi dalam hal kebaikan.

Sementara itu, Ibu Efi berpendapat bahwa :²⁶⁸

Kita pastikan anak-anak itu kalau ada apa-apa ceritanya ke orang tuanya, jangan sampai orang lain tahu persoalan anak kita lebih dulu.

Ibu Efi menilai bahwa seorang anak dengan karakter integritas haruslah dekat dengan orang tuanya serta menceritakan masalah yang dihadapi kepadanya. Seorang anak harus jujur menyampaikan kesehariannya kepada orang tua.

Dari ketiga pendapat ibu berprofesi ganda tentang karakter integritas tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki kemiripan dalam memahami karakter gotong royong yang berarti jujur. Adapun pendapat Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi secara ringkas dapat dilihat dari tabel berikut.

Nama	Deskripsi
Ibu Suprihatin	Jujur dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan
Ibu Arum	Jujur, bertanggung jawab dan berkontribusi dalam membantu sesama
Ibu Efi	Jujur menceritakan kesehariannya kepada orang tua

Tabel 5.5 Pemahaman karakter integritas

²⁶⁸ Efi, wawancara.

B. Pola Ibu dalam Menanamkan Karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas di Keluarga

Pola Penanaman Karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas di keluarga perlu untuk dibahas. Pola tersebut merupakan hasil dari observasi yang dilakukan atas keseharian tiga keluarga baik ibu, ayah dan anak. Melalui teori keserasian gender, peran ibu dan ayah dalam mendidik anak tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki tanggung jawab. Oleh karena itu, kesibukan orang tua dalam berprofesi seharusnya tidak menjadikan anak terlantar dari pendidikan.

Dari tiga keluarga yang diobservasi, baik Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi, ketiganya menerapkan pola demokratis dalam mendidik anaknya. Hal itu dapat dilihat dari proses interaksi mereka sehari-hari. Misalnya, Ibu Suprihatin dalam perjalanannya mengantar anaknya ke sekolah seringkali bertanya dan mendengarkan cerita anaknya. Beliau juga berhasil menjadikan anaknya sebagai individu yang gemar menabung dan memberikan kesempatan hasil tabungannya untuk digunakan membeli kebutuhan hobinya dalam membuat layangan. Hal senada juga tampak pada keluarga Ibu Arum dan Ibu Efi, keduanya cenderung memberikan pengawalan atau fasilitas guna menunjang minat anaknya. Ibu Arum berupaya mengikutkan anaknya ke dalam beberapa ajang perlombaan seperti lomba bertutur dan menyanyi. Sedangkan Ibu Efi memperbolehkan anaknya mengikuti latihan dan pertandingan sepak bola serta menjamin anaknya mendapatkan fasilitas berupa studio seni di rumah untuk mengasah kreativitasnya.

Dalam hubungan dengan teori demokrasi dalam pendidikan, ada beberapa hak dan kewajiban seorang Ibu agar dapat dikatakan menerapkan pola demokratis. Secara rinci, pemenuhan hak masing-masing Ibu di keluarganya berdasarkan hasil observasi disajikan dalam tabel berikut :

Hak Ibu	Nama Ibu		
	Suprihatin	Arum	Efi
Mengikuti musyawarah dalam upaya membuat aturan dan kebijakan	✓	✓	✓

Hak Ibu	Nama Ibu		
	Suprihatin	Arum	Efi
Memberikan pendapat dan sanggahan	✓	✓	✓
Memperoleh perlindungan dan kasih sayang	✓	✓	✓
Memberikan nasehat dan masukan yang membangun	✓	✓	✓
Bekerja diluar rumah dengan catatan tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang istri	✓	✓	✓

Tabel 5.6 Pemenuhan hak Ibu menurut teori demokrasi

Adapun pemenuhan kewajiban masing-masing Ibu di keluarganya berdasarkan hasil observasi disajikan dalam tabel berikut :

Kewajiban Ibu	Nama Ibu		
	Suprihatin	Arum	Efi
Mengikuti musyawarah dalam upaya membuat aturan dan kebijakan	✓	✓	✓
Mendampingi ayah untuk membuat aturan dan kebijakan	✓	✓	✓
Menegur anggota keluarga yang melanggar aturan	✓	✓	✓
Mentaati aturan yang telah disepakati	✓	✓	✓

Tabel 5.7 Pemenuhan kewajiban Ibu menurut teori demokrasi

Dari dua tabel di atas, dapat dikatakan bahwa ketiga Ibu tersebut telah memenuhi hak dan kewajibannya sebagai indikator teori demokrasi dalam pendidikan. Salah satu kelebihan pola demokratis adalah menjadikan anak lebih dapat menyesuaikan diri. Akan tetapi, penerapan pola demokratis seringkali menjadikan kesan anak tidak sopan terhadap orang tuanya dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan anak menganggap orang tuanya sebagai teman bicara dalam komunikasi. Kelemahan pola demokratis ini perlu menjadi konsen bagi ketiga Ibu, baik Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi, agar tetap menegakkan norma-norma dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Berbeda dengan suami mereka, masing-masing suami dari Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi memiliki sedikit perbedaan. Sebenarnya jika dilihat dari kesehariannya, ada unsur demokratis dalam pola yang mereka gunakan dalam mendidik anak. Akan tetapi, ada bentuk pola-pola lain yang juga ikut berbarengan dengan unsur demokratis tersebut. Suami Ibu Suprihatin dan Ibu Arum dapat dikatakan sebagai orang tua yang menerapkan pola semi-otoriter. Hal itu dibuktikan dengan sikapnya yang cenderung memarahi serta memberikan hukuman pada beberapa momen. Selain itu, suami Ibu Suprihatin dan Ibu Arum memiliki sedikit momen dalam berinteraksi dua arah. Anak-anak cenderung memilih ibu sebagai tempat mengutarakan pendapatnya. Lain halnya dengan suami Ibu Efi, dalam kesehariannya menerapkan mendidik anak, beliau cenderung menggunakan pola semi-permisif. Hal itu dibuktikan dengan minimnya disiplin yang ditegakkan di dalam rumah olehnya serta minimnya interaksi baik satu arah maupun dua arah. Dari sedikitnya interaksi tersebut, yang paling sering dilakukan adalah berkaitan dengan topik keterampilan atau kreativitas. Dari sinilah, anak Ibu Efi memiliki kedekatan emosional yang lebih dengan ayah, dibandingkan dengan anak kedua keluarga lainnya.

Dalam hubungan dengan teori demokrasi dalam pendidikan, ada beberapa hak dan kewajiban seorang Ayah agar dapat dikatakan menerapkan pola demokratis. Secara rinci, pemenuhan hak masing-masing Ayah di keluarganya berdasarkan hasil observasi disajikan dalam tabel berikut :

Hak Ayah	Nama Ayah		
	Mukhyar	Sholkhan	Agus
Membuat peraturan dan kebijakan di melalui proses musyawarah	✓		✓
Memberikan sanksi yang telah disepakati bersama	✓	✓	
Memberikan nasehat dan masukan yang membangun		✓	✓
Memperoleh kasih sayang	✓	✓	✓

Tabel 5.8 Pemenuhan hak Ayah menurut teori demokrasi

Adapun pemenuhan kewajiban masing-masing Ayah di keluarganya berdasarkan hasil observasi disajikan dalam tabel berikut :

Kewajiban Ayah	Nama Ayah		
	Mukhyar	Sholkhan	Agus
Memberikan perlindungan	✓	✓	✓
Mendengarkan aspirasi			✓
Menegur dan memberikan sanksi yang telah disepakati	✓	✓	
Mentaati peraturan yang telah disepakati	✓	✓	✓

Tabel 5.9 Pemenuhan kewajiban Ayah menurut teori demokrasi

Dari dua tabel di atas, dapat dikatakan bahwa ketiga Ayah tersebut belum sepenuhnya memenuhi hak dan kewajibannya sebagai indikator teori demokrasi dalam pendidikan. Beberapa indikator tidak dilaksanakan atau jarang, seperti Pak Agus yang tidak pernah memberikan sanksi atau Pak Sholkhan yang jarang sekali mendengarkan aspirasi anak atau dalam kata lain, tidak banyak komunikasi dua arah antara Ayah dan anak. Penerapan pola otoriter sangat baik dalam menjadikan anak sebagai pribadi yang disiplin. Akan tetapi, dibalik kelebihan tersebut ada kelemahan dari pola asuh ini yang harus menjadi perhatian bagi orang tua. Anak-anak hasil didikan pola otoriter cenderung kurang inisiatif dan lebih pasif karena takut akan adanya hukuman atau sanksi. Adapun kemandirian anak yang dihasilkan dari pola permisif, seringkali menjadikan kelonggarannya disalahgunakan dengan berbuat sesuai keinginannya. Maka, sejatinya tidak ada sebuah pola yang sempurna melainkan kerjasama antara Ayah dan Ibu sehingga menghasilkan sebuah pola yang saling melengkapi satu dengan lainnya.

Secara ringkas, pola pendidikan yang diterapkan dalam penanaman karakter di keluarga Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Nama	Pola Pendidikan	
	Istri	Suami
Ibu Suprihatin	Demokratis	Semi-otoriter
Ibu Arum	Demokratis	Semi-otoriter
Ibu Efi	Demokratis	Semi-permisif

Tabel 5.10 Pola pendidikan dalam penanaman karakter

Perbedaan pola pendidikan masing-masing keluarga, bisa jadi muncul sebab adanya pengalaman yang berbeda yang dialami masing-masing orang tua. Adapun jika dilihat dari latar belakang pendidikan terakhirnya, tidak nampak adanya ragam pendidikan lebih tinggi akan menghasilkan suatu pola pendidikan tertentu. Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi masing-masing memiliki latar belakang pendidikan terakhir yang beragam, akan tetapi dalam hal penanaman karakter, ketiganya menggunakan pola yang sama. Sebaliknya, suami Ibu Arum dan suami Ibu Efi, dengan latar belakang pendidikan terakhir yang sama justru menciptakan perbedaan pola pendidikan anak antar keduanya. Secara ringkas, pola pendidikan yang diterapkan dalam penanaman karakter di keluarga Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi menurut latar belakang pendidikan terakhir adalah sebagai berikut :

Pendidikan Terakhir	Pola Pendidikan		
	Demokratis	Semi-Otoriter	Semi-Permisif
SMP	Ibu Suprihatin	-	-
SMA	-	Suami Ibu Suprihatin	-
S1	Ibu Arum	Suami Ibu Arum	Suami Ibu Efi
S2	Ibu Efi	-	-

Tabel 5.11 Pola pendidikan menurut latar belakang pendidikan terakhir

Hasil dari pembahasan pola penanaman karakter tersebut kemudian dihubungkan dengan teori asas-asas keluarga sakinah, Asas-asas keluarga sakinah yaitu asas *karomah insaniyah*, asas hubungan kesetaraan, asas keadilan, asas

mawaddah warahmah dan asas pemenuhan kebutuhan hidup. Secara rinci, pembahasan tersebut disajikan berikut ini.

1. Asas Karomah Insaniyah

Dalam konsep keluarga sakinah, terdapat asas *karomah insaniyah* dimana setiap anggota keluarga saling memuliakan, menghargai dan saling mendukung dalam mewujudkan keberhasilan serta kebahagiaan lahir dan batin sebagai bagian dari potensinya melalui pendidikan. Ibu Suprihatin dan suaminya selalu memberi kesempatan kepada anaknya untuk menggali potensinya sendiri dengan melihat contoh dan mempraktekkannya secara mandiri atau otodidak, khususnya dalam keterampilannya membuat layangan. Ibu Suprihatin dan suaminya bahkan tidak pernah mengajari anaknya membuat layangan.

Dari keseharian keluarga Ibu Arum tersebut dapat dipahami bahwa Ibu Arum memiliki peran yang lebih fleksibel dan terbuka dalam mengasuh anaknya. Dia mendorong anak-anaknya untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam seni dengan mengikuti ajang perlombaan seperti bertutur dan menyanyi, serta memberikan dukungan yang kuat dalam hal tersebut. Malah, Ibu Arum lebih memperhatikan aspek kreativitas, ekspresi diri, dan perkembangan pribadi anak-anaknya daripada ketaatan terhadap aturan sosial.

Dalam mendidik anak-anaknya, asas *karomah insaniyah* ditunjukkan oleh keluarga Ibu Efi dengan menghargai setiap potensi yang dimiliki anaknya. Bifel yang memiliki kecenderungan dalam kreativitas, beliau bebaskan untuk berkreasi dengan membuat rumah pohon dan menggunakan alat-alat di studio seni rumahnya. Selain itu, kakaknya yang memiliki kecenderungan bernyanyi bahkan beliau antarkan ke tempat les seni vokal yang cukup ternama di kota Jember.

Dari keseharian keluarga Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi, dapat dipahami bahwa masing-masing memiliki pola penanaman karakter yang berbeda-beda dalam pemenuhan asas *karomah insaniyah*. Pola

penanaman karakter ketiga keluarga tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Nama	Deskripsi
Ibu Suprihatin	Memberi kesempatan kepada Yazid untuk menggali potensinya, khususnya dalam keterampilannya membuat layangan
Ibu Arum	Mendorong anaknya untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam seni dengan mengikuti ajang perlombaan
Ibu Efi	Membebaskan anaknya berkreasi dengan membuat rumah pohon dan menggunakan alat-alat di studio seni rumahnya

Tabel 5.12 Penerapan asas *karomah insaniyah*

2. Asas Hubungan Kesetaraan

Pemenuhan Asas Hubungan Kesetaraan dalam keluarga penting untuk dilakukan. Asas ini menjamin bahwa dalam pembagian peran khususnya seorang ibu dan ayah, tidak ada perbedaan yang menyebabkan kecemburuan satu dengan yang lainnya. Pada keluarga Ibu Suprihatin, perbedaan status dan peran seorang Ibu Suprihatin tidak menimbulkan perbedaan nilai kemanusiaannya dihadapan suaminya, akan tetapi tingkat ketaqwaan yang membedakan nilai kemanusiaan seseorang dihadapan Allah. Toko Ibu Suprihatin yang berada di depan rumah memberikan kelebihan tersendiri, walaupun mempunyai kesibukan mengelola tokonya, beliau banyak menjalankan kegiatan sehari-harinya di dalam rumah. Pembagian peran domestik kepada Ibu Suprihatin, dan peran publik suaminya sangat jelas terlihat dari kesehariannya, misalnya dari belanja, memasak dan mencuci pakaian.

Adapun keluarga Ibu Arum dalam konteks pembagian peran antara istri dan suami, masih menjadikan seorang istri banyak bertugas di ranah domestik. Walaupun Ibu Arum memiliki kesibukan mengajar yang sama dengan suami, akan tetapi waktu luangnya masih ia gunakan untuk

pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci dan memasak. Kesadaran Ibu Arum akan kodratnya di ranah domestik tersebut tidak lantas membuat suaminya membiarkannya tanpa membantu sama sekali, bahkan beberapa pekerjaan rumah juga dibantu oleh suaminya seperti belanja. Ibu Arum juga mengelola usaha kedai ayam geprek bersama suaminya.

Berbeda dengan keluarga Ibu Efi, keluarga ini hampir tidak ada benang pemisah antara pembagian tugas publik dan domestik bagi Ibu Efi dan suaminya. Kalau ditinjau dari perspektif keserasian gender, dari ketiga keluarga yang kami observasi, tentu keluarga Ibu Efi adalah keluarga yang paling tidak menerapkan pembagian ranah publik dan domestik bagi rumah tangganya. Kesibukan Ibu Efi sebagai seorang aktivis banyak membuat jadwal kegiatan domestik menjadi tidak menentu. Artinya, dalam keluarga Ibu Efi tidak ada pola yang tetap dalam kegiatan tersebut misalnya mencuci baju pada pagi atau sore hari dan memasak. Pekerjaan domestik tersebut seringkali juga dilakukan oleh suaminya.

Dari keseharian keluarga Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi, dapat dipahami bahwa masing-masing memiliki pola penanaman karakter yang berbeda-beda dalam pemenuhan asas hubungan kesetaraan. Pola penanaman karakter ketiga keluarga tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Nama	Deskripsi
Ibu Suprihatin	Pembagian peran terlihat jelas dan Ibu Suprihatin lebih banyak kesibukannya di ranah domestik.
Ibu Arum	Pembagian peran terlihat samar dan beberapa pekerjaan domestik Ibu Arum dibantu oleh suaminya.
Ibu Efi	Tidak ada penerapan dalam pembagian ranah publik dan domestik

Tabel 5.13 Penerapan asas hubungan kesetaraan

3. Asas Keadilan

Asas keadilan dalam keluarga penting untuk diterapkan. Asas ini menjamin setiap anggota keluarga mendapatkan hak yang sama dalam menjalankan perannya masing-masing sehingga tidak ada hal semacam pilih kasih. Dalam konteks keadilan, Ibu Suprihatin dan suaminya menerapkannya dalam bentuk bagaimana perhatian itu diberikan kepada semua anaknya, termasuk Yazid. Walaupun tentu setiap anak tidak harus sama bentuk perhatiannya. Asas keadilan juga diterapkan Ibu Suprihatin dengan memberikan waktu lebih kepada anaknya untuk mengeksplorasi sendiri minatnya khususnya dalam hal bermain layangan, walaupun dalam prakteknya, seringkali waktu bermainnya lebih banyak dan mengganggu waktu mengaji.

Selanjutnya dalam keluarga Ibu Arum, asas keadilan nampak pada bagaimana Ibu Arum dan suaminya memberikan hak seorang anak untuk berekspresi dengan mendorongnya mengikuti event perlombaan seperti bertutur dan bernyanyi. Ibu Arum sangat perhatian terkait perkembangan minat dan bakat anaknya. Setiap harinya, Ibu Arum memberikan waktu tersendiri untuk mengasah kemampuan anaknya di bidang non-akademik, di samping dalam akademik juga diperhatikan.

Ibu Efi sendiri menerapkan asas keadilan dengan mendorong anak-anaknya untuk menjadi mandiri, kreatif, dan eksploratif dalam mengejar minat dan bakat mereka. Ibu Efi memberikan dukungan yang besar terhadap pengembangan kreativitas anak-anaknya dengan fasilitas studio seni di rumahnya, tentu hal itu sambil tetap memberikan perhatian pada nilai-nilai agama seperti mengaji di TPA. Kesukaan anak Ibu Efi terhadap sepak bola, juga beliau dukung dengan mengikutkan anaknya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Dari keseharian keluarga Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi, dapat dipahami bahwa masing-masing memiliki pola penanaman karakter yang berbeda-beda dalam pemenuhan asas keadilan. Pola penanaman karakter ketiga keluarga tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Nama	Deskripsi
Ibu Suprihatin	Memberikan waktu lebih untuk mengeksplorasi bakatnya sendiri
Ibu Arum	Memberikan hak seorang anak untuk berekspresi dengan mendorongnya mengikuti ajang perlombaan
Ibu Efi	Menghargai setiap potensi yang dimiliki anaknya dengan memberikannya fasilitas studio seni atau kursus vokal

Tabel 5.14 Penerapan asas keadilan

4. Asas Mawaddah Warahmah

Asas *mawaddah warahmah* dalam suatu keluarga merupakan perekat mendorong tumbuhnya rasa saling mencintai, baik antara suami dan istri maupun orang tua dan anak. Asas *mawaddah warahmah* diwujudkan oleh keluarga Ibu Suprihatin dengan sikap saling membantu. Dalam mengelola toko misalnya, tidak semuanya dilakukan oleh Ibu Suprihatin. Membuka dan menutup pintu toko tetaplah tugas suaminya, hal ini seperti menandakan bahwa sebenarnya pemilik toko adalah Suaminya sedangkan Ibu Suprihatin sebatas hanya membantunya. Sebaliknya, Ibu Suprihatin juga banyak membantu suaminya, khususnya dalam ranah domestik.

Pada keluarga Ibu Arum, dari pertama sudah terlihat bahwa asas *mawaddah warahmah* benar-benar dipentingkan dengan menafikan perbedaan latar belakang organisasi masyarakat serta mengutamakan persatuan guna rasa saling mencintai dan mengasihi. Baik Ibu Arum maupun suaminya, sama-sama menyadari bahwa organisasi hanya sebagai kendaraan dalam menuju tujuan. Suami Ibu Arum sendiri sebagai kepala rumah tangga selalu meningkatkan pemahaman melalui kegiatan literasi, termasuk dalam menyikapi perbedaan yang ada antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Keluarga Ibu Efi menerapkan asas *mawaddah warahmah* dengan pandangan yang berbeda dengan dua keluarga lainnya yang kami observasi. Rasa cinta terhadap kegiatan organisasi dan kepanduan Hizbul Wathan diatas segalanya dan hal ini lah yang menjadi pemersatu antara Ibu Efi dan suaminya. Kesibukan Ibu Efi sebagai aktivis hingga seringkali menelantarkan peran domestiknya, tidak lantas membuat suaminya marah, justru suami Ibu Efi membantu pekerjaan-pekerjaan domestiknya di rumah.

Dari keseharian keluarga Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi, dapat dipahami bahwa masing-masing memiliki pola penanaman karakter yang berbeda-beda dalam pemenuhan asas *mawaddah warahmah*. Pola penanaman karakter ketiga keluarga tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Nama	Deskripsi
Ibu Suprihatin	Saling membantu dalam ranahnya sendiri-sendiri
Ibu Arum	Menafikan perbedaan latar belakang organisasi masyarakat dan saling meningkatkan pemahaman dengan literasi
Ibu Efi	Saling membantu mengerjakan tugas domestik

Tabel 5.15 Penerapan asas *mawaddah warahmah*

5. Asas Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Asas Pemenuhan Kebutuhan Hidup sangat penting untuk diterapkan. Asas ini menjamin setiap manusia untuk dapat bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Keluarga Ibu Suprihatin berupaya untuk meningkatkan ketaqwaan seperti mengaji, pergi ke masjid dan mengikuti kajian agama. Pendidikan yang diberikan oleh Ibu Suprihatin kepada anak-anaknya, seperti mengajari mengaji dan mengerjakan PR menandakan bahwa keluarga ini mempunyai asas pemenuhan kebutuhan hidup sejahtera dunia akhirat.

Ibu Arum dalam hal asas pemenuhan kebutuhan hidup, beliau terapkan dengan menjalankan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah sekeluarga dan mengantarkan anaknya ke tempat mengaji menjadi contoh bagi. Lebih lagi, Ibu Arum sangat perhatian terhadap pendidikan anaknya. Ini menandakan bahwa Ibu Arum dan suaminya menerapkan asas pemenuhan kebutuhan hidup guna kebahagiaan dunia akhirat.

Di sisi lain, keluarga Ibu Efi menekankan bahwa organisasi dapat menjadi ladang untuk mencari pahala. Maka dalam usahanya memenuhi asas pemenuhan kebutuhan hidup, Ibu Efi seringkali mengarahkan anaknya untuk bisa aktif di organisasi dan menjadi pribadi yang bermanfaat. Ibu Efi menilai bahwa dengan berorganisasi, banyak manfaat yang akan diraih seseorang,

Dari keseharian keluarga Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi, dapat dipahami bahwa masing-masing memiliki pola penanaman karakter yang berbeda-beda dalam asas pemenuhan kebutuhan hidup. Pola penanaman karakter ketiga keluarga tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Nama	Deskripsi
Ibu Suprihatin	Meningkatkan ketaqwaan seperti mengaji, pergi ke masjid dan mengikuti kajian agama
Ibu Arum	Menjalankan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah keluarga atau mengantarkan anak ke tempat mengaji
Ibu Efi	Mengarahkan anaknya untuk bisa aktif di organisasi dan menjadi pribadi yang bermanfaat

Tabel 5.16 Penerapan asas pemenuhan kebutuhan hidup

C. Kendala dan Pendukung Ibu dalam menanamkan Karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas di Keluarga

Seorang ibu berprofesi ganda dalam menjalankan perannya tentu dihadapkan dengan berbagai persoalan. Persoalan itu bisa jadi datang dari faktor internal maupun eksternal. Namun, seiring dengan berjalannya waktu

keberagaman masing-masing keluarga dalam hal lingkungan, karakter anak atau sarana-prasarana seringkali membantu ibu berprofesi ganda dalam menanamkan karakter anak sehingga hal ini justru menjadi faktor pendukung bagi masing-masing keluarga. Lebih rinci pembahasan terkait faktor kendala dan pendukung masing-masing ibu berprofesi ganda dalam penanaman karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas akan disajikan berikut ini.

1. Kendala

Sudah pasti setiap orang tua memiliki kendala, apalagi bagi seorang ibu berprofesi ganda dengan kesibukannya. Ibu Suprihatin, yang bekerja keras mengelola toko di depan rumahnya serta suaminya yang sibuk sebagai peternak ikan lele, seringkali dihadapkan dengan berbagai kendala dalam menanamkan karakter anak. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh Ibu Suprihatin adalah keterbatasan waktu.²⁶⁹ Dengan tugas sehari-harinya yang membutuhkan perhatian yang sering, membuatnya kesulitan untuk memberikan pengawasan yang cukup terhadap anaknya. Selain itu, tantangan lainnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan anaknya yang sering diajak untuk bermain di luar rumah oleh teman-temannya. Ibu Suprihatin menyampaikan bahwa :²⁷⁰

Kalau saya pribadi, kadang gak tega ya, kalau pas anak kelelahan atau ngantuk saya suruh ngaji, memang anak saya aktif semua jadi waktu jam ngaji atau sholat kadang-kadang molor

Kegiatan anak di luar rumah menyebabkan anak Ibu Suprihatin menjadi kelelahan dan seringkali melalaikan kegiatan belajar dan mengaji. Sementara itu, Ibu Suprihatin tidak tega membangunkan anaknya ketika kelelahan.

Ibu Arum, seorang pengusaha catering makanan dan kedai ayam geprek yang sibuk, sering menghadapi kendala dalam menanamkan

²⁶⁹ Suprihatin, wawancara

²⁷⁰ Suprihatin, wawancara

karakter kepada anak semata wayangnya, Ibu Arum memiliki anak yang sangat lengket dengannya. Ia bergantung pada ibunya dalam banyak hal, bahkan untuk tidur. Kendala utama yang dihadapi oleh Ibu Arum adalah keterbatasan waktu dan perhatian yang bisa diberikan kepada anaknya. Ketergantungan Ubay pada ibunya juga menjadi tantangan tersendiri. Ibu Arum merasa khawatir bahwa ketergantungan ini dapat menghambat perkembangan karakter mandiri anaknya di masa depan. Maka inilah yang menjadi beban bagi Ibu Arum dan bergerak mengikutkan Ubay pada beberapa ajang perlombaan dengan harapan Ubay menjadi anak yang mandiri. Terkait kendala tersebut, Ibu Arum menyampaikan :²⁷¹

Anak saya kan tinggal dengan mbahnya juga jadi ya seringkali ia akan pergi ke mbahnya jika keinginannya tidak terpenuhi.

Rumah kami kan jauh ya dari masjid, jadi ya hambatannya mungkin penerapan budaya religius sebatas di rumah aja.

Sifat manja anak Ibu Arum ini barangkali tumbuh karena pengaruh lingkungan seperti adanya kakek dan nenek di rumah yang memanjakannya serta sarana ibadah dan pendidikan yang jauh dari rumahnya membuatnya harus diantar setiap hari ke sekolah dan tempat mengaji.

Ibu Efi, seorang aktivis yang sibuk berorganisasi dan seringkali pulang malam, sering menghadapi kendala dalam menanamkan karakter anak. Ibu Efi menyampaikan bahwa :²⁷²

Menemukan momen bersama itu yang susah jadi ya seringkali pekerjaan rumah dilakukan sendiri-sendiri.

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh Ibu Efi adalah kurangnya waktu yang dapat dihabiskan bersama anaknya akibat

²⁷¹ Arum, wawancara

²⁷² Efi, wawancara

kesibukannya dalam pekerjaan dan kegiatan organisasi yang seringkali berlangsung hingga larut malam. Keaktifan anaknya dalam bermain sepak bola juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun hobi ini memberikan banyak manfaat seperti keterampilan sosial dan fisik, namun bisa memakan waktu yang cukup banyak. Anaknya sering terlibat dalam latihan dan pertandingan, hal itu mengurangi waktunya untuk mengaji dan kegiatan lainnya.

Dari kendala yang dihadapi oleh Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi, dapat dipahami bahwa secara umum kendala utama ketiga ibu tersebut adalah keterbatasan waktu yang dimiliki. Selain keterbatasan waktu, faktor lain yang menjadi kendala datang dari kebiasaan atau hobi anaknya. Secara ringkas, kendala ketiga ibu tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut,

Nama	Deskripsi
Ibu Suprihatin	Keterbatasan waktu dan pengaruh lingkungan pergaulan anak
Ibu Arum	Keterbatasan waktu dan ketergantungan anak pada ibunya
Ibu Efi	Keterbatasan waktu dan banyak waktu anaknya terpotong kegiatan sepakbola

Tabel 5.17 Kendala ibu dalam menanamkan karakter

2. Pendukung

Faktor pendukung sangat mempengaruhi jalannya penanaman karakter anak di keluarga, khususnya bagi ibu berprofesi ganda yang seringkali mempunyai sedikit waktu untuk mengurus pendidikan anaknya. Keluarga Ibu Suprihatin dalam hal akses terhadap sarana pendidikan dan tempat ibadah sangat diuntungkan. Hal ini membuat anak Ibu Suprihatin lebih mandiri dengan berangkat dan pulang sekolah atau mengaji sendiri. Selain itu, toko Ibu Suprihatin yang berada di depan rumah menjadikan Ibu Suprihatin tetap banyak melakukan kegiatan di ranah domestik secara teratur.

Keluarga Ibu Arum mungkin tidak seberuntung keluarga Ibu Suprihatin dalam akses terhadap sarana pendidikan dan tempat ibadah.

Tapi walaupun begitu, kemandirian anak Ibu Arum dapat dilatih dengan terus melibatkannya pada ajang perlombaan. Anak Ibu Arum memiliki jiwa berkompetisi yang dapat dimaksimalkan. Selain itu, Ibu Arum yang satu sekolah dengan anaknya seharusnya lebih dapat mengawasi anaknya ketika di sekolah, khususnya ketika jam istirahat.

Pada keluarga Ibu Efi, pendukung utama dalam menanamkan karakter ada pada letak rumahnya, selain akses pendidikan dan tempat ibadah yang mudah bahkan paling dekat dari dua keluarga lain yang kami observasi, keberadaan rumah di tengah perkampungan menjadikan aktivitas anaknya sedikit banyak ikut terawasi oleh tetangga sekitar. Hal ini tentu memudahkan bagi Ibu Efi yang sering beraktifitas di luar rumah. Selain itu, suami Ibu Efi yang juga memiliki kreativitas tinggi seringkali membantu memenuhi bahan kesenian di studio seni rumahnya, hal ini menjadikan anaknya dalam hal eksplorasi kreativitasnya cukup terpenuhi.

Dari faktor yang mendukung Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi dalam menanamkan karakter anak di keluarga, dapat dipahami bahwa ada kemiripan pendukung keluarga Ibu Suprihatin dan Ibu Efi terkait akses sarana pendidikan dan tempat ibadah yang mudah. Selebihnya, faktor pendukung ketiga ibu berprofesi ganda tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Nama	Deskripsi
Ibu Suprihatin	Akses sarana pendidikan dan tempat ibadah yang mudah, lokasi toko di depan rumah
Ibu Arum	Jiwa kompetisi anak yang tinggi, mudahnya pengawasan khususnya ketika di sekolah
Ibu Efi	Akses sarana pendidikan dan tempat ibadah mudah, lokasi rumah di tengah perkampungan, terdapat studio seni

Tabel 5.18 Pendukung ibu berprofesi ganda

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan terkait penanaman karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas anak di keluarga ‘Aisyiyah Cabang Watukebo Jember, Peneliti mempunyai kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemahaman ibu berprofesi ganda terhadap karakter sudah baik. Baik Ibu Suprihatin, Ibu Arum dan Ibu Efi telah memahami pentingnya karakter serta mampu memberikan contoh konkret dalam kehidupannya sehari-hari. Adanya perbedaan ketiga ibu tersebut dalam memahami karakter sedikit banyak dipengaruhi oleh pengalamannya masing-masing.
2. Pola penanaman karakter anak di keluarga ‘Aisyiyah Cabang Watukebo umumnya bersifat demokratis. Dari ketiga ibu yang diobservasi, tiga-tiganya menerapkan pola demokratis dalam pendidikan anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan bagaimana ketiga ibu tersebut menyempatkan diri melakukan komunikasi dua arah serta menjamin anak mendapatkan haknya dalam berpendapat. Sementara itu, suami Ibu Suprihatin dan Ibu Arum cenderung menerapkan pola semi-otoriter. Hal ini dibuktikan dengan adanya hukuman yang diberikan serta minimnya komunikasi dua arah yang dilakukan. Pola semi-permisif ditunjukkan oleh suami Ibu Efi. Hal ini mengingat minimnya kedisiplinan yang ditegakkan serta minimnya interaksi, baik satu arah maupun dua arah. Selebihnya komunikasi seringkali dilakukan membahas hal kreativitas anak. Keseharian tiga keluarga dalam mendidik anaknya tersebut selanjutnya dilandaskan pada asas-asas keluarga sakinah. Pemenuhan asas *karomah insaniyah* dan keadilan berupa kesempatan mengeksplorasi minat dan bakat anak ditunjukkan dengan baik oleh keluarga Ibu Arum dan Ibu Efi dengan memberikan anaknya fasilitas dan pelatihan. Sementara pada keluarga Ibu Suprihatin sebatas hanya memberikan waktu lebih. Pemenuhan asas hubungan kesetaraan pada keluarga Ibu Suprihatin dan Ibu Arum

ditunjukkan dengan pembagian peran domestik dan publik. Sementara itu, keluarga Ibu Efi hampir tidak ada penerapan yang jelas. Asas *mawaddah warahmah* pada keluarga Ibu Suprihatin dan Ibu Efi ditunjukkan dengan sikap saling membantu. Adapun pada keluarga Ibu Arum, asas ini ditunjukkan dengan menafikan perbedaan latar belakang organisasi masyarakat serta meningkatkan pemahamannya tersebut melalui literasi. Penerapan asas pemenuhan kebutuhan hidup pada keluarga Ibu Suprihatin dan Ibu Arum ditunjukkan dengan mengikuti aktivitas keagamaan. Sementara pada keluarga Ibu Efi, asas ini ditunjukkan dengan memanfaatkan organisasi sebagai ladang dalam menebar kebaikan.

3. Faktor yang menjadi kendala bagi ketiga ibu tersebut dalam penanaman karakter anak di keluarga secara umum adalah keterbatasan waktu yang dimiliki. Selain keterbatasan waktu, faktor lain yang menjadi kendala datang dari kebiasaan atau hobi anaknya yang menyebabkan terganggunya jadwal kegiatan lainnya. Adapun faktor yang mendukung penanaman karakter anak di keluarga, dapat dipahami bahwa ada kemiripan pendukung keluarga Ibu Suprihatin dan Ibu Efi terkait akses sarana pendidikan dan tempat ibadah yang mudah sehingga penanaman karakter khususnya karakter mandiri akan lebih mudah. Sebaliknya, Ibu Arum banyak menanamkan karakter anak dengan memanfaatkan jiwa kompetisi yang dimiliki anaknya dan mendorongnya untuk mengikuti ajang perlombaan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang penanaman karakter anak di keluarga ‘Aisyiyah Cabang Watukebo Jember, Peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah dan Dinas terkait, hasil penelitian ini menjadi gambaran bagaimana penerapan pendidikan karakter di keluarga. Pemerintah sebaiknya ikut turun tangan mengedukasi pentingnya pendidikan karakter di keluarga.
2. Bagi Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah, khususnya Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Cabang Watukebo, hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi serta acuan

dalam menentukan kebijakan atau program kerja yang berkaitan dengan keluarga sakinah. 'Aisyiyah sebaiknya memberikan pelatihan atau parenting orang tua secara rutin agar asas-asas keluarga sakinah dapat terpenuhi dengan baik.

3. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini masih belum dapat dikatakan sempurna. Peneliti berikutnya sebaiknya dapat melangsungkan penelitian dengan memperluas cakupan penelitian agar memperoleh hasil yang lebih objektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. 1999. *Demokrasi di Persimpangan Makna*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Afandi, “*Sama-Sama Memperjuangkan Kesetaraan Perempuan, ‘Aisyiyah Berbeda dengan Feminis dan Sekuler’*”, <https://muhammadiyah.or.id/sama-sama-memperjuangkan-kesetaraan-perempuan-aisyiyah-berbeda-dengan-feminis-dan-sekuler> (diakses 7 Februari 2023)
- Affrida, Ervin Nurul. 2017. “*Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah*”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2.
- Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk., Jilid 25. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, Muhammad Fadhly dan Heriansyah. 2021. “*Penerapan Sistem Demokrasi dalam Keluarga Sebagai Langkah Awal Penyetaraan Gender*”, *Al-Qadlaha: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1.
- al-Atsari, Syaikh Abu Ishaq Al-Huwaini. (1417 H.). *Al-Insyirah fi Adab al-Nikah*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi.
- al-Munawi, Muhammad Abdul Rauf. 2001. *Faidhul Qadir Syarh Al-Jamius Shaghir*, Jilid 5. Lebanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah.
- Almaany, “*gender - Translation and Meaning*”, <https://www.almaany.com/en/dict/ar-en/gender> (diakses 10 Februari 2023)
- Almaany, “*Ta’rif wa syarah wa ma’na taskunu*”, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تسكن> (diakses 9 Februari 2023)
- Amal, M. Khusna. 2002. “*Diskursus Gender dalam Wacana Modernitas Dan Postmodernitas: Satu Perspektif Sosiologi Pendidikan*”, *Jurnal Al-'Adalah: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 5, No. 2.
- Amal, M. Khusna. 2016. “*Counter-radicalism and Moderate Muslim in Jember*”, *Al-Ulum*, Vol. 15, No. 2.
- Amini, Ibrahim. 2000. *Kiat Memilih Jodoh menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Lentera.
- an-Nadawi, As-Sayyid Sulaiman. 2007. *'Aisyah ra.: The True Beauty*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Anggara, Sahya. 2013. “*Teori Keadilan John Rawls Kritik Terhadap Demokrasi Liberal*”, *JISPO*, Vol. 1.

- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anwar, Khairul. 2019. *“Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri I Rejang Lebong”*. Tesis, IAIN Curup, Curup.
- Aprianto, Dimas Nur. *“Selama Desember 2022, Puluhan Anak Surabaya Terjaring Razia”*, <https://www.jawapos.com/surabaya/31/01/2023/selama-desember-2022-puluhan-anak-surabaya-terjaring-razia> (diakses 5 Februari 2023)
- Arifin. 2007. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Astuti, Keke Retno Pri. 2017. *“Analisis Peran Ganda Ibu dalam Keluarga di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda”*, eJournal Sosiatri-Sosiologi, Vol. 5, No. 14.
- ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Tahqiq
- Aulia, Riska. 2018. *“Peran Perempuan dalam Organisasi ‘Aisyiyah (Studi Living Hadis Pada Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Banten)’*, Jurnal Holistic Al-Hadis, Vol. 4 No. 2. Juli - Desember.
- Azman. 2017. *“Nasionalisme dalam Islam”*, Al-Daulah, Vol. 6, No. 2, Desember.
- Azra, Azyumardi. 2008. *“Pembangunan Karakter Bangsa: Pendekatan Budaya, Pendidikan dan Agama”*, dalam Salam Saifudin dan Karim, Refleksi Karakter Bangsa. Jakarta: Forum Kajian Antropologi Indonesia.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jogjakarta: Ar. Ruzz Media.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> (diakses 16 November 2022)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga> (diakses 18 November 2022)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2023. *Kecamatan Ambulu dalam Angka*. Jember, BPS.
- Bani Syed Bidin, Sharifah Norshah, dan Ahmed S.A Al Qodsi. 2015. *“Manifestasi Karamah Insaniah dan Ciri-ciri Keistimewaannya dalam Al-Quran Al-Karim”*, Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer, Vol. 11 No. 1.
- Bastable, Susan B. 2003. *“Developmental stages of the learner.”* dalam Nurse as

educator. Massachusetts: Jones and Bartlett Publishers.

Boyce, Carolyn & Neale, Palena. 2006. *Conducting In-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input*. Watertown: Pathfinder International.

Brett, Richard, Thomson, Derek & Dainty, Andrew. 2022. "Exploring craft in construction with short-term ethnography: reflections on a researcher's prior insight", *Construction Management and Economics*, Vol. 40 No. 5.

Chadijah, Siti. 2018. "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam", *Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 1, Maret.

CNN Indonesia, "Indeks Persepsi Korupsi RI Turun Jadi 34, Terburuk Sepanjang Reformasi", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230131132804-12-907033/indeks-persepsi-korupsi-ri-turun-jadi-34-terburuk-sepanjang-reformasi> (diakses 1 Februari 2023)

Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 2nd Edition. London: Sage Publication.

Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur. "80% Diskan disebabkan Hamil Dulu", <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/80-diskan-di-sebabkan-hamil-dulu> (diakses 5 Februari 2023)

Etikawati, Agnes Indar. 2014. "Apersepsi mengenai figur ayah dan ibu pada anak-anak di Yogyakarta", *Jurnal Penelitian*, Vol. 17 No. 2.

Fauzy, Akhmad. 2020. *Metode Sampling*, ed. 2. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Fusch, Patricia I., Fusch, Gene E., & Ness, Lawrence R. 2017. "How to Conduct a Mini-Ethnographic Case Study: A Guide for Novice Researchers", *The Qualitative Report*, Vol. 22, No. 3.

Gani, Evy Safitri. 2016. "Hak Wanita Dalam Bekerja", *Jurnal Tahkim*, Vol. 12, No.1.

Giorgio, Margaret M., dkk. 2020. "Estimating the incidence of induced abortion in Java, Indonesia, 2018", *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*.

Hadi, Nur. 2019. "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1, April.

Hasibuan. 1999. *Keluarga dan Pendidikan Anak Teoritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Herawati, Tin 2017. *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi*

Keluarga Sebagai Pegangan Kader BKB dan Orang Tua: Bahan Penyuluhan Bina Keluarga Balita dan Anak. Jakarta: BKKBN.

Hikmawati, Fenti. 2017. *Metodologi penelitian.* Depok: Rajawali Pers.

Ida, Rachmah. 2001. *"The Construction of Gender Identity in Indonesia: between Cultural Norms, Economic Implications, and State Formation,"* Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Th XIV, No 1, Januari.

Indrawijaya. 1994. *Perilaku Organisasi.* Bandung: Sinar Baru.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, "gen.der", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gender> (diakses 10 Februari 2023, pukul 06.30)

Kelly, Leanne M. 2022. *"Focused Ethnography for Research on Community Development Non-Profit Organisations"*, Forum: Qualitative Social Research, Vol. 23 No. 2, Mei.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 1998. *Tuntunan Keluarga Sakinah.* Jakarta: BP4 Kementerian Agama.

Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter: Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter.* Jakarta: Kemendiknas.

Kholis, Nur. 2015. *"Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan"*, As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, Vol. 4 No. 1, April.

Khulaisie, Rusdiana Navlia. 2017. *Fiqih Wanita : Antara Tuntutan dan Tuntunan* Duta Media Publishing..

Kurniawan, Dhani. 2016. *"Demokrasi Indonesia dalam Lintasan Sejarah Yang Nyata dan Yang Seharusnya"*, MOZAIK Jurnal Kajian Sejarah, Vol. 8, No. 1.

Lestari, Sri. 2013. *Psikologi keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga.* Jakarta: Kencana.

Lewis, Oscar. 2016. *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Lickona, Thomas. 2013. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, Putri Nurhayati. 2020. “*Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan)*”. Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Ma'rufah, Nurbaiti, dkk. 2020. “*Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial Di Indonesia*”, Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 7 No. 1.
- Mack, Natasha, et al. 2015. *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide Research*. New York: Family Health International.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manan, Abdul. 2021. *Metode Penelitian Etnografi*. Aceh: AcehPo Publishing.
- Manurung, Shiyamu, dan Purbatua Manurung. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Batak Toba Di Kabupaten Samosir*. Medan: Perdana Publishing.
- Maryasih, Ni Luh Kerti. 2021. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Memilih Berwirausaha Pada Sentra Industri Kecil Linggo Asri Pekalongan Jawa Tengah*”, Moestopo Journal International Relations, Vol.1, No. 1, Maret.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'arif dan Hajar Nur Setyowati. 2014. *Srikandi-Srikandi 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Psikologi Keluarga*. Bandung: Wahana Aksara Prima.
- Mubarok, Achmad. 2005. *Pilar-pilar Keluarga Sakinah*. Jakarta: Ciputat Press.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 1992. *Pemandu Anak Berbakat Suatu Studi Penjajakan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Yogyakarta Press.
- Mursalim. 2013. “*Sistem Sebagai Filsafat dan Metodologi Untuk Analisis dalam Pandangan Jasser Auda*”, Jurnal Al-'Adalah, Vol. 16, No. 2.
- Navisah, Ilviatun. 2016. “*Pendidikan karakter dalam keluarga: Studi kasus orang*

- tua siswa sekolah dasar Brawijaya smart school Malang*". Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nawang, Rahma Pramudya. 2020. "*Wanita Karir Perspektif Islam*", Sangaji : Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum, Vol. 4, No. 1.
- Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. (1426 H.). *Hadits Arba'in Nawawiyah*. Terj. Abdullah Hadir. Riyadh: Maktab Litta'awuni Dakwah.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nugroho, Heru. 2012. "Demokrasi Dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia", Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 1, No. 1.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. "*Kamus Ilmiah Populer*". Surabaya, Arkola.
- Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Watukebo. 2023. *Laporan Pertanggung Jawaban*. Watukebo, PCM.
- Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Watukebo. 2023. *Rancangan Program 'Aisyiyah Cabang Watukebo*. Watukebo, PCM.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, "*Sejarah 'Aisyiyah*", <https://aisyiyah.or.id/profile> (diakses 20 Desember 2022)
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, "*Struktur 'Aisyiyah*", https://aisyiyah.or.id/profile?profile_id=4 (diakses 16 Januari 2023)
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. 2012. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah*. Yogyakarta: PP 'Aisyiyah.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. 2022. *Tanfidz Keputusan Mukhtar ke-48 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. 2022. *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Pink, Sarah and Morgan, Jennie. 2013. "*Short-Term Ethnography: Intense Routes to Knowing*", Symbolic Interaction, Vol. 36 No. 3.
- Pribadi, Dwi Hari Karya. 2015. "*Gerakan Pendidikan Muhammadiyah Watukebo Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2000-2012*". Skripsi, Jember, Universitas Jember.
- Qutb, Sayyid. 2010. *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jilid 26. Kuala Lumpur: Pustaka

Darul Iman.

- Rahman, Budi Munawar. 1996. *Rekonstruksi Fiqh Perempuan Dalam Pendapatannya Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Ababil.
- Rahman. 2022. *Tripusat Pendidikan Perspektif Tasawuf*. Jakarta: CV Kaffah Learning.
- Republik Indonesia. 2010. *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Pemerintah.
- Republik Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Ro'fah. 2016. *Posisi dan jati Diri Aisyiyah, Perubahan dan Perkembangan 1917-1998*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Rohmatin, Wiwin. 2017. "Peran Keluarga Dalam Membina Karakter Anak di RT 02 RW 02 Kelurahan Nabang Baru Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur". Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Rosana, Ellya. 2016. "Negara Demokrasi Dan Hak Asasi Manusia", Jurnal TAPIs, Vol. 12, No. 1.
- Ruslin, et al. 2022. "Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies", IOSR: Journal of Research & Method in Education, Vol. 12, No. 1.
- Salafuddin. 2017. "Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah)". Tesis, Universitas Muria, Kudus.
- Samsidar, dkk. 2021. "Dakwah 'Aisyiyah dalam Pembinaan Keluarga Sakinah", Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Vol. 6, No. 2.
- Santika, I Gusti Ngurah, I Made Kartika, dan Ni Wayan Rini Wahyuni. 2019. "Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa", Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra, Maret.
- Santrock, John. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarmini dan Ketut Prasetya. 2016. *Model Pendidikan Karakter untuk membangun Integritas Civitas Akademika Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA University Press.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Schumpeter, Joseph A. 1943. *Capitalism, Socialism, and Democracy*. London:

George Allen and Unwin Ltd.

- Setiardi, Dicky. 2017. “*Keluarga sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak*”, Jurnal Tarbawi Vol. 14. No. 2. Juli - Desember.
- Shalahuddin, Henri. 2020. *Indahnya Kekeragaman Gender Dalam Islam*. Jakarta: INSIST.
- Soelaeman, M. I. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Steinberg. 2002. *Membina Kepercayaan Diri Remaja*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Sukiyani, Fita dan Zamroni. 2014. “Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga”, SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 11, No. 1.
- Sunarso. 2015. *Membedah Demokrasi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suparlan, Parsudi. 2016. “*Kata Pengantar*”, dalam Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suyanto, Sudahri, dan Suryadi. 2017. *Coretan Santri Jejak Petualang Menggapai Matahari Kisah-Kisah Penuh Inspirasi KH. Ahmad Zainuri Dari Jember Untuk Indonesia*. Lumajang: LPP Annur.
- Suyuthi, Imam Jalaluddin as-. 2004. *Al-Jamius Shaghir fii Ahaaditsil Al-Basyirin Nadhir*. Lebanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyyah.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*; Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 6. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Syarbini, Amirullah. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syarifudin, Tatang. 2016. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Sub Koordinator MKDP LPDPFIP UPI.
- Tarmudji, Tarsis. 1988. *Pendidikan Orang Tua*. Yogyakarta: Andi Office.
- Transparency International, “*Corruption Perceptions Index*”, <https://www.transparency.org/en/cpi/2022> (diakses 5 Februari 2023)
- Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter: Peluang dalam membangun karakter bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Turmuzi, Muhamad. 2021. “*Konsep Pendidikan dan Islam sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia*”, Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 19 No. 2.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Warming, Anita dan Yunus. 2021. *Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya*. Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani.
- Wawan, Jauh Hari. "16 Siswa di Sleman Pesta Miras di Sekolah, Ada yang Dipaksa", <https://news.detik.com/berita/d-6502104/16-siswa-di-sleman-pesta-miras-di-sekolah-ada-yang-dipaksa> (diakses 5 Februari 2023)
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam 1*. Jakarta: INSISTS - MIUMI.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2020. "Problem Kesetaraan Gender dalam Studi Islam", dalam Henri Shalahuddin, Indahnya Keserasian Gender Dalam Islam, Jakarta: INSIST.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : MUHAMMAD ABDUL BASIT

NIM : 203206030054

Program : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq
Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 14 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



MUHAMMAD ABDUL BASIT

NIM. 203206030054

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 1
Surat Keterangan Penelitian I



**PIMPINAN CABANG AISYIYAH WATUKEBO
DAERAH KABUPATEN JEMBER**

Alamat : Kompleks Perguruan Muhammadiyah Watukebo, Jl. Kotta Blater Km. 3,
Watukebo, Andongsari, Ambulu, Jember, Jawa Timur 68172.

SURAT KETERANGAN

No. 25/A/PCB/10/2024

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Watukebo, menerangkan bahwa

Nama : MUHAMMAD ABDUL BASIT
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 30 Juni 1996
NIM : 203206030054
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di lingkungan Aisyiyah cabang Watukebo, terhitung hingga tanggal 20 April 2024 guna penulisan Tesis dengan judul "PENANAMAN KARAKTER ANAK DI KELUARGA 'AISYIYAH CABANG WATUKEBO JEMBER".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Watukebo, 21 April 2024

Ketua PCA Watukebo



Lampiran 2
Surat Keterangan Penelitian II



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN AMBULU
DESA ANDONGSARI
Jalan Kotta Blater 112 Ambulu 68172 ☎ (0336) 883850

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 092/254/35.09.12.2006/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **MUHAMMAD ABDUL BASIT**
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, tanggal lahir : Jember, 30 Juni 1996
Pekerjaan : Guru/ Mahasiswa
Alamat : Dusun Watukebo, RT/RW 001/010, Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember
NIM : 203206030054
Sekolah/ Institusi : Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN KHAS Jember
Judul Penelitian : ***Penanaman Karakter Anak di Keluarga 'Aisyiyah Cabang Watukebo Jember***
Jenis Penelitian : Tesis

Telah melaksanakan penelitian di wilayah Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember mulai tanggal 1 Maret 2023 s/d tanggal 20 Maret 2024.

Demikian Surat Keterangan ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Bagi yang berkepentingan untuk menjadikan periksa.

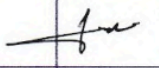
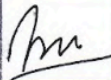
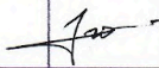
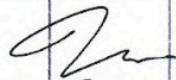
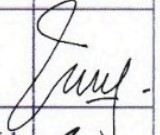

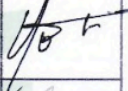
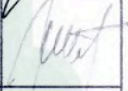

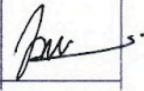
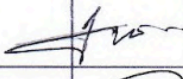

Andongsari, 21 Maret 2024



Lampiran 3
Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1	18/01/2023	Wawancara dengan Ibu Ridayati, Ketua Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Watukebo	
2	18/01/2023	Wawancara dengan Pak Harsono, Mantan Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Watukebo	
3	01/05/2023	Wawancara dengan Ibu Suprihatin	
4	01/05/2023	Wawancara dengan Pak Mukhyar, Suami Ibu Suprihatin	
5	02/05/2023	Wawancara dengan Ibu Arum	
6	02/05/2023	Wawancara dengan Pak Sholkhan, Suami Ibu Arum	
7	03/05/2023	Wawancara dengan Ibu Efi	
8	03/05/2023	Wawancara dengan Pak Agus, Suami Ibu Efi	
9	01/08/2023 - 06/08/2023	Observasi I keluarga Ibu Suprihatin	
10	08/08/2023 - 13/08/2023	Observasi I keluarga Ibu Arum	
11	22/08/2023 - 27/08/2023	Observasi I keluarga Ibu Efi	
12	03/09/2023 - 08/09/2023	Observasi II keluarga Ibu Suprihatin	

13	10/09/2023 - 15/09/2023	Observasi II keluarga Ibu Arum	
14	17/09/2023 - 22/09/2023	Observasi II keluarga Ibu Efi	
15	13/11/2023 - 18/11/2023	Observasi III keluarga Ibu Suprihatin	
16	20/11/2023 - 25/11/2023	Observasi III keluarga Ibu Arum	
17	27/11/2023 - 02/12/2023	Observasi III keluarga Ibu Efi	
18	04/12/2023	Wawancara dengan Ust. Aziz, Wali Kelas Bifel	
19	04/12/2023	Wawancara dengan Usth. Yulita, Wali Kelas Yazid dan Ubay	
20	10/12/2023	Wawancara dengan Usth. Ika, Guru Ngaji Yazid	
21	11/12/2023	Wawancara dengan Usth. Ulfi, Guru Ngaji Ubay	
22	15/12/2023	Wawancara dengan Usth. Idah, Guru Ngaji Bifel	
23	12/03/2024 - 14/03/2024	Observasi IV keluarga Ibu Suprihatin	
24	18/03/2024 - 20/03/2024	Observasi IV keluarga Ibu Arum	
25	25/03/2024 - 27/03/2024	Observasi IV keluarga Ibu Efi	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 4
Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Ibu Arum dan Pak Sholkhan



Wawancara dengan Ibu Efi dan Pak Agus



Wawancara dengan Ibu Suprihatin dan Pak Muhyar



Rumah keluarga Ibu Efi



Rumah keluarga Ibu Arum



Rumah keluarga Ibu Suprihatin

Lampiran 5
Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara ini hanya digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian yang akan di kembangkan sesuai situasi dan kondisi pada saat melaksanakan wawancara dengan informan di tempat penelitian. Penelitian ini mengambil data dari beberapa informan. Adapun wawancara terhadap Ibu berprofesi ganda dari tiga keluarga berbeda terkait Karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas menggunakan instrumen sebagai berikut :

No	Topik	Instrumen Wawancara
1	Karakter Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman Anda tentang karakter religius dalam kehidupan sehari-hari anak? 2. Apa yang menjadi hambatan utama dalam menerapkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari?
2	Karakter Nasionalis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda memahami karakter nasionalis dalam kehidupan sehari-hari anak? 2. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menerapkan karakter nasionalis?
3	Karakter Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda mendefinisikan karakter mandiri dalam kehidupan sehari-hari anak? 2. Apa yang membuat sulit untuk menerapkan karakter mandiri anak dalam kehidupan sehari-harinya?
4	Karakter Gotong Royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda memahami karakter gotong royong dalam kehidupan sehari-hari anak? 2. Apa hambatan yang Anda hadapi dalam menjaga semangat gotong royong?
5	Karakter Integritas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa arti integritas menurut Anda dalam kehidupan sehari-hari anak? 2. Apa yang menjadi tantangan terbesar dalam menjaga karakter integritas pada diri anak?

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 6
Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Observasi dilakukan terhadap Ibu berprofesi ganda dari tiga keluarga berbeda terkait pola penanaman Karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas di keluarga. Adapun langkahnya sebagai berikut :

No	Topik	Aspek yang diobservasi
1	Kondisi lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi lingkungan secara geografis dan sosiologis 2. Jarak rumah dengan sarana dan prasarana umum 3. Sarana prasarana di dalam rumah
3	Peran orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran orang tua dalam penanaman karakter anak 2. Peran orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah 3. Profesi atau kesibukan orang tua di luar rumah
4	Kegiatan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan anak di dalam rumah 2. Kegiatan anak di luar rumah

Lampiran 7
Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor : 1
 Nama Informan : Ibu Ridayati
 Hari, Tanggal : Senin, 18 Januari 2023
 Tempat : Rumah Ibu Ridayati, Watukebo

No.	Ket.	Pertanyaan / Jawaban
1	Peneliti	Berapa jumlah anggota 'Aisyiyah Watukebo yang aktif saat ini?
2	Informan	Ini kalau berdasarkan catatan ya sekitar 600 lebih, cuma kalau aktif setiap ranting masih belum ada datanya
3	Peneliti	Apakah jumlah itu sudah berkeluarga semua?
4	Informan	Ya tidak mesti, tapi mayoritas sudah, mayoritas usianya kan 40 ke atas, walaupun ada yang di bawah itu tapi ya sebagian kecil, kalau yang belum berkeluarga terakhir sekitar 10 orang.
5	Peneliti	Adakah data profesi masing-masing anggota?
6	Informan	Belum ada data nya, tapi kalau secara persentase sekitar 35 persen wiraswasta, 30 persen pertanian, peternakan, guru sekitar 10 %, PNS sekitar 5 persen, Bidan ada 2 persen, yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga sekitar 10 persen, sisanya profesi lain
7	Peneliti	Bagaimana 'Aisyiyah Cabang Watukebo meningkatkan kualitas pendidikan di keluarga?
8	Informan	Ya dengan pengajian rutin, ada bahasan keluarga di dalamnya, memang 'Aisyiyah ini anggotanya kan rata-rata sudah mempunyai anak, jadi pemateri yang kita datangkan kadang-kadang kita request tema keluarga
9	Peneliti	Oh begitu, kalau program khusus selain kajian rutin yang membahas pendidikan keluarga ada atau tidak?
10	Informan	Tidak ada, kalau itu kan ada sekolah di bawah naungan 'Aisyiyah, sekolah-sekolah itu yang biasanya mengadakan parenting wali murid
11	Peneliti	Apakah itu dilakukan secara rutin?
12	Informan	Ya kalau TK setidaknya 1 semester sekali, kalau di MIM programnya 3 bulan sekali, kalau soal berapa kali setahun itu kebijakan sekolah

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor : 2
 Nama Informan : Pak Harsono
 Hari, Tanggal : Senin, 18 Januari 2023
 Tempat : Rumah Pak Harsono, Watukebo

No.	Ket.	Pertanyaan / Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana awal mula Muhammadiyah dan 'Aisyiyah Watukebo?
2	Informan	Awal mulanya itu mbah Zen diajak temannya untuk bergabung ke Muhammadiyah. lalu mbah Zen minta izin ke mbah Mukhtar, lalu ditanya lah "apa itu Muhammadiyah?", lalu dijelaskan, pada intinya kalau itu baik ya silahkan
3	Peneliti	Berarti sekolah yang ada jadi sekolah Muhammadiyah?
4	Informan	Dulu itu belum ada sekolah seperti sekarang ini, paling cuma ngaji di masjid, cuma kegiatan pendidikan itu memang sudah ada, daerah ini memang diwakafkan untuk pendidikan, awal mula masuk Muhammadiyah itu watukebo dinamakan Cabang Ambulu di Watukebo tahun 1950 melalui muktamar, setelah itu tahun 1976 berganti menjadi Cabang Watukebo
5	Peneliti	Saat ini Cabang watukebo menaungi berapa ranting?
6	Informan	Ranting Karang Tengah, Watukebo Barat, Watukebo Tengah, Watukebo Timur, Karang Templek, Pontang Barat dan Pontang Timur. berarti ada 7 ranting

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

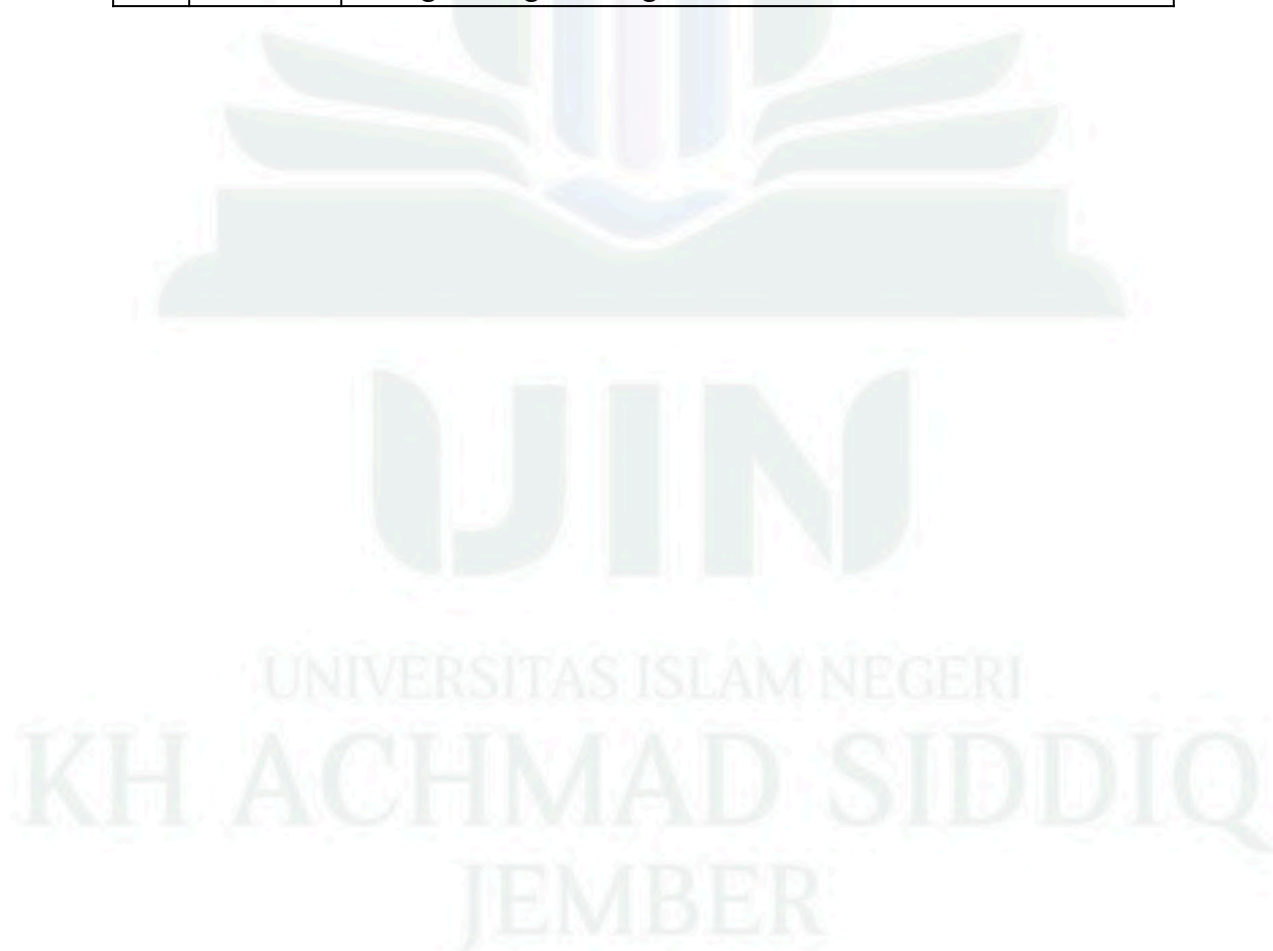
KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor : 3
 Nama Informan : Ibu Suprihatin
 Hari, Tanggal : Senin, 1 Mei 2023
 Tempat : Rumah Ibu Suprihatin, Watukebo

No.	Ket.	Pertanyaan / Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana pemahaman Anda tentang karakter religius dalam kehidupan sehari-hari anak?
2	Informan	Karakter religius itu penting banget, lho. Saya selalu ajarkan anak-anak saya buat selalu taat sama agama, seperti shalat dan menjalankan ajaran agama dalam semua kegiatan mereka.
3	Peneliti	Apa yang menjadi hambatan utama dalam menerapkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari?
4	Informan	Kalau saya pribadi, kadang gak tega ya, kalau pas anak kelelahan atau ngantuk saya suruh ngaji, memang anak saya aktif semua jadi waktu jam ngaji atau sholat kadang-kadang molor
5	Peneliti	Bagaimana Anda memahami karakter nasionalis dalam kehidupan sehari-hari anak?
6	Informan	Anak-anak harus tahu dan hormati budaya serta sejarah negara mereka. Mereka juga perlu diajak ikut serta dalam kegiatan sosial yang baik termasuk juga karnaval kalau pas agustusan. Kalau di Jawa ini ya mungkin membiasakan anak memakai bahasa yang halus
7	Peneliti	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menerapkan karakter nasionalis?
8	Informan	Kita tidak bisa membatasi pergaulannya, kadang sampai rumah membawa bahasa yang kurang baik dari luar
9	Peneliti	Bagaimana Anda mendefinisikan karakter mandiri dalam kehidupan sehari-hari anak?
10	Informan	Walaupun hidup dalam keterbatasan, saya selalu dorong anak-anak saya untuk jadi mandiri. Mereka harus belajar menghargai hasil kerja keras dan nggak terlalu bergantung sama orang lain.
11	Peneliti	Apa yang membuat sulit untuk menerapkan karakter mandiri anak dalam kehidupan sehari-harinya?
12	Informan	Harus lebih sabar mungkin ya, apa-apa bertahap tidak langsung semuanya ia kerjakan
13	Peneliti	Bagaimana Anda memahami karakter gotong royong dalam kehidupan sehari-hari anak?
15	Informan	Gotong royong itu penting banget, lho. Saya selalu ajarkan

		anak-anak untuk saling membantu, menghargai perbedaan, dan suka berbagi dengan sesama, terutama di dalam keluarga.
16	Peneliti	Apa hambatan yang Anda hadapi dalam menjaga semangat gotong royong?
17	Informan	Hambatannya mungkin terbatasnya waktu ya
18	Peneliti	Apa arti integritas menurut Anda dalam kehidupan sehari-hari anak?
19	Informan	Integritas juga penting. Saya selalu ajarin anak-anak saya untuk selalu jujur dan bertanggung jawab atas semua tindakan mereka. Mereka juga harus bisa jagain harga diri mereka dalam semua situasi.
20	Peneliti	Apa yang menjadi tantangan terbesar dalam menjaga karakter integritas pada diri anak?
21	Informan	Perlu waktu lebih ya untuk mendengarkan ceritanya setiap hari. kadang-kadang memang menemukan momen itu sulit.



TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Transkrip : 4
 Nama Informan : Ibu Arum
 Waktu Kegiatan : Selasa, 2 Mei 2023
 Tempat : Rumah Ibu Arum, Pontang

No	Ket.	Pertanyaan / Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana pemahaman Anda tentang karakter religius dalam kehidupan sehari-hari anak?
2	Informan	Sebagai seorang guru, saya selalu mendorong murid saya untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Allah dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dan mungkin juga saling menghormati keyakinan orang lain, karena menurut saya karakter religius harus mencerminkan sikap saling menghormati.
3	Peneliti	Apa yang menjadi hambatan utama dalam menerapkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari?
4	Informan	Rumah kami kan jauh ya dari masjid, jadi ya hambatannya mungkin penerapan budaya religius sebatas di rumah aja.
5	Peneliti	Bagaimana Anda memahami karakter nasionalis dalam kehidupan sehari-hari anak?
6	Informan	Kalau melibatkan anak-anak dalam literasi budaya, seperti cerita-cerita tentang pahlawan nasional, dan kegiatan yang memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar. Mereka diajarkan untuk mencintai dan memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya dan sejarah Indonesia. Ini ada beberapa buku-buku cerita koleksi anak saya.
7	Peneliti	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menerapkan karakter nasionalis?
8	Informan	Kalau tanpa ada buku atau even nasional kadang kita tidak tahu bagaimana menerapkan karakter cinta tanah air.
9	Peneliti	Bagaimana Anda mendefinisikan karakter mandiri dalam kehidupan sehari-hari anak?
10	Informan	Saya memberikan contoh kepada anak-anak bahwa dengan kerja keras dan kemauan untuk belajar, seseorang bisa mencapai kesuksesan. Saya juga mengajarkan pentingnya menghargai hasil kerja keras dan berusaha untuk mencapai tujuan dengan usaha sendiri.
11	Peneliti	Apa yang membuat sulit untuk menerapkan karakter mandiri anak dalam kehidupan sehari-harinya?
12	Informan	Anak saya kan tinggal dengan mbahnya juga jadi ya seringkali ia akan pergi ke mbahnya jika keinginannya tidak terpenuhi.
13	Peneliti	Bagaimana Anda memahami karakter gotong royong dalam

		kehidupan sehari-hari anak?
14	Informan	Gotong royong sangat penting dalam kehidupan anak-anak. Saya mengajarkan kepada mereka bahwa mereka adalah bagian dari sebuah komunitas yang saling mendukung dan membantu satu sama lain. Kami sering melakukan kegiatan gotong royong di lingkungan kami, seperti membersihkan lingkungan atau membantu tetangga yang membutuhkan.
15	Peneliti	Apa hambatan yang Anda hadapi dalam menjaga semangat gotong royong?
16	Informan	Mungkin kegiatan bersama cuma bisa dilakukan pas hari libur, itu pun sebentar, karena kalau libur itu biasanya ada saja pesanan catering
17	Peneliti	Apa arti integritas menurut Anda dalam kehidupan sehari-hari anak?
18	Informan	Saya selalu menekankan pentingnya berbuat baik, jujur, dan bertanggung jawab dalam segala hal kepada anak-anak saya. Melalui keterlibatan saya dalam organisasi Aisyiyah, saya juga mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya berkontribusi dalam membantu sesama dan menjadi warga yang berguna bagi masyarakat.
19	Peneliti	Apa yang menjadi tantangan terbesar dalam menjaga karakter integritas pada diri anak?
20	Informan	Butuh kesabaran mungkin ya untuk memastikan perkataan anak itu benar, kadang kan kita percaya aja apa yang dibilang anak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Transkrip : 5
 Nama Informan : Ibu Efi
 Waktu Kegiatan : Rabu, 3 Mei 2023
 Tempat : Rumah Ibu Efi, Watukebo

No	Ket.	Pertanyaan / Jawaban
1	Peneliti	Bagaimana pemahaman Anda tentang karakter religius dalam kehidupan sehari-hari anak?
2	Informan	Sejak awal, saya menyadari mendidik karakter itu penting bagi anak-anak. Sebagai guru, saya tidak hanya mengajar pelajaran biasa, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai agama kepada mereka. Saya ceritakan kisah-kisah baik, nyanyikan lagu-lagu yang mengajarkan tentang kasih sayang dan ketaatan kepada Allah. Saya percaya, membangun pondasi religius yang kuat sejak dini akan membantu mereka menjadi pribadi yang baik.
3	Peneliti	Apa yang menjadi hambatan utama dalam menerapkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari?
4	Informan	Bagaimanapun juga anak perlu contoh, kadang kita sendiri belum bisa konsisten melakukannya, seperti ke masjid dan sebagainya
5	Peneliti	Bagaimana Anda memahami karakter nasionalis dalam kehidupan sehari-hari anak?
6	Informan	Kalau soal itu saya kenalkan pada mereka budaya dan tradisi lokal. Sebenarnya anak-anak nonton Timnas itu kan mendukung negaranya sendiri
7	Peneliti	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menerapkan karakter nasionalis?
8	Informan	Seringkali anak-anak itu tidak tertarik dengan hal-hal lokal, ya untungnya anak saya suka sepak bola jadi senang sekali kalau nonton Timnas
9	Peneliti	Bagaimana Anda mendefinisikan karakter mandiri dalam kehidupan sehari-hari anak?
10	Informan	Saya punya kesempatan bagus melalui organisasi HW. Di sana, anak-anak diajarkan untuk mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas. Mereka belajar pentingnya bekerja sama, menghormati orang lain, dan membuat keputusan yang baik. Makanya kalau ada event semacam kemah atau apa, itu saya ajak anak saya.
11	Peneliti	Apa yang membuat sulit untuk menerapkan karakter mandiri anak dalam kehidupan sehari-harinya?
12	Informan	Apa ya, semua berproses lah, namanya anak, masih harus kita arahkan kemandiriannya misal masih harus disuruh mencuci piring

13	Peneliti	Bagaimana Anda memahami karakter gotong royong dalam kehidupan sehari-hari anak?
14	Informan	Kalau di TK saya sering lakukan kegiatan gotong royong, seperti bermain kelompok dan membantu teman-teman. tapi kalau rumah ya menyapu rumah atau membersihkan mobil bareng.
15	Peneliti	Apa hambatan yang Anda hadapi dalam menjaga semangat gotong royong?
16	Informan	Menemukan momen bersama itu yang susah jadi ya seringkali pekerjaan rumah dilakukan sendiri-sendiri.
17	Peneliti	Apa arti integritas menurut Anda dalam kehidupan sehari-hari anak?
18	Informan	Kita pastikan anak-anak itu kalau ada apa-apa ceritanya ke orang tuanya, jangan sampai orang lain tahu persoalan anak kita lebih dulu.
19	Peneliti	Apa yang menjadi tantangan terbesar dalam menjaga karakter integritas pada diri anak?
20	Informan	Kendalanya mungkin kalau kita nggak ada di rumah dan mereka butuh teman cerita



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 8
Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

Nomor Catatan : 1
 Subjek Penelitian : Ibu Suprihatin, Pak Mukhyar dan Yazid
 Waktu Kegiatan : Selasa, 1 Agustus 2024, 04.30 - 06.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Suprihatin

Topik	Hasil Pengamatan
Membangunkan pagi	Kami duduk di ruang tengah dan terdengar Ibu Suprihatin membangunkan Yazid di kamarnya dengan memanggil namanya “yazid pun subuh”. “durung tangi?” tanya Pak Mukhyar lalu kemudian memijat kaki Yazid sebentar lalu menggendongnya ke belakang. Ibunya mengambilkannya sarung untuk sholat lalu meninggalkannya ke ruang tengah untuk mengaji. Pak Mukhyar berbincang dengan kami di depan dan tidak lama kemudian Ibunya menyajikan kopi. Ternyata Pak Mukhyar memang biasa minum kopi pagi hari “biasanya isuk bar subuh aku memang ngopi biar tambah semangat” ujarnya.
Membantu persiapan ke sekolah	Sepulang dari pasar atau jam 5.45, Ibu Suprihatin membangunkan Yazid. “wes jam 6 ndang mandi” pintanya. Ibu Suprihatin lalu mengeluarkan baju dari lemari Yazid lalu ke dapur menggoreng telur. Adapun nasinya sudah ada sebelumnya sisa semalam. Setelah mandi, Yazid ganti baju, menyiapkan buku dan sarapan sedikit. Ia cium tangan ibunya yang sedang menyapu toko bagian dalam sambil meminta uang saku sebesar Rp. 5000. Tepat jam 6 pagi Yazid berangkat dan tidak lupa juga mencium tangan ayahnya yang menyirami halaman rumah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

CATATAN LAPANGAN

Nomor Catatan : 2
 Subjek Penelitian : Yazid, Ubay
 Waktu Kegiatan : Selasa, 1 Agustus 2023, 06.05 - 06.30 WIB
 Tempat : Masjid Al Mukhtar

Topik	Hasil Pengamatan
Murojaah bersama	Sebelum ke kelompok masing-masing, santri Al Mukhtar Qur'anic Center berkumpul di depan masjid untuk murojaah bersama. Yazid datang agak terlambat tapi banyak juga yang lebih terlambat dari Yazid. Saat murojaah, Yazid bertemu beberapa temannya dan sedikit bergurau, ia tidak sepenuhnya serius dalam murojaah bersama surat-surat pendek. Ubay tidak hadir, "jarang hadir, terakhir kali sebulan yang lalu" kata salah satu ustadz
Murojaah individu	Yazid menuju ke kelompoknya yaitu kelompok ustadz Wahyudi. Terakhir kali, Yazid menyelesaikan setoran surat Al Ghasiyah dan hari ini saatnya murojaah. Beberapa kali bacaannya dibenarkan oleh ustadnya. Yazid akhirnya diminta untuk menghafalkan lagi surat Al Ghasiyah.

CATATAN LAPANGAN

Nomor Catatan : 3
 Subjek Penelitian : Yazid, Ubay, Bifel
 Waktu Kegiatan : Selasa, 1 Agustus 2023, 06.50 - 09.30 WIB
 Tempat : MIM 1 Watukebo

Topik	Hasil Pengamatan
Baris di depan kelas	“Kringgg, saatnya jam pertama dimulai”, suara bel sekolah sudah memakai rekaman. Siswa berbaris di depan kelas. Yazid nampak berbaris di urutan depan. Ubay yang merupakan teman satu kelasnya baru saja tiba diantar kakeknya dan ia langsung berbaris di urutan belakang. Adapun Bifel belum terlihat di barisan.
Pelajaran di kelas	Di depan kelas Bifel, Ustadz Aziz selaku wali kelas menghampiri kami dan menyampaikan bahwa hari ini Bifel tidak masuk karena sakit. Ubay sendiri di kelasnya duduk di bangku paling depan, ia terlihat serius memperhatikan gurunya. Adapun Yazid terlihat lebih santai duduk di bangku baris ketiga dan sesekali bergurau dengan temannya.
Istirahat	Ubay mencari ibunya di kantor untuk meminta uang saku. Ibunya memberi Rp. 5000 dan uang tersebut langsung ia gunakan untuk jajan. Semua siswa tidak diperbolehkan jajan selain di kantin sekolah. Yazid sendiri masih asik berlari kejar-kejaran dengan temannya. Sebelum masuk kelas, Yazid hanya membeli es.

CATATAN LAPANGAN

Nomor Catatan : 4
 Subjek Penelitian : Yazid, Ibu Suprihatin, Pak Mukhyar
 Waktu Kegiatan : Selasa, 1 Agustus 2023, 10.00 - 13.30 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Suprihatin

Topik	Hasil Pengamatan
Memasak	Ibu Suprihatin mengambil beberapa bahan masakan ke ruang tengah sambil menunggu pembeli. Hari ini, ia membuat sambal terong dengan ikan lele untuk makan siang karena barusan Pak Mukhyar datang membawa beberapa ikan lele hasil dari peternakannya sendiri. “makanan favorit sini ya sambal terong” ujar Pak Mukhyar yang melihat kami di dapur.
Mengangkat jemuran	Setelah dhuhur Ibu Suprihatin mengangkat jemuran dan melipatnya di ruang tengah. Ternyata tadi pagi ketika kami tinggal ke sekolah, ia mencuci pakaian. Pak Muhyar bersiap pergi ke peternakan lagi, kebetulan memang tadi berniat pulang sebentar mengantar ikan lele.
Pulang sekolah	“Assalamualaikum”, Yazid datang dan menghampiri ibunya untuk cium tangan. “Alhamdulillah telat nopo mboten mau?” tanya ibunya, Yazid hanya geleng kepala. “Sangune sisa mboten?” tanya ibunya lagi ke Yazid. “2000”, Yazid menjawab lalu langsung ke belakang masuk kamar sedang ibunya ke di toko karena kebetulan juga ada pembeli. Yazid mengambil hp ibunya lalu menonton video tentang layangan. Ibunya mencoba mendekatinya lagi dan bertanya tentang kesehariannya di sekolah akan tetapi Yazid seperti tidak terlalu meresponnya. “bajunya pun di salap tempat kotor le?” tanya ibunya. “sampun”, Yazid menjawab.
Pergi bermain	Tidak lama kemudian Yazid pamit mau ke tempat ayahnya. “Ndak maem sek to le”, ibunya menawarinya makan tapi ia tidak mau. Yazid akhirnya cium tangan dan berangkat sendiri dengan sepedanya sambil membawa layangan.

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

CATATAN LAPANGAN

Nomor Catatan : 5
 Subjek Penelitian : Yazid, Ibu Suprihatin, Pak Mukhyar
 Waktu Kegiatan : Selasa, 1 Agustus 2023, 15.00 - 17.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Suprihatin

Topik	Hasil Pengamatan
Mengingatkan waktu mengaji	Ibu Suprihatin sibuk melayani pembeli sehingga tidak tahu kedatangan Yazid. Setelah ashar, ia mengecek ke kamar ternyata Yazid sudah terlelap. “Yazid sampun ashar waktunya ngaji”, ibunya mengingatkannya untuk pergi mengaji akan tetapi ia sepertinya kelelahan.
Membangunkan sore	Sekitar jam 4 sore, Ibu Suprihatin mencoba membangunkan anaknya lagi. Yazid terbangung dari tidur dan ambil wudhu untuk sholat Ashar. Di mushola rumah sudah disediakan sarung jadi Yazid tinggal mengambil dan meletakkannya lagi setelahnya.
Menyiapkan makan	“Buk mau makan” ujar Yazid dengan manja. Ibunya lalu mengambilkan makan untuk anaknya. Setelah makan, Yazid hanya menaruh piring bekasnya di tempat cucian dan tidak mencucinya. Tidak lama setelah itu, Pak Mukhyar datang dengan pakaian yang sudah kotor dan langsung ke belakang mandi. “Kok nggak ngaji zid?” tanya Pak Mukhyar ke anaknya. “Kesel”, jawab Yazid sambil menggelengkan kepala.
Mengingatkan mandi	Yazid ke belakang memperbaiki layangannya yang robek. lalu sekitar jam 5 ibunya menyuruhnya untuk segera mandi. “Sebentar lagi”, jawab Yazid yang sedang asik dengan layangannya. Tidak lama kemudian, Pak Mukhyar juga menyuruhnya mandi dan ia pun akhirnya meninggalkan layangannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

CATATAN LAPANGAN

Nomor Catatan : 6
 Subjek Penelitian : Yazid, Ibu Suprihatin, Pak Mukhyar
 Waktu Kegiatan : Selasa, 1 Agustus 2023, 18.00 - 20.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Suprihatin

Topik	Hasil Pengamatan
Mengaji di rumah	Pak Mukhyar menutup pintu toko sebelum Maghrib dan membukanya kembali setelah Isya'. Waktu ini digunakan Ibu Suprihatin untuk bersih diri, sholat dan menyimak bacaan ngaji anaknya. Yazid beberapa kali bernegosiasi untuk menyelesaikan ngajinya dan akhirnya Ibu Suprihatin mengiyakannya.
Mengerjakan PR	Pulang dari Masjid, Pak Mukhyar bertanya apakah Yazid sudah sholat dan mengaji. "Ohya, ada PR nggak le?" tanya ibunya yang baru ingat kalau malam jadwalnya mengerjakan PR. Yazid akhirnya membawa buku ke ruang tengah dan mengerjakan di samping ibunya.
Makan malam bersama	Setelah isya', suasana rumah ramai sebab kakaknya Yazid yang sudah berkeluarga mampir ke rumah. Mereka akhirnya ke belakang untuk makan bersama, kecuali Yazid, ia mengaku masih kenyang. Yazid sendiri masih asik dengan hp milik ibunya. Setelah makan bersama, barulah Pak Mukhyar membuka toko pintu tokonya.
Persiapan tidur	Ibu Suprihatin bisa sedikit santai pada malam hari sebab hingga tokonya tutup jam 9 malam, Pak Mukhyar ada di rumah membantu menjaga toko. Barulah jam 10, Pak Mukhyar harus kembali ke kolam karena harus memberi makan ikan lelenya. Kurang lebih jam setengah 9 malam, Ibu Suprihatin akhirnya mengambil hpnya dari Yazid dan memintanya untuk tidur di kamar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

CATATAN LAPANGAN

Nomor Catatan : 7
 Subjek Penelitian : Ibu Suprihatin, Pak Mukhyar dan Yazid
 Waktu Kegiatan : Rabu, 2 Agustus 2023, 04.30 - 07.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Suprihatin

Topik	Hasil Pengamatan
Membangunkan pagi	Suasana subuh yang sejuk hari ini, Yazid tidak sesulit kemarin ketika dibangunkan. Ibu Suprihatin menyuruhnya ganti baju dan ikut ke Masjid dengan jalan kaki. Setelah dari Masjid, sepertinya Yazid pulang duluan tidak menunggu ayah dan ibunya berdzikir. Yazid masih ingin rebahan di kamarnya.
Belanja ke pasar	Ibu Suprihatin mengajak Yazid ke pasar, ia menjanjikan mau membelikan jajan. Yazid pun dengan segera bangkit dari tempat tidurnya dan cuci muka lalu pergi bersama ibunya. Letak pasar hanya di seberang jalan raya depan rumahnya. Yazid meminta ibunya membelikannya cilok di depan pasar.
Sarapan bersama	Setibanya di rumah, Ibu Suprihatin langsung ke belakang untuk memasak. Pagi ini menunya tumis kacang panjang dan bakwan jagung. Toko Ibu Suprihatin sudah buka dari jam 6 pagi tapi biasanya memang kalau pagi, suaminya yang menjaga sedangkan ia menyiapkan sarapan. Hari ini tidak ada jadwal program hafalan pagi, sehingga Yazid bisa ikut sarapan sekitar jam setengah tujuh bersama ibu dan ayahnya. Sarapan bersama selalu di ruang tengah karena luas dan bisa sekalian menjaga toko.
Berangkat sekolah	Yazid baru mandi jam 6.45 sebab sebelumnya sempat bersantai menonton video di youtube dan hari ini sepertinya Yazid akan terlambat. Ayahnya lantas mengeluarkan sepeda motor agar Yazid nanti diantar ibunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

CATATAN LAPANGAN

Nomor Catatan : 8
 Subjek Penelitian : Ibu Suprihatin, Pak Mukhyar
 Waktu Kegiatan : Rabu, 2 Agustus 2023, 07.00 - 09.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Suprihatin

Topik	Hasil Pengamatan
Mencuci pakaian	Setelah mengantar Yazid, Ibu Suprihatin ke belakang membereskan sisa sarapan dan mencuci pakaian kotor. Tidak banyak pakaian yang dicuci. Pak Mukhyar pada jam 7.30 pamit pergi ke tempat kolam ikan lele, sedangkan Ibu Suprihatin selanjutnya yang menggantikan menjaga toko.
Menyapu rumah	Ibu Suprihatin menyapu rumah sambil sesekali memastikan tidak ada pembeli. Pagi hari memang belum banyak pembeli di toko. Ibu Suprihatin juga membereskan kasur dan lemari Yazid. Ketika ada pembeli, ia layani dulu lalu lanjut menyapu lagi. Tidak ada memasak hari ini sebab sisa tadi pagi masih cukup untuk makan siang nanti.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

CATATAN LAPANGAN

Nomor Catatan : 9
 Subjek Penelitian : Ibu Suprihatin, Yazid
 Waktu Kegiatan : Rabu, 2 Agustus 2023, 13.00 - 16.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Suprihatin

Topik	Hasil Pengamatan
Makan siang	Yazid pulang dari sekolah dan seperti biasa ia langsung ganti baju. Ia taruh seragam sekolahnya di gantungan baju sebab ia tahu besok masih harus memakai seragam yang sama. Pulang sekolah hari ini, ia merasa lapar. Ia buka lemari es dan mengambil telur untuk digoreng sendiri. Ia bosan dengan lauk tadi pagi.
Bermain di rumah	Belum selesai Yazid makan, ada 2 temannya datang ke rumah. "Ini temannya sudah makan nopo dereng?" dengan heran Ibu Suprihatin bertanya ke temannya Yazid. "sampun" jawab mereka. Siang ini, mereka berniat mau membetulkan layangannya dan kebetulan Yazid punya peralatan yang lengkap.
Sholat Ashar tepat waktu	"Allahu akbar..." adzan ashur berkumandang, Ibu Suprihatin lalu menyuruh Yazid dan temannya untuk sholat di rumah. Hari ini Yazid sepertinya tidak mengantuk sehingga mau berangkat mengaji. Jam setengah 4, Ibu Suprihatin lalu menyuruh Yazid untuk mandi dan persiapan mengaji. TPQ tempat Yazid mengaji hanya punya 1 seragam. Jadi setelah mandi, ia bisa dengan mudah mencari seragam yang sudah disiapkan ibunya di lemari. Jam 4 sore Yazid berangkat ke TPQ menggunakan sepeda onthel miliknya.
Menyiapkan makan malam	Setelah Yazid berangkat, Ibu Suprihatin ke belakang memastikan kesiediaan makan malam. Sepertinya tumis kacang tadi pagi hampir habis sehingga sore ini, ia berniat membuat sambal terong. Ini dilakukannya di ruang tengah sambil menjaga toko.

CATATAN LAPANGAN

Nomor Catatan : 10
 Subjek Penelitian : Ibu Suprihatin, Yazid, Pak Mukhyar
 Waktu Kegiatan : Rabu, 2 Agustus 2023, 18.00 - 20.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Suprihatin

Topik	Hasil Pengamatan
Diskusi masa depan	Yazid pulang dari TPQ setelah maghrib diantar ayahnya yang juga sholat di masjid. Tidak ada jam mengaji di rumah setelah maghrib bagi Yazid ketika ia pergi mengaji sore hari. Pada momen itu, Ibu Suprihatin dan Pak Mukhyar lantas membahas cita-cita Yazid dengan sedikit bercerita pengalamannya dulu. Ibu Suprihatin lebih banyak melanjutkan pembicaraan Pak Mukhyar. Pak Mukhyar memang lebih banyak bicara dari Ibu Suprihatin.
Makan malam bersama	Sesudah isya' mereka makan malam bersama dengan sambal terong yang sudah dibuat oleh Ibu Suprihatin sore hari tadi. Kami pun diajak untuk makan malam bersama. Tidak lama kemudian terlihat Yazid sudah mengantuk pergi ke kamar tidurnya.

CATATAN LAPANGAN

Nomor Catatan : 11
 Subjek Penelitian : Ibu Arum, Pak Sholkhan, Ubay
 Waktu Kegiatan : Selasa, 8 Agustus 2023, 04.30 - 07.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Arum

Topik	Hasil Pengamatan
Bangun pagi	Rumah Ibu Arum memiliki gerbang dan terletak diantara pertokoan di pinggir jalan raya. Seberang jalan raya ada SD Negeri. Adapun jarak ke masjid cukup jauh. Sekitar pukul 4.30 pagi, gerbang depan di buka oleh orang tua Ibu Arum. Ya, dirumah tersebut keluarga Ibu Arum juga tinggal bersama orang tuanya. Adapun Ibu Arum baru saja selesai sholat berjamaah bersama suami dan anaknya yang bernama Ubay.
Berbagi tugas	Ibu Arum berbagi tugas dengan suami. Ibu Arum bagian membereskan rumah termasuk mencuci pakaian. Suaminya belanja kebutuhan dapur dan kedai ayam geprek miliknya. Adapun orang tuanya mencari kesibukan di depan rumah dengan menyapu dan menyiram beberapa tanaman. Tidak banyak yang dilakukan pagi hari karena Ibu Arum dan suami harus segera persiapan ke sekolah. Tidak ada kegiatan minum kopi di pagi hari.
Berangkat bekerja	Jam 5.45 pagi, Pak Sholkhan berangkat ke sekolah, ia harus mengoperasikan minibus sekolah mulai jam 6 pagi. Tentunya ia berangkat belum sarapan. Ibu Arum masih menyiapkan bahan untuk dimasak bersama ibunya. Ubay tidak tahu jika ayahnya sudah berangkat sebab ia tidur lagi setelah sholat subuh dan belum bangun lagi. Tidak ada perintah dari orang tuanya agar Ubay bangun hingga pukul 06.30 pagi. "Ayo sarapan le", kakeknya Ubay membangunkan. Hari ini Ubay sarapan dengan sayur dan telur.
Persiapan Sekolah	Baju dan perlengkapan sekolah sudah disiapkan sejak semalam. Jam 6.50 Ubay berangkat ke sekolah bersama ibunya yang juga guru di sekolah yang sama. Jalanan depan rumah Ibu Arum cukup padat mulai jam setengah 7 sebab banyak anak yang juga berangkat ke sekolah.

CATATAN LAPANGAN

Nomor Catatan : 12
 Subjek Penelitian : Ibu Arum, Pak Sholkhan, Ubay
 Waktu Kegiatan : Selasa, 8 Agustus 2023, 13.00 - 14.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Arum

Topik	Hasil Pengamatan
Pulang sekolah	Ubay pulang bersama ibunya. kakeknya yang berjualan es degan menyambutnya dengan mengulurkan tangan. “kok kayaknya wes kesel”, ujar kakeknya Ubay. Ibu Arum juga cium tangan ayahnya. Ibu Arum langsung ke samping mengambil jemuran. Ubay pinjam hp ibunya untuk bermain game. Neneknya menyuruh Ubay ganti baju dan makan dulu. Ubay lalu segera menuruti permintaan neneknya tersebut. Siang ini ada tambahan lauk ikan, neneknya yang masak.
Menyiapkan kedai	“Assalamualaikum” , Pak Sholkhan datang sekitar jam 2 siang. Ubay yang sedang main hp di tengah langsung cium tangan ayahnya. Pak Sholkhan ke kedai es degan memberikan kami es degan. Ia lalu pergi ke kedai ayam gepreknya untuk menyiapkan beberapa hal bersama Ibu Arum. Ketika semua hal dipastikan sudah siap, mereka masuk rumah lagi.

CATATAN LAPANGAN

Nomor Catatan : 13
 Subjek Penelitian : Ibu Arum, Pak Sholkhan, Ubay
 Waktu Kegiatan : Selasa, 8 Agustus 2023, 15.00 - 16.00 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Arum

Topik	Hasil Pengamatan
Mengaji sore	Adzan Ashar berkumandang, Ibu Arum menyuruh Ubay segera mandi dan sholat. Setelah sholat dan disela persiapan membuka kedai, Pak Sholkhan mengantarkannya ke tempat ngaji dengan sepeda motor. Ibu Arum sendiri terlihat membersihkan kedai dan membuat adonan.
Membuka kedai	Sekitar jam 4, kedainya dibuka. Ibu Arum dan suaminya secara bergantian menggoreng ayam serta melayani pembeli jika ada. Tidak ada pembagian pekerjaan seperti kasir dan koki, mereka melakukan semuanya. Setelah menggoreng sebagian ayam, Ibu Arum memberi kami kesempatan untuk mencicipi ayam gepreknya, Pak Sholkhan juga ikut makan bersama kami sedang Ibu Arum terlihat makan di dapur.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Abdul Basit dilahirkan di Jember pada tanggal 30 Juni 1996. Ia merupakan anak keempat dari empat bersaudara dan merupakan anak dari Bapak Marsa'id dan Ibu Suyati. Ia menikah pada tahun 2021 dengan Nafiatus Saputri dan saat ini berdomisili di dusun Watukebo, desa Andongsari, kecamatan Ambulu, kabupaten Jember. Daerah ini berjarak kurang lebih 29 km dari pusat kota Jember. Ia dapat dihubungi melalui nomor telepon 085859151500 atau email abdulbasit.muham@gmail.com.



Pendidikan dasar ditempuh di kampung halamannya di dusun Watukebo, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Watukebo dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 9 Watukebo. Ia lulus MI pada tahun 2008 dan SMP pada tahun 2011. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dan lulus pada tahun 2015. Gelar sarjananya diraih di Universitas Darussalam Gontor dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 2020. Selama menjadi Mahasiswa di Universitas Darussalam Gontor, ia pernah berprestasi menjadi Mahasiswa Berprestasi I tingkat kampus serta menjalani *short course* bahasa Arab di Universitas Al-Azhar, Kairo. Saat ini, ia mengenyam pendidikan pascasarjana di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember jurusan Pendidikan Agama Islam.

Muhammad Abdul Basit memulai karirnya sebagai seorang guru pada tahun 2020. Ia diamanahi untuk menjadi pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Jember serta pengampu mata pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Al Mukhtar Watukebo. Selain menjadi guru, ia memiliki kesibukan di organisasi Muhammadiyah Cabang Watukebo sebagai Sekretaris Majelis Pustaka dan Informasi periode 2022-2027.